

PERPUSTAKAAN FTSP UII	
HADIAH/BELI	
TGL. TERIMA :	24-3-2001 21/3/03
NO. JUDUL :	
NO. INV. :	286
NO. INDUK :	

TUGAS AKHIR

5120000 497001

DESA WISATA DAN SENI DI KAJAR KAWASAN OBYEK WISATA GUNUNG MURIA KUDUS

Penekanan pada keselarasan bentuk bangunan arsitektur tradisional Kudus
dengan pola lansekap kawasan yang menunjang kegiatan wisata



MILIK PERPUSTAKAAN
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN
PERENCANAAN UII YOGYAKARTA

Disusun oleh :

ERNA SUSANTI

No. Mhs. : 96 340 031

**JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2000

KATA PENGANTAR

Puji syukur sebesar-besarnya penulis panjatkan kepada Allah S.W.T, sehingga atas segala rahmat dan hidayah-Nya telah dapat menyelesaikan penulisan dalam rangka tugas akhir yang berjudul “ Desa wisata dan Seni di Kajar Kawasan Obyek wisata Gunung Muria Kudus”. Penulisan tugas akhir ini ditujukan sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana di Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia.

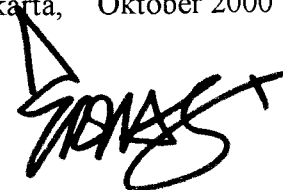
Selama penulisan tugas akhir ini, penulis telah banyak mendapatkan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini perkenankanlah penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Allah S.W.T, atas ridho dan kasih sayang-Nya yang tak terhingga, dimana telah memberikan kekuatan, kesabaran, kesehatan dan kemandirian dalam mengerjakan penulisan tugas akhir ini.
2. Bapak, ibu, dik Retno dan dik Arif yang turut membantu secara spiritual dan moril dalam mengerjakan laporan penulisan ini.
3. Bapak Ir. Widodo, MSCE, Ph.D, selaku Dekan Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Ir. Wiryono Raharjo, M. Arch, selaku pembantu dekan II, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Ir. Munichy B. Edress, M. Arch, selaku Ketua Jurusan Teknik Arsitektur, Universitas Islam Indonesia
6. Bapak Ir. Sri Hardiyatno, selaku dosen pembimbing utama, atas segala pengarahan dan masukan yang telah diberikan selama penulisan tugas akhir.
7. Bapak Ir. Handoyotomo, MSA, selaku dosen pembimbing pendamping, atas waktu yang telah diluangkan serta segala bimbingan, pengarahan dan masukan yang diberikan.
8. Seluruh karyawan dan staff Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Islam Indonesia.
9. Biro pusat statistik, BAPPEDA, Dinas Pariwisata dan BPN kabupaten Kudus atas pinjaman peta dan datanya.
10. Dian, Noor dan anak-anak Diponegoro-Srikandi yang aku sayangi.

11. Sahabat- sahabat sejatiku Lukman, mas Dicky, Husin, Hant, Anis, Diana, mbak Nunik dan Mbak Vivin, mbak Sin, Atik Ichsan, Hilmy atas semua bantuannya selama ini.
12. Mbak Nana, mbak Inge, Demeye (Damay), mbak Yanti, Lilis atas kekompakan dan semua bantuannya.
13. Keluarga Kudus dan Pekalongan yang senantiasa mendoakan dan mendorong semangat.
14. Keluarga Ibu Indra, Bapak Suwoto, Ibu Bardir, Ibu Min dan Ibu Tiswo yang telah memberikan tempat yang nyaman selama di Yogya.
15. Mbak Tutik dari pariwisata, mbak yanti dan om Harno di Bappeda Kudus, om Joko dan Bapak Bambang di Kecamatan dan semua staff perhutani, atas pinjaman data dan arahannya.
16. Yiyin, mbak Dini, mbak Ema, mas Danny teman seperjuangan selama penulisan tugas akhir ini.
17. Mbak Dessy, Dik Didi, Junior, Chimeng, Petty one, Dora-Dori dan Unyil atas hiburannya selama ini.
18. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa penulisan tugas akhir ini masih banyak kekurangan dan kelemahannya, sehingga segala kritik dan saran penulis harapkan demi perbaikan. Akhirnya penulis berharap agar karya ini dapat menjadi sumbangan pemikiran yang bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Yogyakarta, Oktober 2000



Penulis

"ADAKAH SAMA ORANG-ORANG YANG MENGETAHUI DENGAN ORANG-ORANG YANG TIDAK MENGETAHUI? SESUNGGUHNYA ORANG-ORANG YANG BERAKALLAH YANG DAPAT MENERIMA PELAJARAN." (Q.S. AZ-ZUMAR : 9).

"DAN PERUMPAMAAN-PERUMPAMAAN INI KAMI BUATKAN UNTUK MANUSIA DAN TIADA YANG MEMAHAMINYA, KECUALI ORANG-ORANG YANG BERILMU." (Q.S. AL-ANKABUT : 13).

Abstraksi
DESA WISATA DAN SENI
DI KAJAR KAWASAN OBYEK WISATA GUNUNG MURIA KUDUS

RECREATION VILLAGE AND ART
IN KAJAR KOMPLEKS MURIA KUDUS MOUNTAIN

Bangunan arsitektur tradisional Kudus sebagai salah satu nilai budaya perlu dilestarikan karena memiliki ciri khas tersendiri baik dari bentuk bangunannya, makna yang terkandung maupun dari segi tata ruangnya.

Obyek wisata hutan Pinus Kajar sebagai salah satu obyek wisata alam di Kudus belum banyak menghasilkan bagi dunia pariwisata, bahkan keberadaan hutan itu sendiri terancam karena banyak masyarakat yang melakukan pencurian kayu Pinus. Hal ini melandasi perlunya dilakukan kegiatan wisata di hutan ini yang mampu mendukung dan melestarikan keberadaan pohon Pinus dengan melibatkan masyarakat yang tinggal di dalamnya.

Untuk tujuan melestarikan keberadaan pohon Pinus bersama kegiatan pengambilan getah pinusnya yang dilakukan buruh penyadap inilah, maka dibangun desa wisata yang mengolah wisata alam, hasil kerajinan, termasuk kerajinan bunga Pinus yang merupakan potensi kawasan.

Bangunan hunian yang ada pada desa wisata ini harus menampilkan bangunan khas Kudus yaitu khususnya bangunan Joglo Pencu dan rumah payon, dimana bangunan rumah payon ini masih banyak terdapat di kawasan desa Kajar.

Bangunan rumah adat Kudus yang dibangun harus menyesuaikan dengan keberadaan elemen lansekap khususnya pohon Pinus. Bangunan tidak boleh mengganggu pertumbuhan pohon Pinus.

Usaha kerajinan yang ada menampilkan kerajinan khas Kudus. Untuk menunjang usaha promosi kerajinan, maka letak kerajinan yang saling berkaitan berdekatan satu sama lain, letak bangunan sedapat mungkin dekat dengan tempat penyediaan bahan baku, letak kerajinan berdekatan dengan obyek wisata alam yaitu hutan pinus dan sungai watu putih, ada atraksi budaya penambah daya tarik pada satu unit kerajinan yang diselenggarakan secara bergiliran.

Bangunan rumah adat Kudus yang ada di desa wisata memiliki konsep tertentu dalam pengaturan tata ruangnya seperti aslinya yaitu ada tingkatan ruang yang dibedakan dengan ketinggian level lantai, dari halaman, bilik, serambi, jogosatru, semthong, gedongan. Bilik terpisah dari bangunan utama dan diletakkan di depan. Arah hadap bangunan semua menghadap ke selatan.

Sesuai kebiasaan masyarakat Kajar yang menganggap surau sebagai tempat berkumpul, maka surau diletakkan sebagai pusat orientasi kegiatan pada kawasan desa wisata.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
MOTTO	v
ABSTRAKSI.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
I.1. Latar Belakang Permasalahan	1
I.1.1. Latar belakang umum	1
I.1.2. Latar belakang khusus	1
I.2. Permasalahan.....	4
I.2.1. Permasalahan umum	4
I.2.2. Permasalahan Khusus	5
I.3. Tujuan dan Sasaran.....	5
I.3.1. Tujuan	5
I.3.2. Sasaran	5
I.4. Keaslian Tugas Akhir.....	5
I.5. Lingkup Batasan	6
I.6. Metode Pemecahan Masalah	6
I.6.1. Sumber data	6
I.6.2. Analisis.....	7
I.6.3. Diagram kerangka pola pikir.....	8
I.6.4. Pola diagram analisis	9
I.7. Sistematika Penulisan	10
BAB II TINJAUAN PENDUKUNG KEGIATAN PARIWISATA DI DESA KAJAR KUDUS.....	11
II.1. Profil Kota Kudus.....	11
II.1.1. Gambaran umum kota kudus	11
II.1.2. Hasil seni budaya dan kerajinan khas kudus	11
II.1.3. Kegiatan promosi kerajinan	12
II.1.4. Tradisionalisme dalam arsitektur.....	13
II.2. Pola Dasar Tata Ruang Bangunan Khas Kudus.....	14
II.2.1. Tata ruang luar	14
II.2.2. Bentuk Bangunan dan tata ruang dalam	15
II.2.3. Orientasi massa bangunan.....	17
II.3. Profil Desa Kajar.....	18
II.4. Profil hutan Kajar.....	18

II.4.1. Elemen-elemen lansekap.....	19
II.4.2. Elemen-elemen utilitas.....	19
II.5. Studi Banding.....	20

BAB III ANALISA JENIS WISATA DAN POLA AKTIVITAS KEGIATAN PADA KAWASAN PERENCANAAN..... 22

III.1. Analisa Jenis Wisata budaya dan Pola Aktivitas Kegiatan.....	22
III.2. Analisa Jenis Wisata Kerajinan dan Pola Aktivitas Kegiatan.....	25
III.3. Analisa Jenis Wisata Alam dan Pola Aktivitas Kegiatan.....	32

BAB IV ANALISA BENTUK BANGUNAN DAN PELETAKANNYA PADA LANSEKAP KAWASAN..... 34

IV.1. Analisa Penghuni dan Pengelola.....	34
IV.2. Analisa Luas Lahan dengan Daerah Konservasi.....	35
IV.3. Analisa Bentuk bangunan dengan Elemen Lansekap.....	36
IV.4. Analisa Luas Lahan dan Jumlah Bangunan Penunjang Kegiatan Wisata.....	39
IV.4.1. Bangunan hunian dan kerajinan.....	39
IV.4.2. Luasan lahan bangunan untuk wisata kerajinan.....	39
IV.4.3. Luasan lahan bangunan untuk wisata budaya dan alam.....	40
IV.4.4. Luasan lahan dan bangunan untuk fasilitas umum dan sosial.....	40
IV.5. Analisa Letak Bangunan pada Kontur dan Vegetasi.....	40
IV.5.1. Pola bangunan terhadap vegetasi dan batu pada tapak.....	40
IV.5.2. Pola letak bangunan pada kontur tanah.....	42
IV.5.3. Pola vegetasi terhadap pencahayaan dan penghawaan.....	42
IV.6. Analisa Tata Ruang Luar.....	43
IV.6.1. Analisa zona bangunan.....	43
IV.6.1.1. Analisa letak fasilitas wisata alam.....	44
IV.6.1.2. Analisa letak unit fasilitas wisata kerajinan.....	44
IV.6.1.3. Analisa letak unit wisata budaya.....	46
IV.6.1.4. Analisa letak fasilitas umum dan sosial.....	47
IV.6.2. Analisa fasilitas penunjang di luar kawasan perencanaan.....	48
IV.7. Analisa Tata Ruang Dalam.....	49
IV.8. Analisa Pola Sirkulasi.....	50
IV.9. Kesimpulan.....	52

BAB V PENDEKATAN KONSEP PERENCANAAN..... 54

V.1. Pendekatan Bentuk Bangunan terhadap Elemen Lansekap.....	54
V.1.1. Pendekatan bentuk dan letak bangunan terhadap pohon Pinus dan kontur.....	54
V.1.2. Pendekatan bentuk bangunan terhadap pola kontur, sungai dan batuan.....	55
V.2. Pendekatan Tata Ruang Luar.....	57
V.2.1. Pengolahan Tapak.....	57
V.2.2. Program ruang.....	58
V.2.2.1. Kebutuhan ruang.....	58
V.2.2.2. Organisasi ruang.....	58
V.2.2.3. Besaran ruang.....	62
V.2.2.4. Sirkulasi kegiatan.....	63

V.2.3. Bentuk ruang sirkulasi	63
V.2.4. Pendekatan pemintakatan unit bangunan.....	64
V.2.4.1. Tata letak unit wisata alam.....	65
V.2.4.2. Tata letak unit wisata kerajinan	65
V.2.4.3. Tata letak unit wisata budaya.....	66
V.2.5. Pendekatan sistim pencahayaan dan penghawaan.....	67
V.2.6. Pendekatan Sistim Utilitas.....	68
V.2.6.1. Sistim drainasi.....	68
V.2.6.2. Sistim Jaringan air bersih dan air kotor.....	69
V.2.6.3. Sistim jaringan listrik.....	70
V.2.6.4. Fire Protection System	70
V.3. Pendekatan Bentuk Bangunan	70
V.3.1. Penampilan bangunan.....	70
V.3.2. Pendekatan tata ruang dalam	72
V.3.3. Orientasi bangunan.....	72
V.3.4. Sirkulasi dalam bangunan.....	73
BAB VI KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN	74
VI.1. Konsep Dasar Perencanaan.....	74
VI.1.1. Lingkup dan besaran wilayah perencanaan	74
VI.1.2. Konsep organisasi ruang dan hubungan ruang.....	74
VI.1.3. Konsep besaran ruang.....	77
VI.1.4. Konsep zoning dan plotting	79
VI.1.5. Konsep sirkulasi ruang luar.....	81
VI.1.6. Konsep dasar orientasi bangunan	82
VI.2. Konsep Perancangan	83
VI.2.1. Konsep dasar gubahan masa	83
VI.2.2. Konsep bentuk dan fasade bangunan	84
VI.2.3. Konsep sistim struktur.....	85
VI.2.4. Konsep tata ruang dalam	86
VI.2.5. Konsep sistim pencahayaan dan penghawaan.....	86
VI.2.6. Konsep sistim utilitas bangunan.....	87
DAFTAR PUSTAKA.....	xiii
LAMPIRAN.....	xiv

DAFTAR GAMBAR

		Halaman
Gambar 1.2.	Pola diagram kehidupan buruh penyadap	4
Gambar 2.1.	Letak kota Kudus ditinjau dari peta jalur wisata Jawa Tengah	11
Gambar 2.2.	Contoh kerajinan selendang tohwatu	12
Gambar 2.10.	Site plan rumah joglo pencu	15
Gambar 2.11.	Site plan rumah payon	17
Gambar 2.14.	Rumah khas Desa Sade	21
Gambar 2.15.	Kios pada desa Kasongan	21
Gambar 3.1.	Lay out penari tari kretek	22
Gambar 3.2.	Lay out penari tari rebana	23
Gambar 3.3.	Lay out penari tari terbang jidur	23
Gambar 3.4.	Pola diagram aktivitas	23
Gambar 3.5.	Lay out ruang untuk sedekah bumi	24
Gambar 3.6.	Pola diagram aktivitas	24
Gambar 3.8.	Pola aktivitas prosesi pernikahan pengantin adat Kudus	24
Gambar 3.11.	Diagram pola aktifitas seni lukis	25
Gambar 3.12.	Zona dan urutan aktifitas kegiatan seni lukis pada ruangan	25
Gambar 3.13.	Diagram pola aktifitas kerajinan tongkat kayu	26
Gambar 3.14.	Zona dan urutan aktifitas kegiatan tongkat kayu dan akar pada ruangan	26
Gambar 3.15.	Diagram pola aktifitas kerajinan kayu akar	26
Gambar 3.16.	Diagram pola aktifitas kerajinan anyaman bambu.....	27
Gambar 3.17.	Zona dan urutan aktifitas kegiatan anyaman bambu pada ruangan.....	27
Gambar 3.18.	Diagram pola aktifitas kerajinan tatah batu alam	27
Gambar 3.19.	Zona dan urutan aktifitas kegiatan tatah batu alam pada ruangan	28
Gambar 3.20.	Diagram pola aktifitas kerajinan tas sekolah dan imitasi	28
Gambar 3.21.	Zona dan urutan aktifitas kegiatan tas dan sepatu sandal pada ruangan	28
Gambar 3.22.	Diagram pola aktifitas kerajinan kaleng bekas	29
Gambar 3.23.	Zona dan urutan aktifitas kegiatan kaleng bekas pada ruangan	29
Gambar 3.24.	Diagram pola aktifitas kerajinan sangkar burung dan pigura ukir.....	29
Gambar 3.25.	Zona dan urutan aktifitas kegiatan sangkar burung dan pigura ukir pada ruangan...30	30
Gambar 3.26.	Diagram pola aktifitas kerajinan gerabah dan keramik	30
Gambar 3.27.	Zona dan urutan aktifitas kegiatan kerajinan gerabah dan keramik pada ruangan30	30
Gambar 3.28.	Diagram pola aktifitas kerajinan caping calo	30
Gambar 3.29.	Zona dan urutan aktifitas kegiatan kerajinan caping calo pada ruangan	31
Gambar 3.30.	Diagram pola aktifitas kerajinan selendang tohwatu	31
Gambar 3.31.	Zona dan urutan aktifitas kegiatan selendang tohwatu pada ruangan	31
Gambar 3.32.	Lay out penari tari kretek dan rebana pada rumah instruktur	32
Gambar 3.33.	Lay out penari tari terbang jidur pada rumah instruktur	32
Gambar 3.34.	Diagram pola kegiatan di unit kerajinan	32
Gambar 3.35.	Pola diagram kegiatan wisata alam	33
Gambar 4.1.	Diagram hubungan keterkaitan penghuni dan pengelola desa wisata	34
Gambar 4.2.	Jarak antara pohon Pinus	36
Gambar 4.3.	Analisa bentuk atap bangunan dengan pohon pinus	36
Gambar 4.4.	Analisa bentuk gebyok dengan pohon Pinus	37
Gambar 4.5.	Analisa ketinggian lantai dengan kontur tanah	37
Gambar 4.6.	Analisa bentuk denah terhadap pohon Pinus dan elemen lansekap	38
Gambar 4.7.	Analisa bentuk bangunan terhadap elemen lansekap	38
Gambar 4.8.	Analisa letak bangunan terhadap pohon Pinus	41
Gambar 4.9.	Analisa letak bangunan terhadap kedudukan vegetasi dan batuan	41
Gambar 4.10.	Analisa letak bangunan terhadap kontur tanah	42
Gambar 4.11.	Posisi bangunan terhadap cahaya dan angin	43
Gambar 4.12.	Pembagian zona wisata	44
Gambar 4.13.	Perletakan unit fasilitas wisata alam	44
Gambar 4.14.	Perletakan unit fasilitas wisata kerajinan	46
Gambar 4.15.	Perletakan unit fasilitas wisata budaya	47
Gambar 4.16.	Perletakan unit fasilitas umum dan sosial	47
Gambar 4.17.	Letak dan fungsi fasilitas penunjang diluar kawasan perencanaan	48
Gambar 4.18.	Tata ruang rumah payon	50

Gambar 4.19.	Tata ruang rumah joglo pencu	50
Gambar 4.20.	Zona parkir pada kawasan perencanaan	51
Gambar 4.21.	Arah sirkulasi pengunjung	52
Gambar 5.1.	Pengaruh elemen lansekap pada bentuk atap dan letak bangunan	54
Gambar 5.2.	Pengaruh elemen lansekap pada elemen dinding bangunan	55
Gambar 5.3.	Pengaruh kontur tanah terhadap bentuk ketinggian lantai bangunan	55
Gambar 5.4.	Pengaruh kontur pada bentuk dan letak bangunan	56
Gambar 5.5.	Pengaruh karakteristik elemen lansekap pada bangunan	56
Gambar 5.6.	Pendekatan pengolahan tapak	57
Gambar 5.7.	Diagram Hubungan Ruang	58
Gambar 5.8.	Pola hubungan ruang masing-masing unit kegiatan wisata	59
Gambar 5.9.	Pola hubungan ruang.....	61
Gambar 5.10.	Pola sirkulasi kegiatan pengunjung	63
Gambar 5.11.	Pola sirkulasi kegiatan penghuni (pengrajin)	63
Gambar 5.12.	Pola sirkulasi kegiatan penghuni (pengelola)	63
Gambar 5.13.	Pola sirkulasi kegiatan penghuni (instruktur seni)	63
Gambar 5.14.	Bentuk pola sirkulasi	64
Gambar 5.15.	Bentuk pola sirkulasi kendaraan bermotor	64
Gambar 5.16.	Zona tata ruang luar unit wisata	65
Gambar 5.17.	Letak fasilitas penunjang	65
Gambar 5.18.	Letak masing – masing unit kerajinan pada tapak	66
Gambar 5.19.	Perletakan unit wisata budaya pada tapak	67
Gambar 5.20.	Letak bangunan terhadap sistim pencahayaan	67
Gambar 5.21.	Letak bukaan bangunan terhadap pencahayaan	67
Gambar 5.22.	Perilaku sinar matahari dan angin terhadap bangunan	68
Gambar 5.23.	Sistim saluran drainasi permukaan	68
Gambar 5.24.	Diagram sistim saluran air kotor	69
Gambar 5.25.	Pola jaringan air bersih	69
Gambar 5.26.	Diagram sistim jaringan listrik	70
Gambar 5.27.	Alternatif penggunaan tungku pembakaran	70
Gambar 5.28.	Bentuk atap pada bangunan khas kodus	71
Gambar 5.29.	Bentuk Gebyok	71
Gambar 5.30.	Tingkat kenaikan level lantai penentu arah entrance	71
Gambar 5.31.	Pola diagram tingkatan ruang dalam	72
Gambar 5.32.	Arah bukaan terhadap arah orientasi	73
Gambar 5.33.	Alternatif elemen penguat sirkulasi	73
Gambar 5.34.	Pola sirkulasi dalam bangunan	73
Gambar 6.1.	Pola hubungan kegiatan ruang	75
Gambar 6.2.	Konsep pola sirkulasi kegiatan	75
Gambar 6.3.	Pola organisasi ruang makro kawasan perencanaan	76
Gambar 6.4.	Zoning bangunan	79
Gambar 6.5.	Ploting bangunan pada tapak	80
Gambar 6.6.	Kosep pola sirkulasi tata ruang luar	81
Gambar 6.7.	Pola sirkulasi kendaraan.....	82
Gambar 6.8.	Elemen penentu orientasi	83
Gambar 6.9.	Konsep gubahan massa	83
Gambar 6.10.	Bentuk dan raut bangunan khusus hunian	84
Gambar 6.11.	Bentuk pintu gerbang dan pos peristirahatan	85
Gambar 6.12.	Konsep elemen struktur bangunan.....	85
Gambar 6.13.	Pembagian zona ruang dalam bangunan.....	86
Gambar 6.14.	Pengaruh pencahayaan dan penghawaan terhadap bukaan	87
Gambar 6.15.	Diagram sistim saluran air kotor	87
Gambar 6.16.	Diagram proses pendistribusian air bersih	88
Gambar 6.17.	Diagram sistim jaringan listrik	88

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.2. Data konstruksi dan bahan rumah Joglo Pencu.....	16
Tabel 4.1. Jenis dan jumlah vegetasi pada kawasan hutan Kajar	35
Tabel 5.1. Kebutuhan ruang bangunan untuk kegiatan desa wisata	58
Tabel 5.2. Besaran ruang unit bangunan desa wisata dan seni	62
Tabel 5.3. Karakter ruang dalam bangunan khas Kudus.....	72
Tabel 6.1. Keterangan gambar plotting.....	79

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Permasalahan

I.1.1. Latar belakang umum

Peningkatan jumlah pengunjung obyek wisata di Kota Kudus hanya ditentukan oleh 2 obyek wisata diantara 10 jumlah obyek yang ada (lihat lampiran 1, tabel 1.1 Jumlah pengunjung dan lamp 1 gambar : 1.1. Peta jalur tujuan wisata utama di Kudus). Kedua obyek wisata itu adalah Masjid menara Kudus dengan makam Sunan Kudus dan air terjun Colo dengan makam Sunan Muria. Hutan wisata Kajar terletak sejalur dengan kedua obyek wisata tersebut.

Hutan wisata Kajar yang berupa hutan Pinus adalah obyek wisata alam pegunungan dengan suasana pedesaan. Sebagai obyek wisata alam, Kajar belum banyak menghasilkan bagi dunia kepariwisataan maupun bagi penduduk sekitarnya. Penduduk belum dapat menikmati hasil dari keberadaan obyek tersebut.

Selama ini hutan Kajar hanya dipakai untuk kegiatan perkemahan, tempat nongkrong anak muda, dan sebagai tempat sasaran utama pencurian kayu oleh penduduk sekitar. Kegiatan tidak bertanggung jawab inilah yang dikhawatirkan mengganggu kelestarian hutan alam Kajar. Oleh karena itu dalam perencanaan Desa hutan wisata dan seni Kajar dengan luas ± 8 Ha melibatkan masyarakat.

Kegiatan yang ditonjolkan dalam desa ini adalah pembuatan hasil karya seni yang sesuai kemampuan penduduk antara lain membuat kerajinan dari bunga Pinus, tongkat ukir dari kayu, caping calo, selendang tohwatu, dan lain-lain.

Dengan adanya desa wisata yang juga sebagai pusat penjualan kerajinan, diharapkan masyarakat punya wadah untuk meningkatkan promosi kerajinan, meningkatkan pendapatan sekaligus juga masyarakat punya tanggung jawab terhadap kelangsungan sumber daya hutan yang ada.

I.1.2. Latar belakang khusus

Keberadaan komunitas pohon pinus yang ada di kawasan hutan wisata Kajar terancam kelestariannya. Penduduk Kajar sebagai sumber daya manusia yang seharusnya menjaga dan merawatnya, malah merusaknya dengan melakukan kegiatan pencurian kayu.

Untuk alasan itulah, maka di Kajar harus diadakan suatu kegiatan yang sesuai kemampuan penduduk dalam kegiatan pertanian dan kerajinan.

Penduduk yang membuat hasil kerajinan di desa wisata, mempunyai satu kesamaan tugas yaitu menjaga dan melestarikan keberadaan komunitas hutan. Mereka yang tinggal di kawasan ini mempunyai kesamaan dalam adat istiadat, pekerjaan yang disatukan oleh kondisi alam hutan, dan tergabung dalam desa Kajar.

Bangunan arsitektur khas Kudus merupakan salah satu hasil karya seni yang keberadaannya sekarang sukar ditemui di kota Kudus. Untuk kegiatan pelestarian bangunan khas (preservasi) dan sesuai dengan tujuan dan fungsi kawasan desa wisata sebagai tempat pembuatan karya seni inilah, maka dalam kawasan desa wisata Kajar bentuk bangunan cenderung didominasi bentuk bangunan berarsitektur khas Kudus dengan modifikasi yang tidak menghilangkan citra khasnya. Pemilihan bentuk bangunan khas didasari juga masih banyak bangunan khas Kudus yang bisa ditemui di Kajar, sehingga masyarakat yang menempati tidak merasa asing dengan lingkungan barunya.

Adanya bagian dari hutan yang merupakan kawasan konservasi pohon pinus menjadi batasan untuk perencanaan tata ruang luar. Ini berkaitan dengan pengaturan perletakan zona bangunan untuk kegiatan promosi hasil kerajinan.

Penataan bangunan untuk menunjang kegiatan promosi sangat penting, berkaitan dengan laku tidaknya hasil kerajinan yang dipasarkan. Perletakan bangunan yang ada harus memperhitungkan adanya kegiatan atraksi budaya sebagai salah satu faktor wisata budaya.

Dengan penataan bangunan yang tepat di kawasan Desa Wisata dan seni ini diharapkan pengunjung dapat merasakan saat ini mereka berada di Kudus dengan suasana yang dihadapinya adalah suasana alam hutan dengan karya seni yang khas Kudus. Kenyataan ini bisa memperkuat citra kawasan, dapat menimbulkan keinginan mereka untuk kembali lagi, dimana ini berarti kegiatan promosi wisata, promosi kerajinannya berhasil.

Penataan bangunan juga harus mempertimbangkan pada pola lansekap kawasan (tata ruang luar yang ada di permukaan bumi yang meliputi elemen-elemen alam seperti pola permukaan tanah, formasi batuan, vegetasi yang membentuk satu kesatuan dan keselarasan¹), sehingga tidak mengganggu keseimbangan hutan dan memberi akses yang mudah bagi pengunjung untuk menikmati hasil kerajinan yang ada dan keindahan alam hutan Kajar tersebut.

Tingkat struktur social budaya masyarakat dibedakan menjadi 2 bagian yaitu masyarakat bangsawan yang didominasi kaum pedagang dan masyarakat kebanyakan

¹ Simonds.Ormsbee John (1983), Landscape Architecture, Halliday Cithograph

yang didominasi kaum petani dan pengrajin. Umumnya identitas pola kehidupan masyarakat berhubungan dengan penataan ruang. Penataan ruang antara kaum bangsawan dan kebanyakan sama yang berbeda hanya pada fungsi ruangnya.

Pola identitas kehidupan kaum bangsawan yaitu pedagang cenderung lebih tertutup. Untuk rumah kaum bangsawan ditutup oleh pagar dinding dan pintu masuk harus melalui regol. Ruang Jogosatru dipisahkan dengan tirai untuk perempuan dan untuk laki-laki. Pada ruang Jogosatru ini juga difungsikan sebagai tempat ibadah. Tata ruang luar pada rumah kaum bangsawan luas, difungsikan untuk menggelar dan sekaligus menyaksikan upacara-upacara adat.

Pola identitas kehidupan kaum kebanyakan yaitu petani atau pengrajin (buruh) cenderung lebih terbuka. Ruang Jogosatru dibiarkan bebas terbuka. Kadang sebagian petani memanfaatkannya untuk menyimpan alat pertanian. Tata ruang luar yang agak luas, digunakan untuk fungsi menjemur hasil pertanian.

Dalam kegiatan yang berbau agama kedua golongan tingkat sosial ini memiliki persamaan. Hal ini dapat dilihat fungsi sumur di depan untuk membersihkan diri. Perbedaannya kegiatan ibadah kaum kebanyakan dilakukan di Surau

Dalam perencanaan desa wisata dan seni perlu memperhitungkan wisata budaya yang menampilkan kesenian terbang jidur, rebana, pengantin adat Kudus, tarian kretek, sedekah bumi.

Berikut ini adalah beberapa hal yang menjadi potensi desa Kajar umumnya dan kawasan hutan wisata Kajar pada khususnya :

1. Potensi keadaan topografi dan letak geografis

Keadaan topografi Kajar berada pada ketinggian 600m di atas permukaan laut dengan suasana alam khas pegunungan yang berpengaruh pada keadaan tanahnya yang subur cocok untuk pertanian dan perkebunan khususnya tanaman buah mangga dan alpokat.

Keadaan topografi kawasan hutan Kajar adalah tanahnya berkontur, banyak vegetasi tanaman pinus yang berpotensi menyajikan pemandangan alam yang indah. Pada bagian barat kawasan perencanaan dibatasi oleh sungai yang bening dan ditutup watu putih. Hutan Kajar merupakan hutan produktif yang memiliki potensi tersendiri dengan hadirnya kegiatan pengambilan getah pinus.

Potensi Geografis Kajar adalah letaknya menguntungkan di tengah dua obyek wisata utama yaitu menara Kudus dan obyek wisata Colo. Kajar berbatasan langsung dengan obyek wisata Colo yang banyak dikunjungi memudahkan pengembangannya

menjadi pendukung obyek wisata Colo. Pemilihan hutan Kajar sebagai pusat pembuat dan penjualan hasil kerajinan sesuai untuk pusat cinderamata khas.

2. Sosial Budaya

Kebiasaan masyarakat untuk melakukan kegiatan desa dengan gotong royong menjadi potensi terbentuknya desa wisata di kawasan ini.

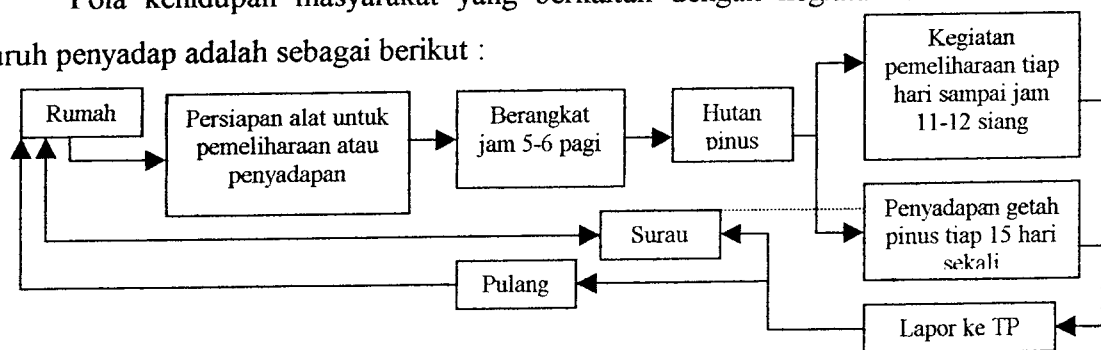
Acara pertunjukan adat yang dapat menjadi potensi adalah upacara perkawinan khas Kudus yang dipengaruhi budaya islam. Upacara ritual ini menampilkan pula pakaian adat Kudus dan tari kretek.

Sebagian besar penduduk memeluk agama islam. Hal ini sesuai dengan budaya khas Kudus yang berorientasi santri yang pengrajin, petani, pedagang. Kebiasaan khas masyarakat islam yang muncul sebagai potensi bidang kesenian budaya adalah adanya kesenian rebana dan terbang jidur yang dibawakan setelah acara yasinan atau setelah acara mengaji di surau oleh anak-anak dan pemuda.

Kebiasaan penduduk Kajar khususnya para wanita, selain ke surau, mereka cenderung berada di rumah menunggu hasil panen buah-buahan. Waktu tunggu ini dapat menjadi potensi untuk melakukan kegiatan produktif kaitannya dengan kerajinan rumah tangga.

Kebiasaan khas masyarakat Kajar antara lain adalah adanya upacara sedekah bumi tiap tahun yang jatuh pada bulan Dulqo'dah. Upacara adat ini membutuhkan ruang yang luas untuk memotong kerbau dan menonton pertunjukan wayang kulit.

Pola kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan kegiatan buruh tani atau buruh penyadap adalah sebagai berikut :



Sumber : Perhutani Kudus

Gambar : 1.2. Pola diagram kehidupan buruh penyadap

I.2. Permasalahan

I.2.1. Permasalahan umum

Bagaimana penataan hutan desa wisata dan seni yang mampu menjaga keseimbangan antara sumber daya alam dan sumber daya manusia dengan melakukan kegiatan wisata produktif.

1.2.2. Permasalahan khusus

1. Bagaimana menata bentuk bangunan berarsitektur tradisional Kudus yang sesuai lansekap untuk mendukung wisata alam wisata budaya.
2. Bagaimana penataan bangunan yang sesuai lansekap untuk menunjang usaha promosi kerajinan dan wisata alam.
3. Bagaimana pengembangan tata fisik ruang yang mewadahi kekhasan identitas pola kehidupan sosial budaya masyarakatnya.

1.3. Tujuan dan Sasaran

1.3.1. Tujuan

1. Meningkatkan fungsi hutan wisata Kajar sebagai pelindung sumber hayati yang timbul di dalamnya tetap eksis sebagai hutan lindung yang produktif.
2. Membentuk laboratorium seni sebagai wadah promosi hasil kerajinan dan seni budaya dalam wadah bangunan khas.
3. Melestarikan peninggalan bangunan berarsitektur tradisional.

1.3.2. Sasaran

Merumuskan konsep dasar perencanaan dan perancangan bagi desa wisata dan seni untuk hal-hal sebagai berikut :

1. Menciptakan tempat kunjungan wisata alam pendukung wisata budaya.
2. Mewujudkan obyek wisata alam yang mampu menampung keberadaan bangunan tradisional yang menyatu dengan elemen lansekap kawasan.
3. Menghasilkan sistem sirkulasi yang memudahkan akses ke bangunan dan mampu mendukung usaha promosi kerajinan.
4. Menjadikan sebagai tempat yang mampu memenuhi kegiatan sosial budaya masyarakat yang biasa dilakukannya.

1.4. Keaslian Tugas Akhir

1. Nama : Ikaputra (TA,UGM, 1985)
Judul : Desa Wisata Kasongan
Permasalahan : Bagaimana penataan lingkungan desa kerajinan berperan menunjang usaha peningkatan kesejahteraan masyarakat pengrajin.
2. Nama : Baiq Ismi (TA, UII)
Judul : Pengembangan desa wisata Sade di Kabupaten Dati II Lombok tengah sebagai desa wisata terpadu.

Permasalahan : Diperlukannya pengembangan desa wisata desa Sade dengan penekanan pada konsep pengembangan ke arah desa wisata terpadu dengan mengembangkan potensi-potensi yang ada di dalam dan di sekitarnya, yang menuntut usaha pelestarian, mendukung kepariwisataan di kawasan Lombok Selatan dan dalam pengembangannya tersebut mampu menjadi katalisator bagi pengembangan desa-desa di sekitarnya.

3. Nama : Yoga Trihariyadi (TA,UGM)

Judul : Seni pahat batu Prumpung Tamanagung di Muntilan. Penerapan symbol Jawa dalam apresiasi arsitektur berciri khas visual pedesaan.

Permasalahan : Penerapan simbol-simbol Jawa dalam arsitektur untuk menentukan model tata bangunan dan tata kawasan dan aplikasi konsisten ciri-ciri khas visual pedesaan yang alami.

I.5. Lingkup Batasan

Lingkup pembahasan dibatasi pada kaidah ilmu-ilmu arsitektur, khususnya yaitu pada permasalahan tata ruang luar dan dalam yang berkaitan dengan bentuk, dan elemen khas tradisional. Penataan bentuk bangunan harus mampu menjaga keseimbangan alam hutan Kajar sebagai tempat perencanaan desa wisata dan seni.

Batasan yang ada cenderung menitikberatkan pada pemecahan masalah mengenai hal-hal sebagai berikut :

1. Penataan bangunan berarsitektur tradisional di wilayah hutan desa wisata Kajar dengan tetap mempertimbangkan elemen lansekap kawasan.
2. Penataan yang dapat memunculkan karakter citra khas Kudus melalui penampilan bangunan maupun pelaksanaan kegiatan budaya dan kerajinan yang ada.
3. Penerapan pola-pola kehidupan sosial budaya masyarakat khas Kudus umumnya dan desa Kajar khususnya yang langsung berpengaruh pada kelangsungan kegiatan dan tata ruang di kawasan desa wisata dan seni Kajar.

I.6. Metode Pemecahan Masalah

I.6.1. Sumber Data

Mencari studi literatur yang berkaitan dengan masalah penataan desa wisata dan seni dalam kaitannya dengan pelestarian arsitektur tradisional khas dan hasil-hasil seni budaya yang berupa hasil kerajinan maupun atraksi budaya. Pengamatan yang dilakukan meliputi survey dan observasi terhadap :

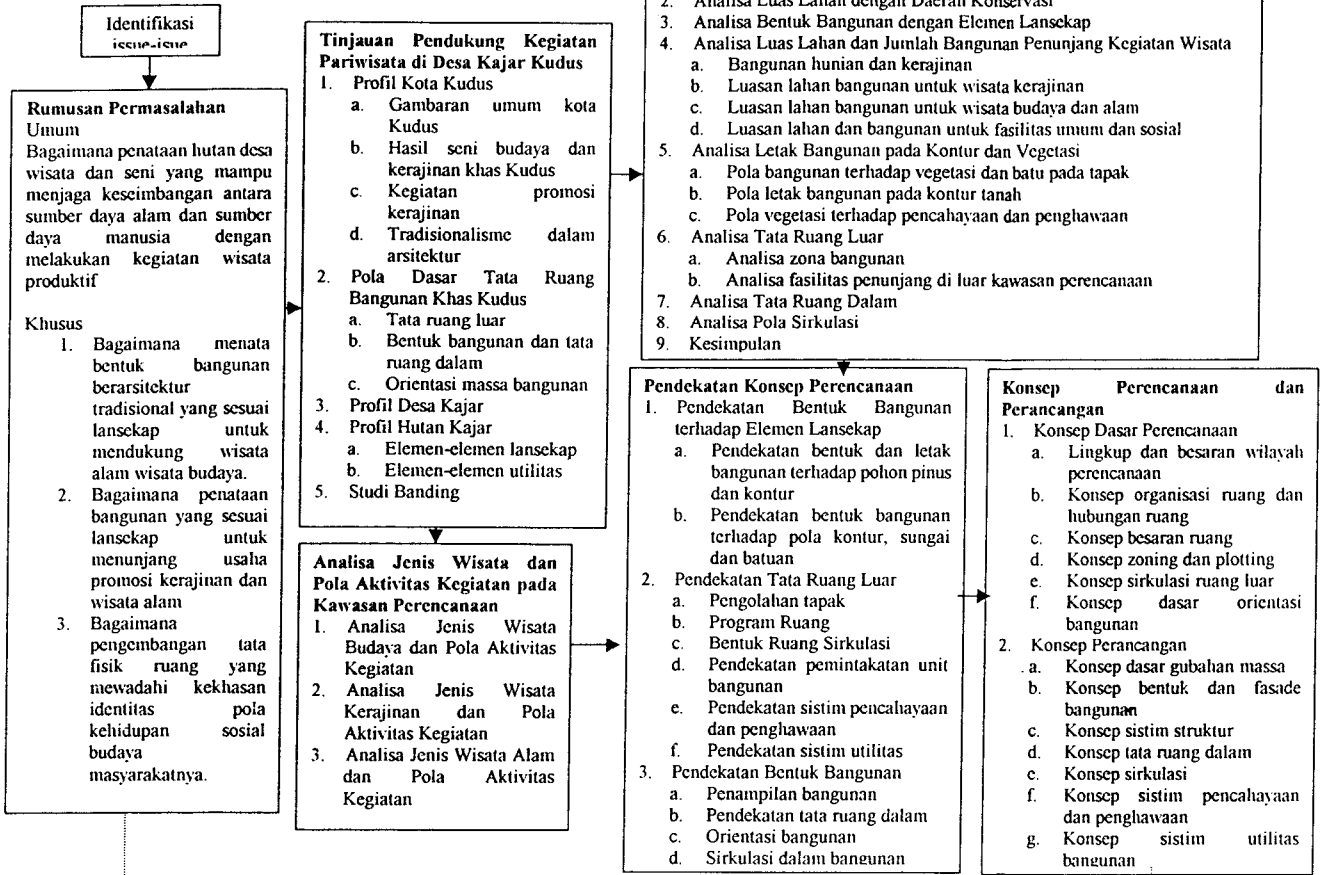
1. Lokasi perencanaan khususnya hutan wisata Kajar dan lingkungan sekitarnya, termasuk dalam hal ini adalah survey bentuk rumah penduduk (rumah kepala desa Kajar), kegiatan social budaya (Kecamatan Dawe).
2. Obyek wisata sejenis yaitu obyek wisata desa Sade yang melestarikan rumah adat tradisional, desa kasongan yang menjual hasil kerajinan dan desa Tamanagung, desa kerajinan yang melestarikan keadaan alam.
3. Studi literatur mengenai desa wisata, bentuk dan tata ruang rumah adat tradisional khas Kudus dan kesenian maupun kerajinan khas kepada instansi terkait di Kudus : BAPPEDA, BPN, Dinas Pariwisata, Statistik, Perhutani, Dinas Perindustrian serta studi pustaka yang lain yang masih berkaitan dengan permasalahan Desa wisata dan seni.
4. Mencari peta wisata bumi perkemahan Kajar dari Dinas Perhutani, mengamati batas daerah perencanaan dan wawancara secara langsung dengan mantri hutan wisata Kajar sebagai wakil dari Dinas perhutani.

1.6.2. Analisis

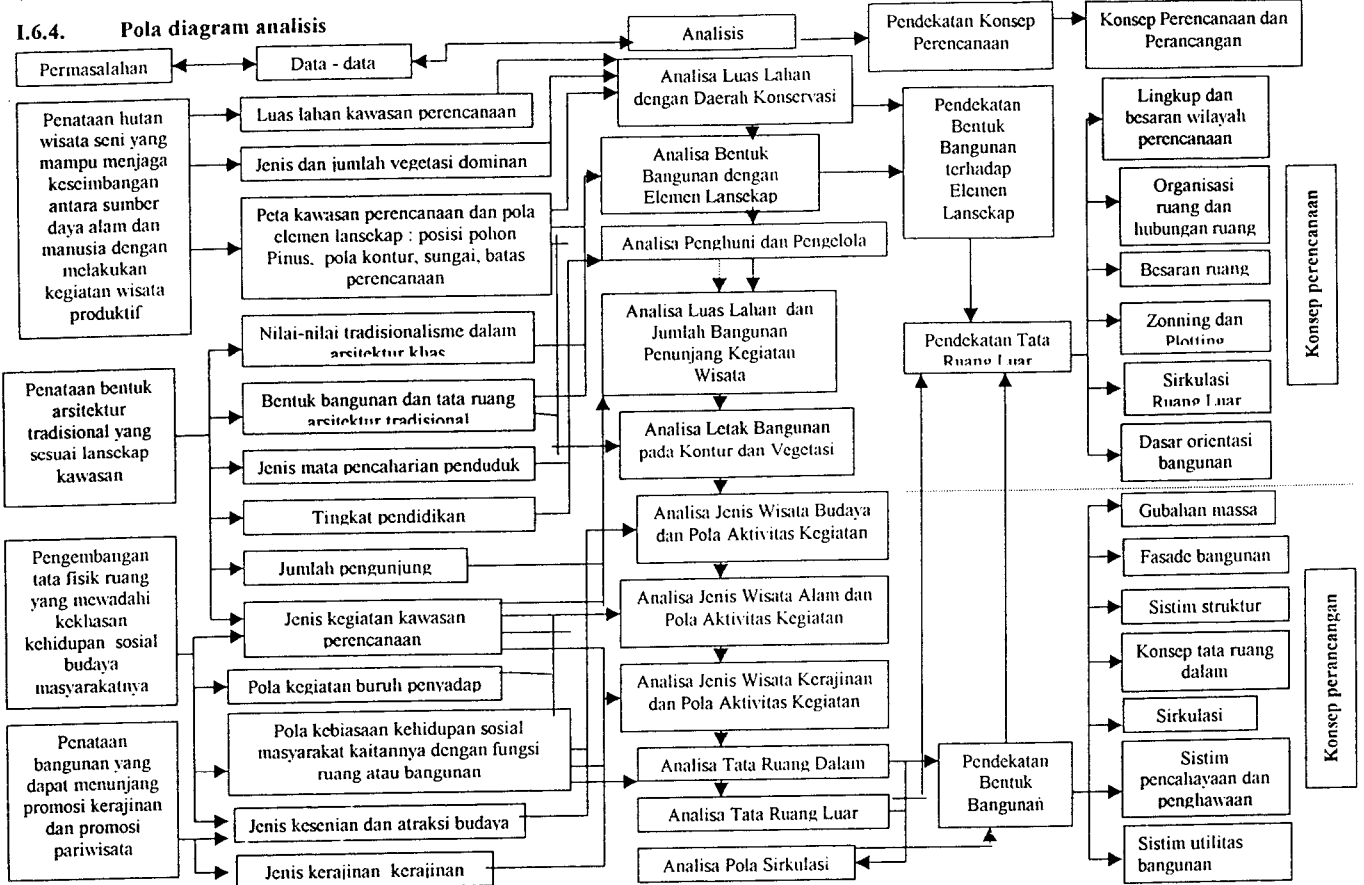
Analisa berisi tentang penguraian dan pengkajian data dan informasi lain yang harus didapatkan sebagai sumber data yang relevan untuk kelengkapan pemecahan masalah penataan bentuk bangunan pada pola tata ruang /lansekap, khususnya yang mampu menjaga keseimbangan alam dengan sumber daya manusia.

Pengelompokan analisis data didasarkan pada beberapa kumpulan data yang dihasilkan dari sumber-sumber informasi yang terkait di Kudus yaitu BAPPEDA, Dinas Pariwisata, Dinas Perhutani, Dinas Perindustrian, Dinas Statistik, BPN, Kecamatan Dawe, dan dari beberapa studi pustaka dan literatur.

I.6.3. Diagram kerangka pola pikir



I.6.4. Pola diagram analisis



I.7. SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I : PENDAHULUAN

Mengungkapkan Latar belakang permasalahan, permasalahan, tujuan dan sasaran, keaslian tugas akhir, lingkup batasan, metode pemecahan masalah, sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PENDUKUNG KEGIATAN PARIWISATA DI DESA KAJAR KUDUS

Mengungkapkan profil kota Kudus, pola dasar tata ruang bangunan khas Kudus, profil desa Kajar, profil hutan Kajar, studi banding.

BAB III : ANALISA JENIS WISATA DAN POLA AKTIVITAS KEGIATAN PADA KAWASAN PERENCANAAN

Mengungkapkan analisa jenis wisata budaya dan pola aktivitas kegiatan, analisa jenis wisata kerajinan dan pola aktivitas kegiatan, analisa jenis wisata alam dan pola aktivitas kegiatan

BAB IV : ANALISA BENTUK BANGUNAN DAN PERLETAKANNYA PADA LANSEKAP KAWASAN

Mengungkapkan analisa penghuni dan pengelola, analisa luas lahan dengan daerah konservasi, analisa bentuk bangunan dengan elemen lansekap, analisa luas lahan dan jumlah bangunan penunjang kegiatan wisata, analisa letak bangunan pada kontur dan vegetasi, analisa tata ruang luar, analisa tata ruang dalam, analisa pola sirkulasi, kesimpulan.

BAB V : PENDEKATAN KONSEP PERENCANAAN

Mengungkapkan pendekatan konsep tentang : pendekatan bentuk bangunan terhadap elemen lansekap, pendekatan tata ruang luar, pendekatan bentuk bangunan.

BAB VI : KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Mengungkapkan tentang konsep perencanaan dan perancangan. Konsep perencanaan meliputi : konsep lingkup dan besaran wilayah perencanaan, konsep organisasi ruang dan hubungan ruang, konsep besaran ruang, konsep zoning dan plotting, konsep sirkulasi ruang luar, konsep dasar orientasi bangunan. Sementara konsep perancangan meliputi : konsep dasar gubahan massa, konsep fasade bangunan, konsep sistim struktur, konsep tata ruang dalam, konsep sirkulasi, konsep sistim pencahayaan dan penghawaan, konsep sistim utilitas bangunan.

BAB II

TINJAUAN PENDUKUNG KEGIATAN PARIWISATA DI DESA KAJAR KUDUS

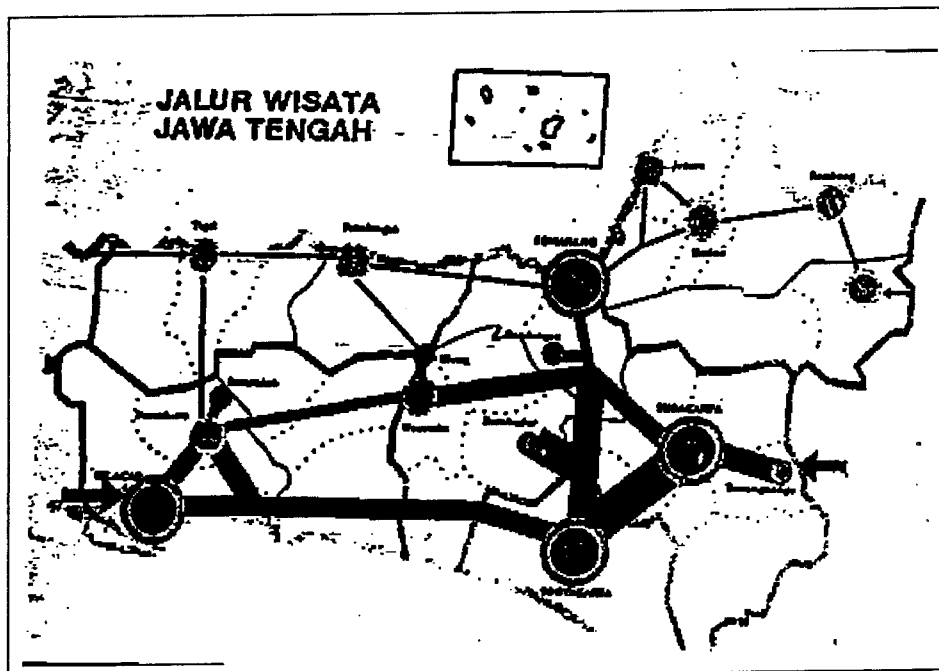
II.1. Profil Kota Kudus

II.1.1. Gambaran umum kota Kudus

Kota Kudus terletak di sebelah timur laut kota Semarang. Jarak tempuh dari kota Semarang \pm 51 menit.

Secara geografis Kudus terletak pada $110^{\circ}56$ dan $110^{\circ}50$ BT serta $6^{\circ}51$ dan $70^{\circ}16$ LS. Daerah paling tinggi berada di sebelah utara, yaitu gunung Muria \pm 1602m di atas permukaan laut, dengan iklim tropis dan temperatur sedang. Luas wilayah Kabupaten Kudus adalah \pm 425,15 Km².

Sebagai salah satu tujuan wisata di Jawa Tengah kota Kudus memiliki hasil seni budaya khas. Salah satunya adalah rumah khas Kudus.



Sumber : Dinas Pariwisata Kudus

Gambar : 2.1. Letak kota Kudus ditinjau dari peta jalur wisata Jawa Tengah

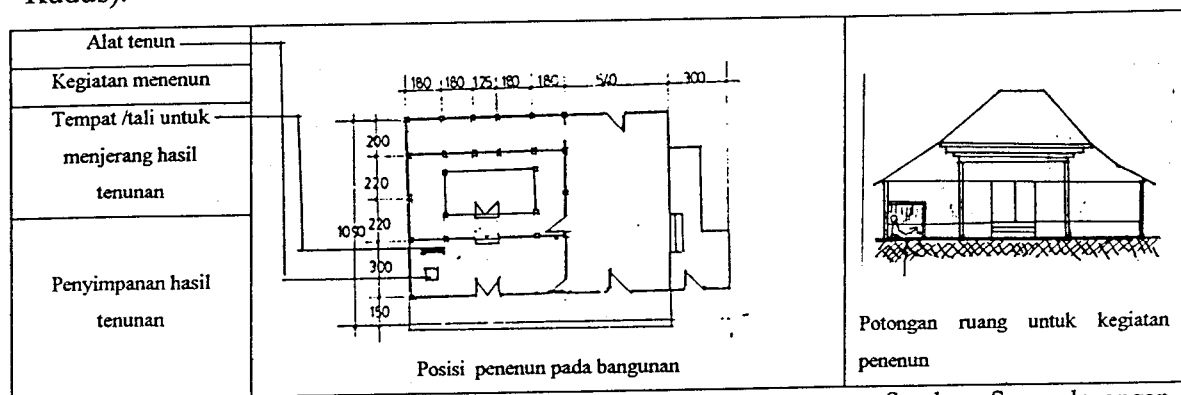
II.1.2. Hasil seni budaya dan kerajinan khas Kudus

Kudus kaya akan hasil seni budaya khasnya baik yang terwujud dalam bentuk fisik maupun dalam bentuk upacara-upacara adat.

Sebagai salah satu seni budaya khas yang berbentuk fisik adalah masjid Menara Kudus dan Bangunan rumah adat Kudus. Sementara seni budaya khas yang berbentuk upacara-upacara adat yang nantinya menjadi elemen pendukung wisata budaya di desa wisata antara lain adalah :

1. Pengantin khas Kudus yang mendapat pengaruh kebudayaan Islam.
2. Tari Kretek yang menampilkan proses pembuatan rokok kretek. Tarian ini minimal dibawakan 7 orang penari, dengan memakai pakaian adat Kudus diiringi musik gamelan laras pelog dengan 5 kendang dan terbang papat.
3. Tarian dan atraksi seni musik terbang jidur oleh kaum laki-laki yang dilaksanakan oleh masyarakat Kajar untuk mengiringi upacara adat, seperti pernikahan.
4. Musik dan tari Rebana hasil seni Islam yang dibawakan anak-anak atau para gadis sehabis mengaji, mengiringi upacara-upacara adat yang ada.
5. Upacara adat sedekah bumi tiap tahun sebagai wujud rasa syukur pada Tuhan Yang Maha Kuasa tiap bulan Dulqo'dah, yang melibatkan seluruh penduduk desa. Pada perayaan ini diadakan pertunjukan wayang kulit.
6. Upacara pelaksanaan kematian. Upacara ini dipengaruhi budaya Hindu, bahwa orang mati sebelum hari ke-1000 arwahnya masih berada di rumah, maka untuk menghormati diadakan selamatan 3, 7, 100 dan 1000 hari.

Di samping memiliki seni budaya khas yang masih dilaksanakan masyarakat Kudus juga memiliki hasil kerajinan khas untuk buah tangan antara lain yaitu : bordir, selendang tohwatu, caping calo, pande besi, tongkat kayu dan akar, seni lukis, meubellair, anyaman bambu, tatah batu alam, tas sekolah dan imitasi, keleng bekas, sangkar burung, sepatu sandal, gips, anyaman welingi, pigura ukir, gerabah dan keramik. (Lihat lampiran 2 tabel 2.1. Jenis dan jumlah sentra industri kerajinan khas Kudus).



Sumber : Survey lapangan

Gambar : 2.2. Contoh kerajinan selendang tohwatu

II.1.3. Kegiatan promosi kerajinan

Promosi kerajinan sangat penting mengingat laku tidaknya hasil kerajinan dan daya tarik kunjungan wisata kerajinan. Obyek kerajinan yang disajikan berbentuk 2D (contohnya pigura ukir dan hiasan dinding) dan 3D (contohnya keramik dan peralatan rumah tangga).

Cara penyajian obyek hasil kerajinan adalah ditempelkan, digantung, diletakkan dalam box transparan, diletakkan di atas meja. Sistem pemasaran obyek dengan display oleh pengrajin langsung, boleh dipegang dan boleh dicoba.

Untuk menarik wisatawan mengunjungi suatu obyek kerajinan, perlu diadakan kegiatan promosi yang cenderung aktif dalam bentuk peragaan kesenian yang menampilkan hasil kerajinan, baik dipakai maupun hanya sebagai latar.

II.1.4. Tradisionalisme dalam arsitektur

Bangunan khas Kudus baik itu menara Kudus maupun bangunan rumah adatnya memiliki kekhasan tersendiri yang ditunjukkan oleh nilai-nilai tradisionalnya.

Nilai-nilai tradisional dalam arsitektur ditujukan untuk mencegah perubahan. Nilai-nilai tradisional bisa berlangsung lama meliputi segala bentuk simbol, mitos, upacara ritual.²

1. Aspek teraga (fisik)

Nilai-nilai arsitektur tradisional yang berupa aspek fisik dapat dilihat pada simbol-simbol bentukan arsitektur bangunan khas Kudus.

- a. Mengenai pembagian ruang, dimana perbedaan nilai ruang dinyatakan dengan perbedaan tinggi lantai yaitu : muka lantai pertama terletak di bagian depan, diperuntukkan untuk orang-orang biasa dan muka lantai ketiga diperuntukkan untuk golongan bangsawan.
- b. Seni ukir khas Kudus dengan beberapa motif yaitu : motif Cina yang berbentuk ukiran naga, motif Hindu, motif islam/Persia yang digambarkan dalam ukiran bunga (lihat lamp. 2 Gambar : 2.3. Motif ukiran Cina dan Eropa, lamp. 3 Gambar : 2.4. Motif ukiran hindu dan Gambar : 2.5. Motif ukiran Islam).
- c. Gedongan atau krobongan. Kedudukan ruang gedongan terletak pada lantai paling tinggi untuk menciptakan kesakralan. (lamp. 3 Gambar : 2.6. gedongan).
- d. Serambi ditutup pintu sorong atau gebyok . Pintu sorong berjeruji kayu.
- f. Regol dan konsul yang kaya akan ornamen, untuk rumah kaum bangsawan.
- f. Atap berbentuk joglo pencu dan srotong.
- g. Bilik/kamar mandi diletakkan di depan berfungsi untuk wudhu. Hal ini dengan maksud orang yang masuk rumah mencuci kaki dulu sehingga masuk rumah dalam keadaan bersih, sebagai nilai tradisional islam dalam perletakan bagian ruangnya.

2. Aspek tidak teraga (non fisik)

- a. Nilai-nilai arsitektur yang melihat pada simbol :

² Wastuwidyanan (1986), Data Arsitektur Tradisional Kudus, Dinas Pekerjaan Umum.

Pengaturan ruang dan bentuk berorientasi pada kaidah-kaidah yang suci dan sakral. Hal ini dapat dilihat pada bentuk atap Joglo Pencu yang melambangkan keperkasaan dan keanggunan seperti perlambang bentuk fisik penghuninya. (lihat lamp 4 gambar : 2.7. Bentuk atap Joglo Pencu).

Bilik yang diletakkan di depan biasanya sekelilingnya ditanami tanaman-tanaman : belimbing yang melambangkan rukun Islam, pohon pandan wangi yang melambangkan rejeki yang harum seharum daun pandan, pohon kembang melati yang harum dan suci untuk melambangkan penghuninya berakhlak baik dan berbudi luhur.

b. Nilai-nilai arsitektur yang melihat pada mitos :

Mengenai perletakan interior tempat tidur. Posisi kaki waktu tidur tidak boleh menuju ke arah makam Sunan Kudus, karena bila melanggar akan berakibat mendapat mimpi buruk. (lamp. 4 Gambar : 2.8. Posisi tidur terhadap makam Sunan Kudus).

Pendapat nenek moyang khususnya masyarakat Kajar yang mengharuskan berumah tinggal membelakangi gunung, dikelilingi persawahan/perkebunan.

c. Nilai-nilai arsitektur yang melihat pada upacara ritual :

Upacara sedekah bumi sebagai ungkapan rasa syukur. Upacara ini melibatkan seluruh penduduk desa yang biasanya dilaksanakan pada bulan Dulqo'dah setiap tahun sekali.

Upacara pelaksanaan kematian untuk menghormati arwah yang masih berada di rumah dalam bentuk selamatan 3, 7, 100, dan 1000 hari.

II.2. Pola Dasar Tata Ruang Bangunan Khas Kudus

Dasar tata ruang bangunan khas Kudus ditentukan oleh pola tata ruang luar, tata ruang dalam dan juga oleh orientasi yang mempengaruhi arah dan letak bangunan.

II.2.1. Tata ruang luar

Tata ruang luar nilai-nilai arsitektur tradisional dipengaruhi prinsip penataan sebagai berikut³ :

1. Perletakan rumah pada *site* menjadi hal yang utama dalam perencanaan sebuah kawasan, sesudah itu baru dibuat pola jalannya.
2. Dalam tata ruang rumah adat Kudus terdapat bilik terpisah dari bangunan utama. Lingkungan rumah kaum kebanyakan ditutup pagar dan *entrance* utama dihubungkan dengan regol.

³ Dinas Pariwisata Kabupaten Kudus (1997). Arsitektur Tradisional Rumah Adat Kudus

Tabel 2.2. Data konstruksi dan bahan rumah Joglo Pencu

Data Teknis	Bahan	Finishing
1. Plafond - R. Gedongan → tumpangsari	Kayu jati	Ukir-ukiran
- R. Jogosatru → ekspose usuk	Kayu Jati	Ekspose usuk reng
2. Umpak R. Gedongan	Batu	Sekarang diplester (perkerasan tegel)
3. Kolom soko guru ada 4	Kayu	Diukir sedang
4. Atap pencu	Genteng	Ada stilasi tanaman

Sumber : Dinas Pekerjaan Umum

Tata ruang rumah adat Kudus terdiri dari 3 bagian yaitu : Jogo satru, pawon dan gedongan. Sesuai tata ruang landasan fisik rumah adat Kudus terdiri atas 5 trap di atas permukaan tanah, yaitu :

1. Bancik Kapisan (trap terbawah).
2. Bancik kapindho (trap kedua dari bawah).
3. Bancik katelu (trap ketiga dari bawah).
4. Jogan Jogosatru (trap lantai ruang depan).

Merupakan ruang terdepan untuk menerima tamu yang bersifat publik dan biasanya juga trap lantai ruang pawon yang terletak pada bagian kiri, kanan atau belakang sebagai ruang untuk kegiatan keluarga.

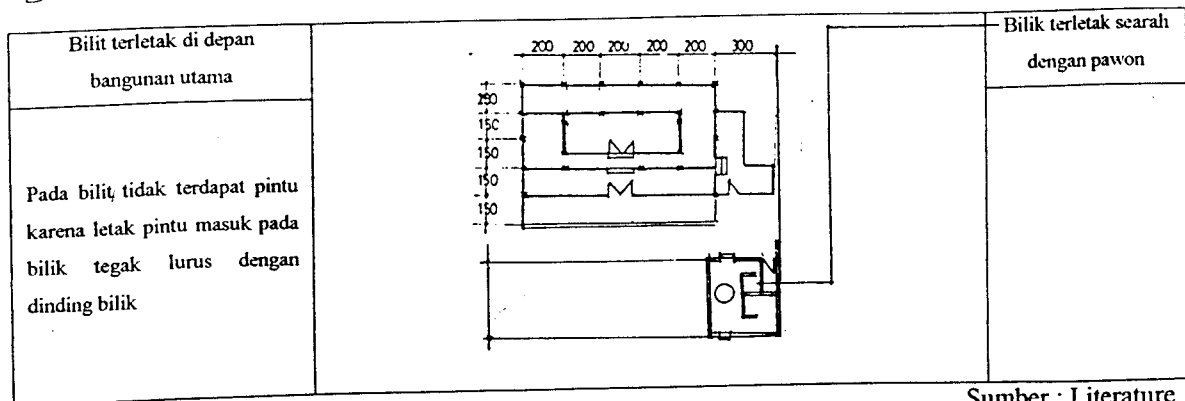
5. Jogan Lebet (trap lantai ruang dalam).

Terbagi dalam ruang senthong dan gedongan. Ruang gedongan sebagai ruang utama yang berfungsi untuk pelaminan, menyimpan kekayaan, dan untuk tempat imam waktu sholat.

Kelima landasan ini mengarahkan kepada penghuninya agar taat melaksanakan 5 (lima) rukun islam, demi kebahagiaan di dunia dan akherat.

2. Rumah Payon

Rumah Payon merupakan rumah rakyat kebanyakan. Rumah payon yang ada sekarang ini sudah mengalami modifikasi. Rumah payon dilengkapi dengan ruang-ruang seperti kamar mandi, sumur, Jogo Satru, Gedongan serta pawon alit dan pawon ageng. Pawon alit dan bagian bangunan yang lain dipisahkan oleh perbedaan tinggi lantai. Letak kamar mandi di bagian depan sederah dengan letak pawon alit. (Lihat, lamp. 5 Gambar : 2.9. Tipe-tipe bangunan asli dan pengembangan).



Sumber : Literature

Gambar : 2.11. Site plan rumah Payon

Pembagian ruang menentukan fungsinya masing-masing sebagai berikut :

- Jogo Satru berfungsi untuk menerima tamu
- Ruang dalam dan gedongan untuk menyimpan harta kekayaan, tempat pelaminan yang pada saat ini dipakai untuk fungsi ruang tidur.
- Pawon ageng atau senthong untuk kegiatan keluarga, ruang tidur dan ruang makan.
- Pawon alit untuk dapur biasanya sejajar letaknya dengan bilik.
- Bilik/kamar mandi. Kamar mandi untuk rumah yang masih asli dibedakan antara kamar mandi pria dan wanita.

Bentuk atap pada bangunan utama beratap kampung srotong. Bangunan bilik/kamar mandi berbentuk panggangpe. Bahan penutup dinding terbagi 3 macam yaitu : papan panil pembatas serambi dengan jogosatru, tembok plesteran pada bagian utama, tembok tanpa plesteran untuk pawon alit.

Struktur bangunan pada umumnya menggunakan struktur rangka dengan pondasi umpak, tiang terdiri dari soko guru, soko rowo dan soko emper, dengan dinding kayu atau bambu. Bahan struktur bangunan sekarang sudah mengalami modifikasi menggunakan dinding batu bata dengan kolom dari pilar, namun bagian depan tetap sama menggunakan dinding kayu (gebyog). Lantai asli terbuat dari bahan tembikar (sekarang sudah banyak yang dari keramik). Jendela dengan kisi-kisi jeruji kayu berfungsi sebagai barrier.

II.2.3. Orientasi massa bangunan

Bangunan rumah adat Kudus secara umum semuanya menghadap ke Selatan, khususnya bangunan rumah adat Kudus di Kajar menghadap ke Selatan dan membelakangi gunung.

Umumnya rumah adat Kudus menghadap ke Selatan, karena ⁴: sinar matahari pagi bisa masuk ke dalam rumah sehingga kesehatan penghuninya lebih terjamin, bila musim kemarau tritisan depan tidak langsung terkena sinar matahari sehingga adhem,

⁴ Dinas Pariwisata Kabupaten Kudus (1997), Arsitektur Tradisional Rumah Adat Kudus.

bila musim penghujan tritisian depan tetap terlindung dari air hujan yang biasanya datang dari arah utara/barat-laut sehingga aman dari bahaya lapuk, supaya penghuninya berumur panjang dan murah rejeki.

Orientasi bangunan terhadap sinar matahari, angin dan pemandangan merupakan pertimbangan mendasar.⁵ Dalam banyak keadaan, kita ingin berlindung dari sinar matahari yang panas dan memperoleh sinar matahari ketika musim dingin. Pemanfaatan angin ketika musim panas dapat mengurangi kebutuhan penyejukan hawa buatan.

II.3. Profil Desa Kajar

Kajar terletak \pm 18 Km dari pusat kota Kudus, dengan ketinggian 600m di atas permukaan laut. Waktu yang ditempuh untuk sampai ke obyek wisata Kajar \pm 1 jam. Perjalanan dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan roda dua sampai kendaraan jenis bus wisata.

Luas desa Kajar adalah 4670,30 Ha dengan mata pencaharian utama penduduk di bidang pertanian. (lihat lamp. 6 Tabel 2.3. Jenis mata pencaharian penduduk di atas umur 10 tahun). Tingkat pendidikan penduduk yang masih rendah dapat menjadi kendala pengelolaan manajemen desa wisata dan seni (lihat lamp. 6 Tabel 2.4. Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan).

Dalam satu desa terdapat 800 kepala keluarga. Dari 800 kepala keluarga ini \pm 1/3nya atau 266 kepala keluarga bertempat tinggal dalam rumah tradisional khas Kudus. Bentuk rumah yang ada adalah bentuk payon. Rumah tradisional ini terdapat di sisi kanan dan kiri jalan menuju ke Colo. Jalan utama ini mudah dilalui kendaraan transportasi karena sudah diaspal.

Di sepanjang sisi kanan dan kiri jalan banyak ditemui tanaman buah-buahan seperti mangga dan alpokat yang biasanya pada masa panen dijual di obyek wisata Colo.

II.4. Profil Hutan Kajar

Hutan Kajar terletak di tepi jalur utama Menara Kudus-Colo. Akses pencapaian ke hutan Kajar ini mudah, karena tersedia transportasi khusus jalur Kudus-Colo. Kondisi jalan sudah diaspal.

Hutan Kajar merupakan hutan alam pohon pinus dengan kegiatan utama kegiatan hutan produktif, pengambilan getah pinus dan kegiatan hutan lindung. Jenis pinus pada kawasan perencanaan untuk kegiatan produktif \pm 458 pohon dan untuk hutan

⁵ Chiara De Joseph, Koppelman (1989), Standar Perencanaan Tapak.

lindung \pm 208 pohon. Selain pinus dapat ditemui pohon mangga, randu, alpokat, salak. Jenis pinus yang terdaftar di sini adalah pohon Pinus yang berusia lebih dari 15 tahun dengan ketinggian 12m. (lihat Bab IV tabel 4.1. Jenis tanaman yang ada di kawasan perencanaan).

Secara administrative batas perencanaan adalah (dapat dilihat pada lamp. 7 gbr.

2.12. Peta kawasan perencanaan dan batasnya) :

- Bagian utara : Pohon Pinus hutan lindung
- Bagian Barat : Sungai watu putih
- Bagian Selatan : Tanah Tegalan desa Kajar
- Bagian Timur : Jalan raya ke Colo

II.4.1. Elemen-elemen lansekap

Kondisi kontur tanah kenaikan antara satu dengan lainnya adalah \pm 0,50m – 1.00m. Kontur tanah tertinggi berada pada 607m dan terendah 556mdpl. (lihat lamp. 8 Gbr : 2.13. Pola lansekap kawasan).

Jenis tanaman pinus yang ada rata-rata kerapatannya adalah 49m², terutama untuk pohon pinus yang masih muda, yang terdapat pada kawasan perencanaan. Jenis pinus ini adalah jenis pinus lokal yang menghasilkan getah untuk dibuat gondorukem. Pinus ini berdaun sepanjang tahun dengan bunga pinus yang biasanya dipakai untuk bahan kerajinan.

Pada permukaan tanah hutan pinus ditutup oleh : semak-semak, watu putih dan jenis pohon pakis, daun pinus yang berguguran dibiarkan apa adanya untuk penyerapan air tanah.

Sungai sebagai batas barat kawasan perencanaan terkenal indah karena ditutup oleh watu putih. Makanya sungai itu disebut sungai watu putih.

II.4.2. Elemen-elemen utilitas

Sistem air bersih dari kawasan dialiri oleh sumber mata air terjun montel yang mengalir sepanjang tahun. Air ini ditampung di bak tampung, kemudian dialirkan ke bak-bak bilik milik penduduk. Pada satu halaman rumah terdapat beberapa rumah tangga dengan memanfaatkan bilik keluarga.

Pembuangan sampah masyarakat dengan dibuang ke 'jegongan', dimana kalau sudah penuh ditutup untuk pupuk. Sementara untuk pembuangan air kotor dan kotoran padat, lewat septic tank yang dialirkan ke sumur peresapan.

Sistem drainasi air hujan dialirkan ke jalur jalan ke parit-parit non permanen di kanan kiri jalan dan ke sungai. Pada kawasan Kajar air drainasi tidak terlalu banyak karena diserap oleh semak dan pohon pinus sebagai air tanah.

II.5. Studi Banding

Sebagai studi banding adalah desa wisata Sade di daerah Lombok Tengah ,pusat kerajinan Kasongan dan desa wisata Tamanagung Muntilan. Pengertian desa wisata sendiri adalah desa merupakan suatu bentuk pemukiman yang terikat dengan pola tertentu seperti ⁶: adat istiadat, pekerjaan, tradisi, agama, dan terikat kondisi alam sekitarnya.

Wisata merupakan bagian dari kata berdarmawisata atau pariwisata yang berarti ⁷:

1. Bepergian sendiri, bersama-sama untuk memperluas pengetahuan, bersenang-senang, bertamasya.
2. Bepergian dari tempat tinggal atau rumah untuk berkunjung ke tempat lain dengan menikmati perjalanan dari kunjungan.

Desa wisata adalah bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi tertentu.⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwa desa wisata merupakan tempat pemukiman sebagai integrasi bentuk atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung dalam suatu struktur masyarakat yang terikat dengan pola adat istiadat, pekerjaan, tradisi, agama dan kondisi alam secara terpadu, sebagai tempat kunjungan sesaat atau menetap sementara untuk tujuan tamasya, bersenang-senang, memperluas pengetahuan baik dilakukan secara bersama-sama maupun hanya seorang diri saja.

Sementara desa hutan wisata adalah desa wisata tempat pemukiman untuk kunjungan yang berupa kawasan konservasi hutan alami.

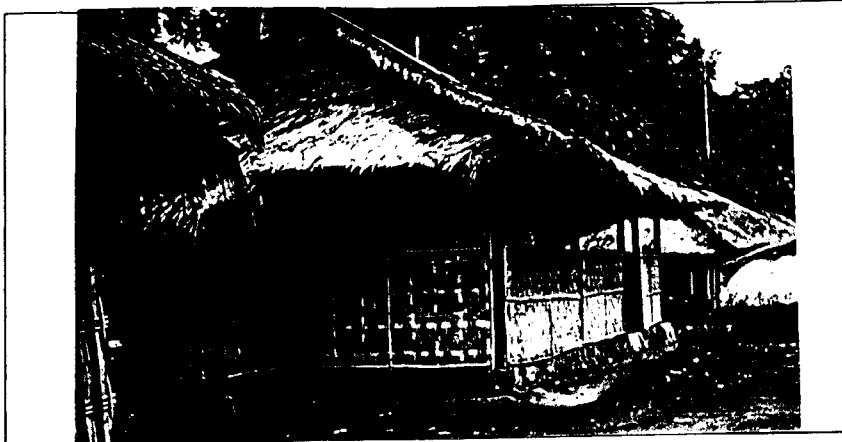
1. Desa Sade

Hal yang spesifik pada desa Sade adalah bentuk bangunan rumahnya dan kegiatan kerajinan yang ada yaitu pembuatan kain tenun. Citra khas bangunan suku Sasak dapat dilihat dari bentuk dan penutup atapnya.

⁶ S. Hardyatno (1976), Pola Fisik Desa dalam Seminar Arsitektur

⁷ WJS. Purwodarminto, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia.

⁸ Wiendu Nuryanti (1992), Seminar Pariwisata dalam Masyarakat Tradisional

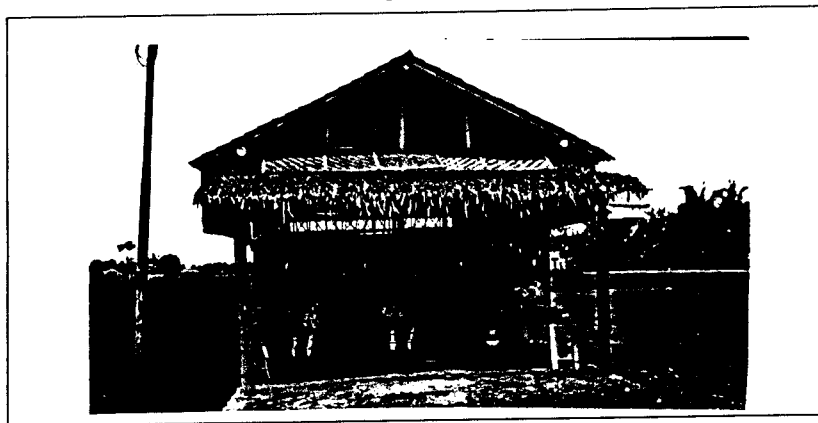


Sumber : Dokumen pribadi

Gambar : 2.14. Rumah khas Desa Sade

2. Kerajinan Kasongan

Hal yang spesifik di Kasongan adalah adanya kesamaan kegiatan penjualan kerajinan, baik itu kerajinan bunga, gerabah, meubel. Adanya kesamaan penjualan kerajinan secara citra visual menampilkan Kasongan sebagai desa kerajinan.



Sumber : Dokumen pribadi

Gambar : 2.15. Kios pada desa Kasongan

3. Desa wisata alam Tamanagung

Desa wisata ini berlokasi di Magelang dengan kegiatan wisata kerajinan batu pahat yang mempertahankan elemen alam, sawah, vegetasi yaitu pohon kelapa, bambu dan rambutan. Dilihat dari segi arsitektur desa wisata ini menampilkan :

- a. Rumah Joglo untuk kegiatan hunian dan usaha kerajinan.
- b. Atap Tajug untuk masjid.
- c. Susunan massa bangunan mengikuti jalur utama.
- d. Orientasi massa bangunan menuju arah utara dan selatan.
- e. Memanfaatkan pekarangan untuk ruang bersama.

Fungsi pekarangan untuk ruang bersama antara beberapa rumah, kegiatan adat budaya dan konservasi vegetasi pohon kelapa, rambutan dan bambu. Kegiatan memahat dan mendirikan bangunan tambahan tidak boleh mengganggu elemen vegetasi. Bangunan harus menyesuaikan letak vegetasi.

BAB III

ANALISA JENIS WISATA DAN POLA AKTIVITAS KEGIATAN PADA KAWASAN PERENCANAAN

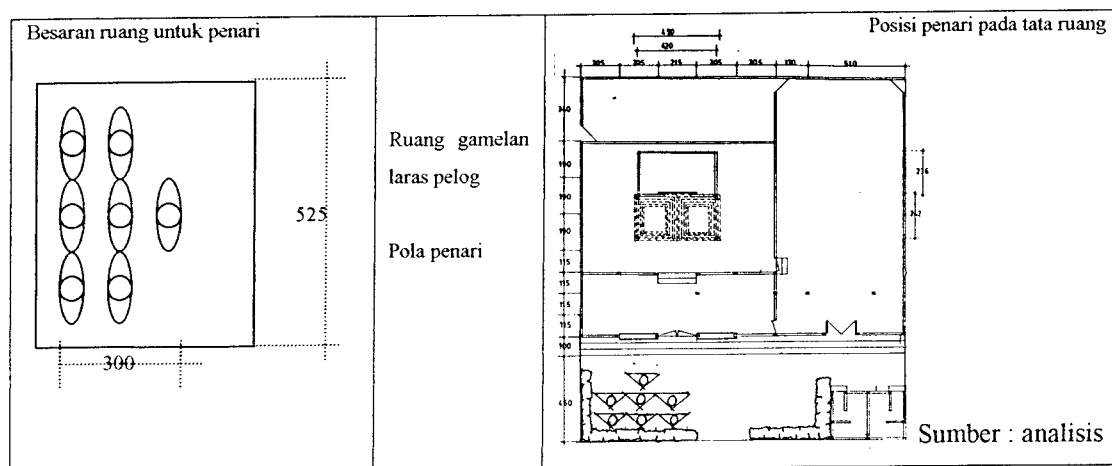
Dalam bab ini akan dibahas mengenai jenis kegiatan wisata dan pola aktivitas dari masing-masing kegiatan wisata untuk menentukan tata fisik ruang, khususnya ruang dalam untuk selanjutnya menentukan tata fisik ruang luar. Dari analisa jenis kegiatan ini pula dapat diketahui besaran ruang dan jenis fasilitas yang dibutuhkan untuk menunjang kegiatan wisata.

III.1. Analisa Jenis Wisata Budaya dan Pola Aktivitas Kegiatan

Pelaku kegiatan wisata budaya adalah seniman umum dan penduduk Kajar pada umumnya, dan desa wisata pada khususnya. Jenis kegiatan wisata budaya yang dilakukan antara lain :

1. Tari Kretek

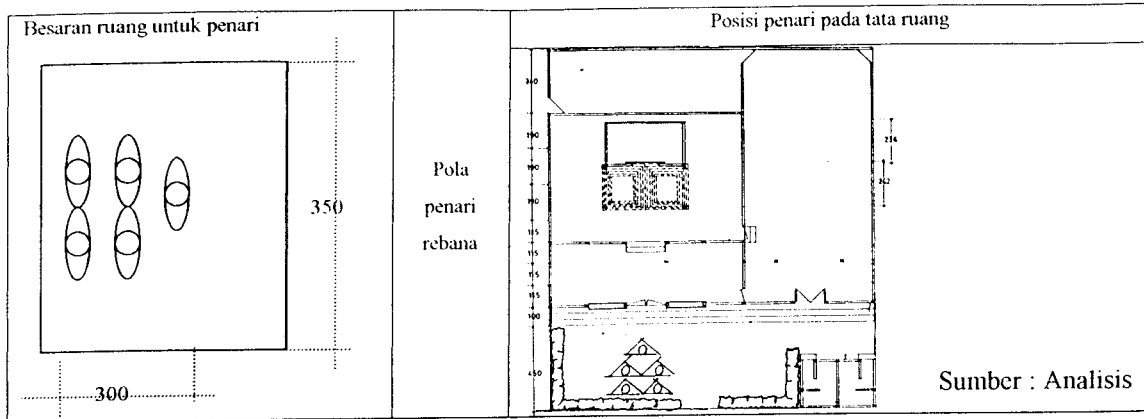
Tari kretek ini biasanya dibawakan dalam jumlah besar, minimal 7 orang penari wanita. Pada desa wisata ini tari kretek dibawakan oleh 7 orang penari. Tari kretek dibawakan dalam busana adat Kudus yang dimodifikasi. (Perhitungan luas ruang tari kretek, lihat lampiran. 9)



Gambar : 3.1. Lay out penari tari kretek

2. Tari rebana

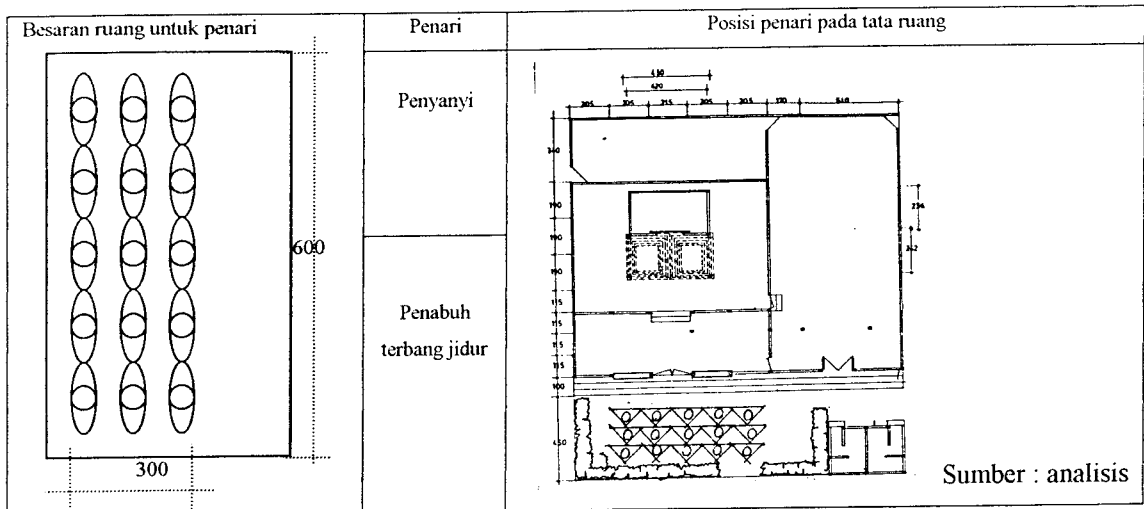
Tari rebana sebagai salah satu kesenian khas Islam. Busana tarian dengan pakaian adat Kudus asli, lengkap dengan selendang tohwatu dan caping calo. Tarian ini dibawakan oleh 5 orang penari wanita. (Perhitungan luas ruang tari rebana, lihat lampiran 9).



Gambar : 3.2. Lay out penari tari rebana

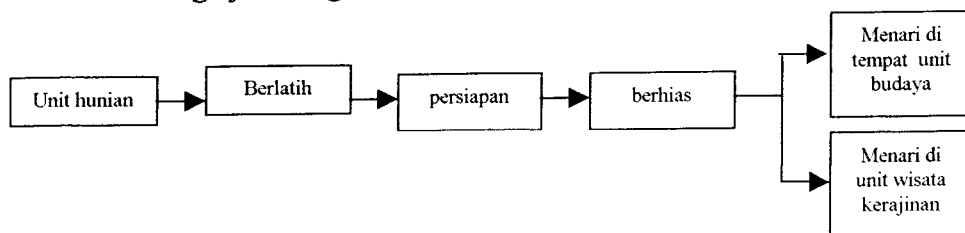
3. Tari dan musik terbang jidur

Tari terbang jidur yang dibawakan kaum pria biasanya menyertai upacara pengantin adat Kudus. Paling sedikit dibawakan 15 orang. (Perhitungan luas ruang tari dan musik terbang jidur lihat lampiran. 9).



Gambar : 3.3. Lay out penari tari terbang jidur

Pola aktivitas ketiga jenis kegiatan budaya di atas adalah sebagai berikut :



Sumber : Analisis

Gambar : 3.4. Pola diagram aktivitas

4. Upacara sedekah bumi

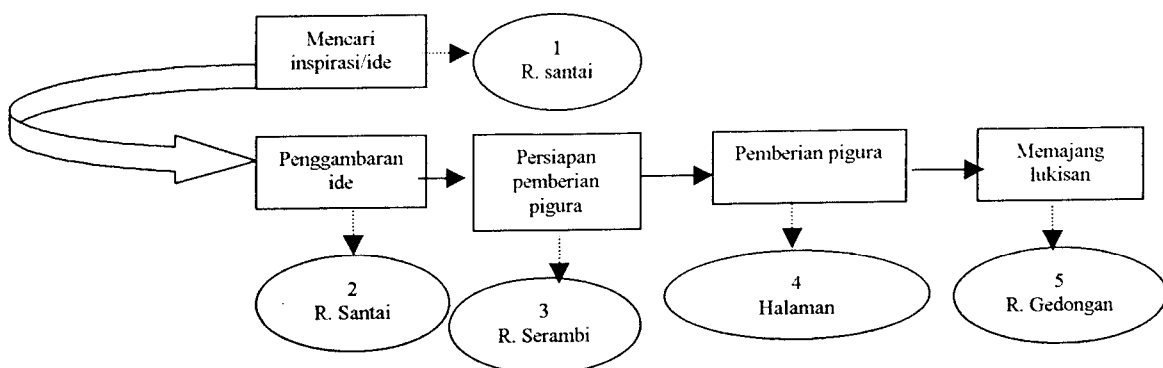
Upacara sedekah bumi biasanya dilakukan pada tiap tahun yaitu pada bulan Dul'qodah. Upacara sedekah bumi di Kajar biasanya dipusatkan di balai desa. Upacara sedekah bumi yang ditunjukkan di desa wisata hanya berupa tiruan upacara yang ada. (Standar luasan ruang untuk wayang kulit lihat lamp. 10).

III.2. Analisa Jenis Wisata Kerajinan dan Pola Aktivitas Kegiatan

Jenis kegiatan yang ada dalam unit wisata kerajinan terletak pada masing-masing hunian pengrajin dan instruktur. Sistem penjualan kerajinan adalah dengan sistem kombinasi, yaitu pengrajin dapat menjual langsung kepada pembeli maupun lewat instruktur kerajinan. Pembeli barang kerajinan eceran harus lewat pengrajin secara langsung. (Perhitungan asumsi jumlah kerajinan, lihat lampiran 13).

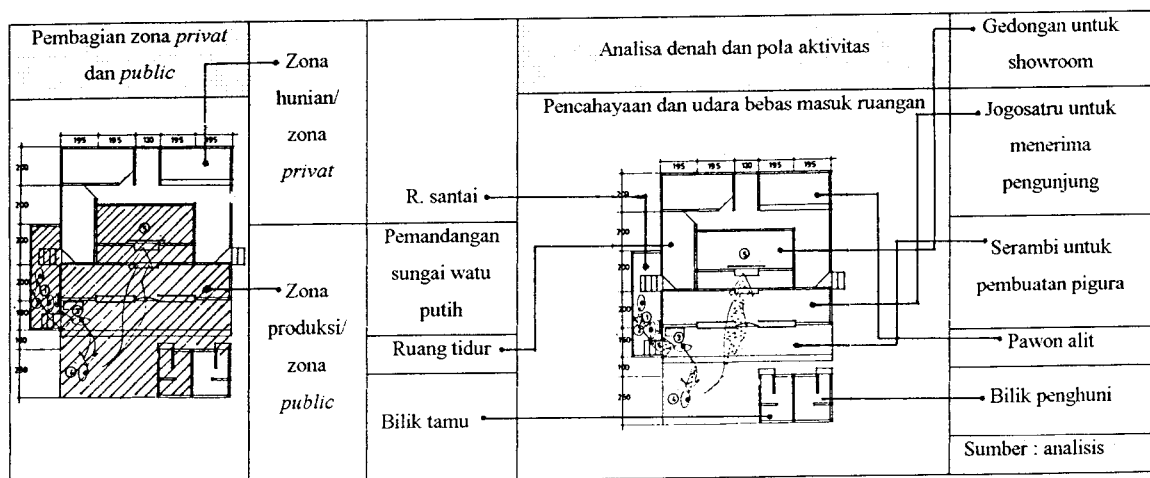
1. Seni Lukis

Lukisan yang ditampilkan adalah jenis natural, ilustrasi, kaligrafi. Pembuatan lukisan minimal dikerjakan satu orang. Berikut ini diagram proses pembuatan lukisan.



Sumber : Analisis

Gambar : 3.11. Diagram pola aktivitas seni lukis



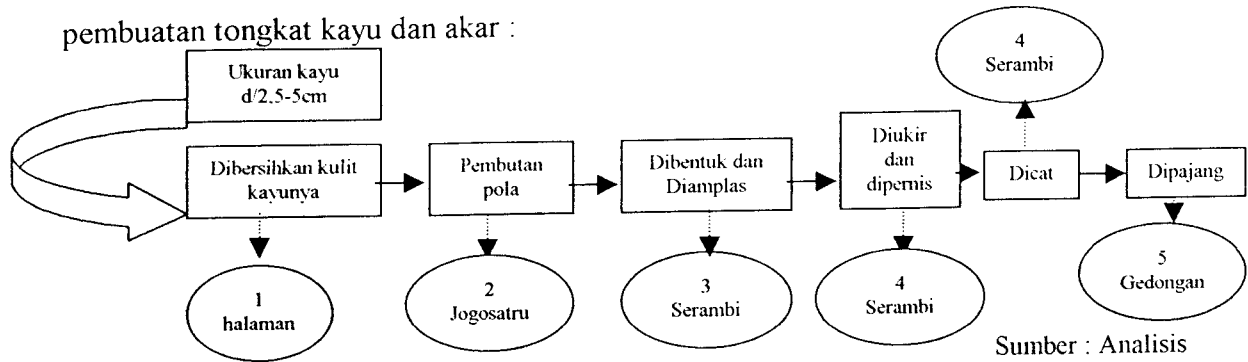
Gambar : 3.12. Zona dan urutan aktivitas kegiatan seni lukis pada ruangan

Spesifikasi khusus untuk bangunan Payon untuk pembuatan seni lukis adalah bangunan terbuat dari elemen kayu yang sedikit mungkin mengekspose ornamen untuk tujuan menonjolkan hasil lukisannya.

2. Tongkat Kayu dan akar

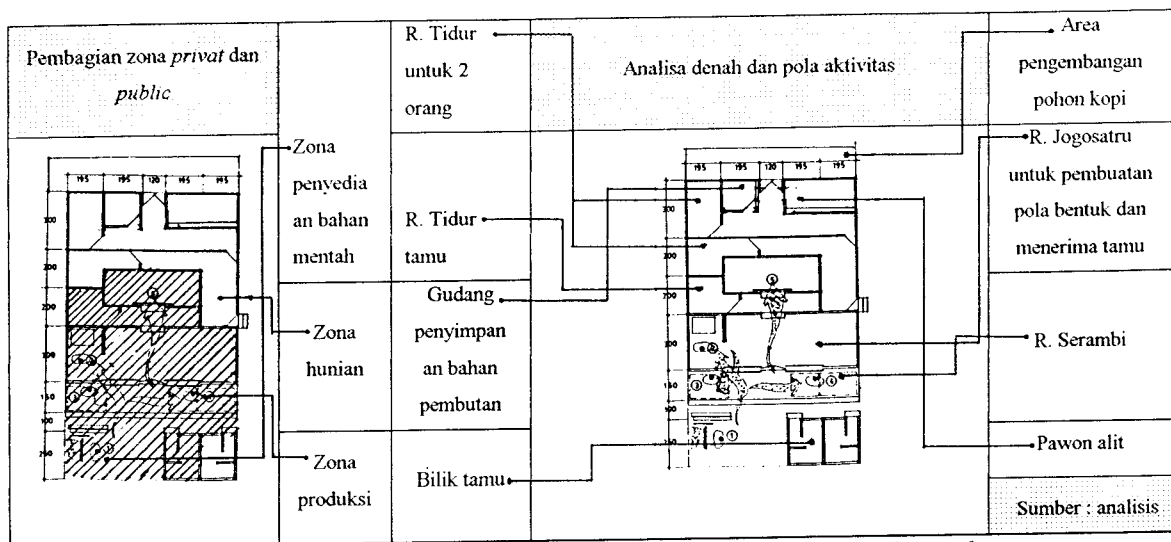
Kerajinan tongkat kayu biasanya banyak diminati karena dapat digunakan untuk mendaki air terjun montel maupun menuju makam Sunan Muria. Bahannya terbuat dari kayu tahun atau kayu kopi, dengan ukuran tinggi 0,80m. Tongkat kayu ini menarik

karena pada bagian atasnya terdapat hiasan berbentuk ukiran binatang atau kepala manusia yang dicat. Minimal dikerjakan oleh dua orang. Berikut ini diagram proses pembuatan tongkat kayu dan akar :



Sumber : Analisis

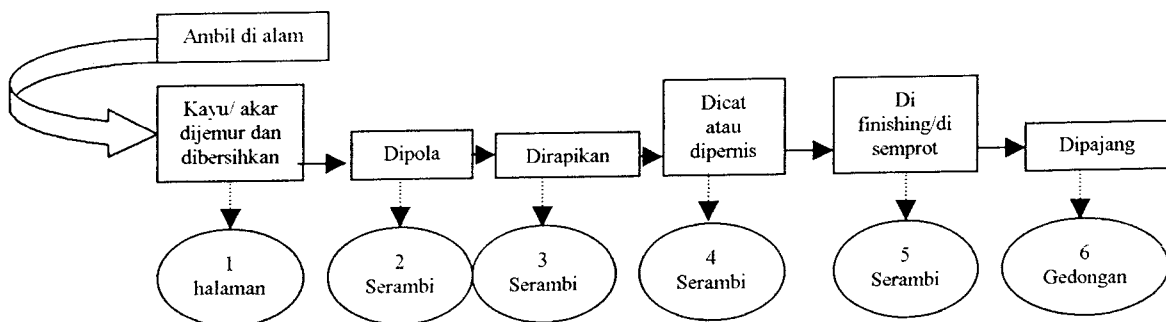
Gambar : 3.13. Diagram pola aktivitas kerajinan tongkat kayu



Gambar : 3.14. Zona dan urutan aktivitas kegiatan tongkat kayu dan akar pada ruangan

Untuk kerajinan kayu akar memanfaatkan kayu alami dan akar pohon yang memiliki bentuk yang dianggap unik.

Pengerjaan membutuhkan minimal 2 orang pengrajin.

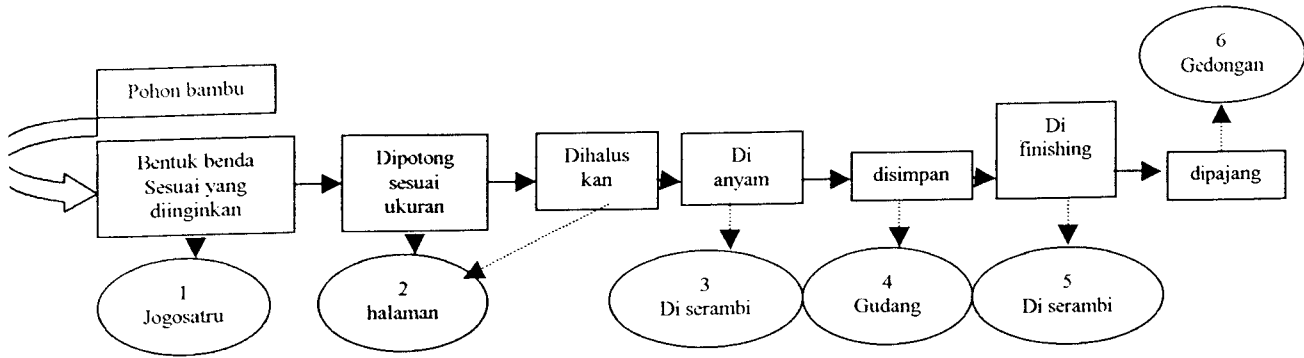


Sumber : Analisis

Gambar : 3.15. Diagram pola aktivitas kerajinan kayu akar

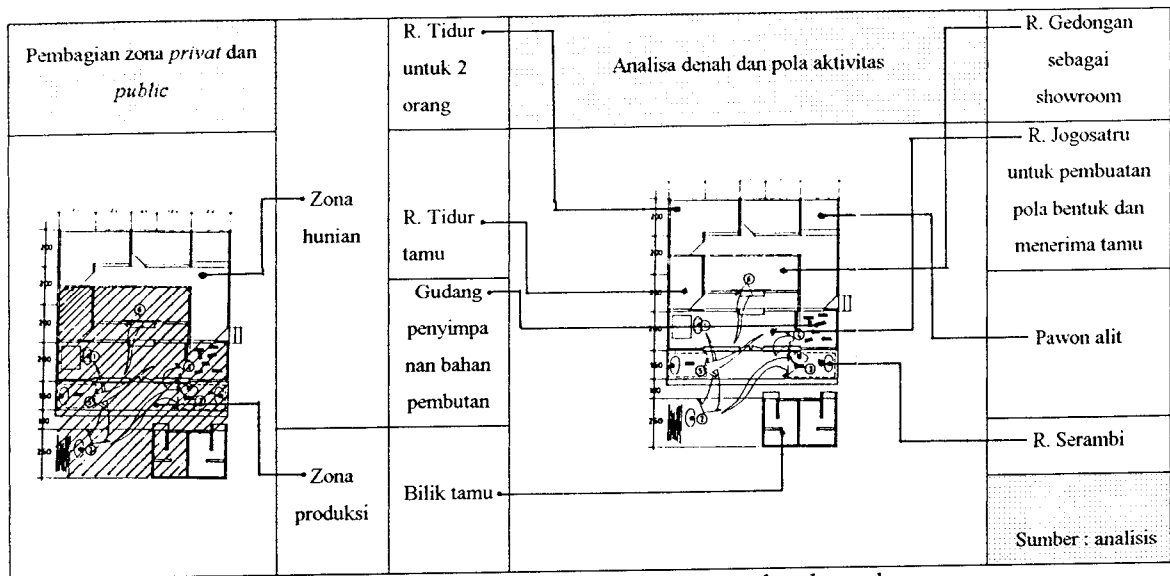
3. Anyaman bambu

Hasil kerajinan yang terbuat dari bambu antara lain adalah alat dapur seperti tudung saji, tempat nasi, hiasan dinding. Pelaku kegiatan minimal 2 orang pengrajin.



Sumber : analisis

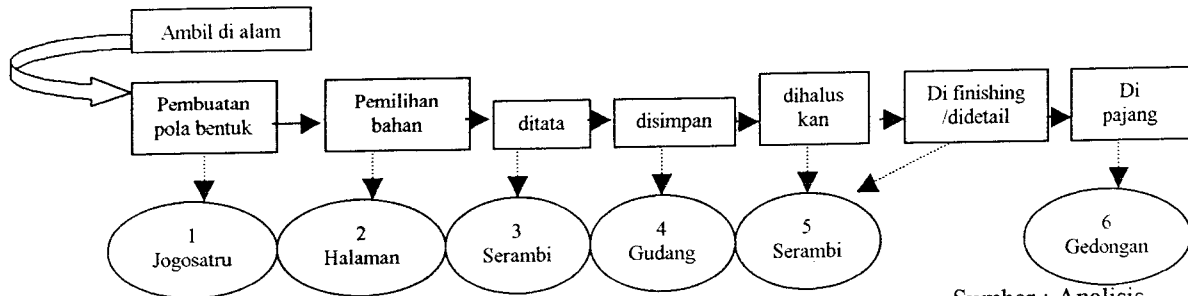
Gambar : 3.16. Diagram pola aktivitas kerajinan anyaman bambu



Gambar : 3.17. Zona dan urutan aktivitas kegiatan kerajinan anyaman bambu pada ruangan

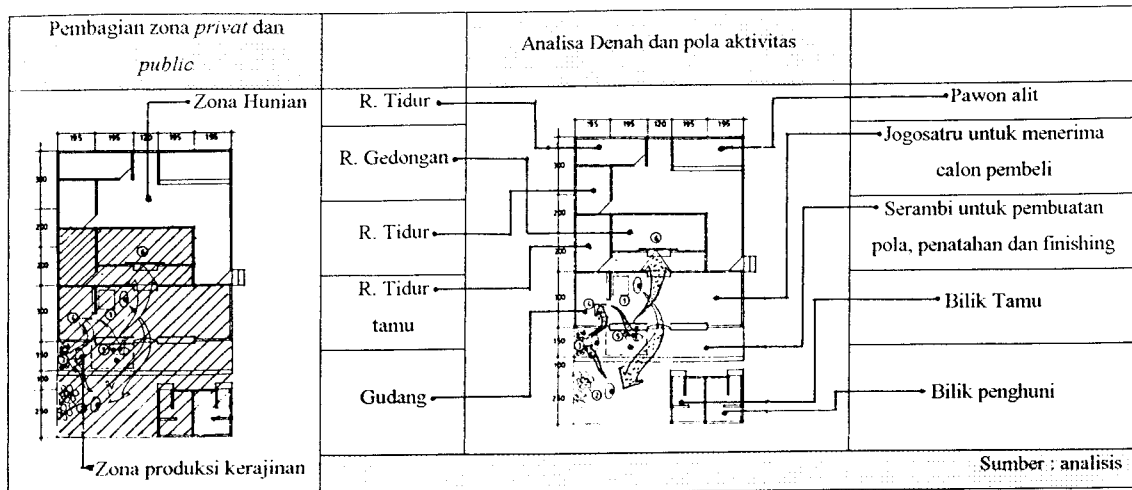
4. Kerajinan tatah batu alam

Batu alam diambil dari air terjun montel gunung Muria. Kerajinan yang dihasilkan berupa patung stilasi manusia, atau bentukan abstrak. Minimal dikerjakan oleh 3 orang pengrajin.



Sumber : Analisis

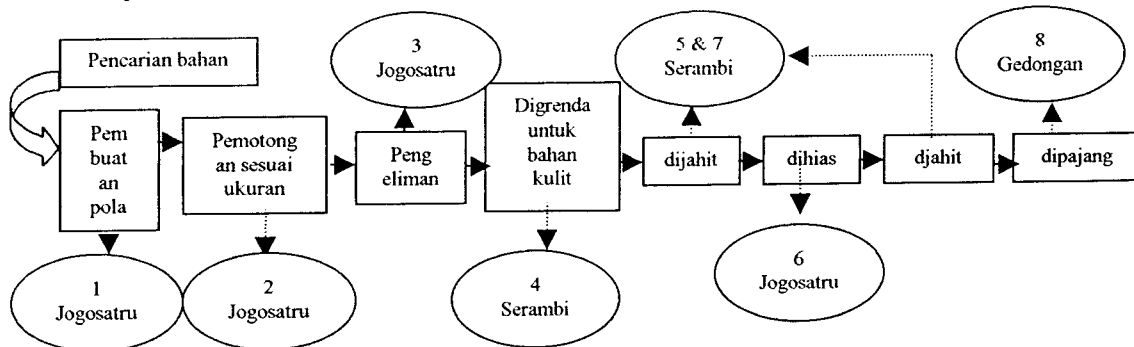
Gambar : 3.18. Diagram pola aktivitas kerajinan tatah batu alam



Gambar : 3.19. Zona dan urutan aktivitas kegiatan tatah batu alam pada ruangan

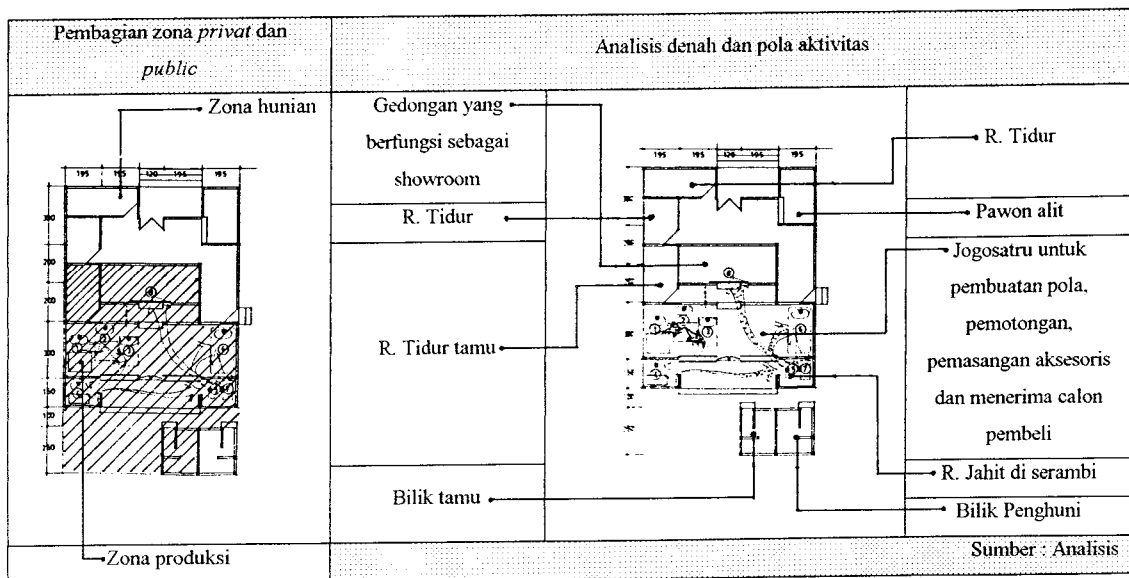
5. Tas dan sepatu sandal

Bahan yang dipakai adalah kulit, kain, tali. Pembuatan tas imitasi tali dan kain dikerjakan 1 orang. Sementara tas dan sepatu sandal jenis kulit dikerjakan 2 orang.



Sumber : Analisis

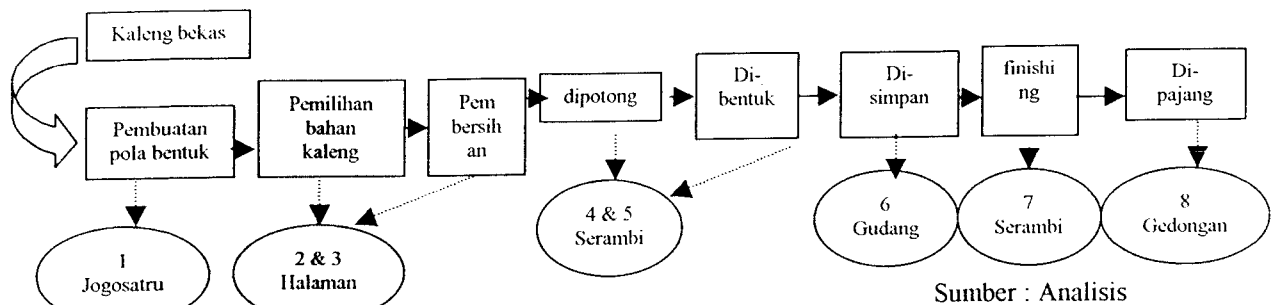
Gambar : 3.20. Diagram pola aktivitas kerajinan Tas sekolah dan imitasi



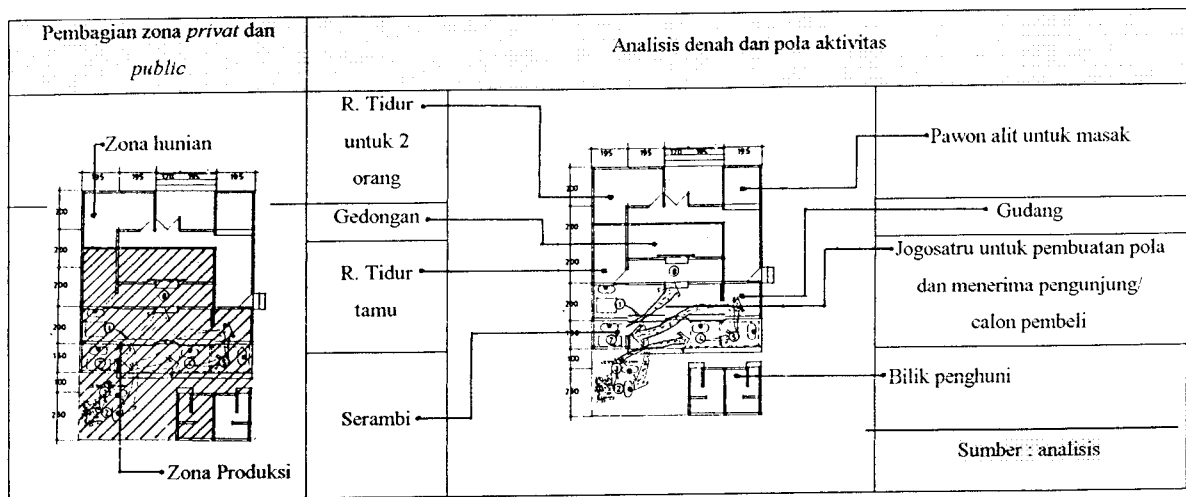
Gambar : 3.21. Zona dan urutan aktivitas kegiatan tas dan sepatu sandal pada ruangan

6. Kaleng Bekas

Kerajinan yang dihasilkan dari kaleng bekas adalah lampu badai, alat rumah tangga. Kerajinan ini dikerjakan minimal 2 orang pengrajin.



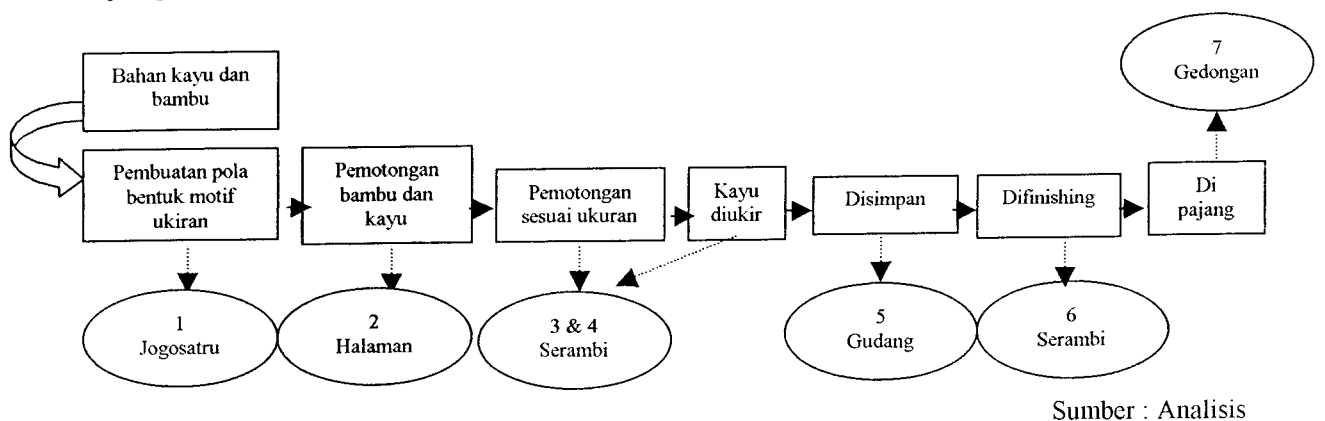
Gambar : 3.22. Diagram pola aktivitas kerajinan kaleng bekas



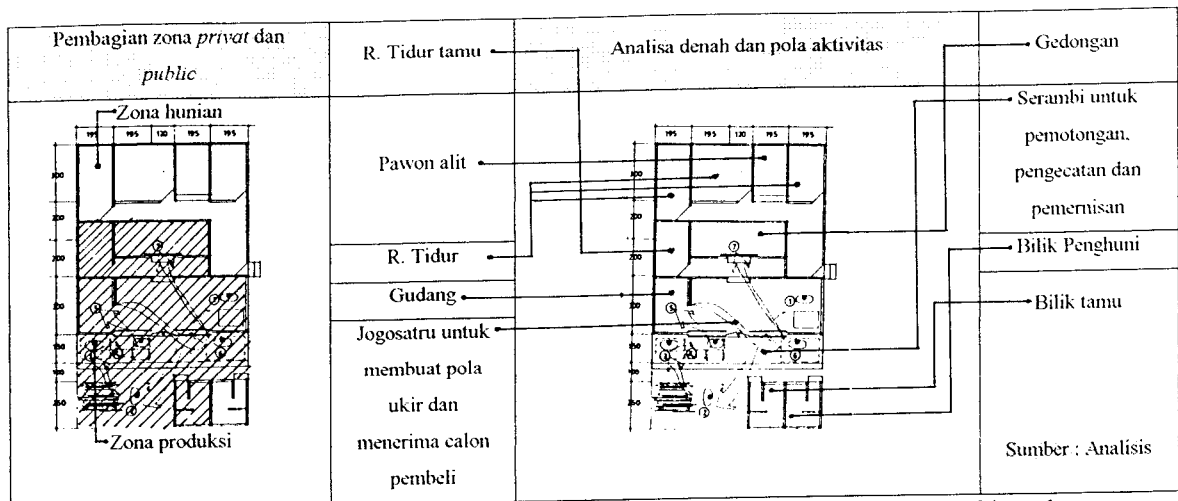
Gambar : 3.23. Zona dan urutan aktivitas kegiatan kaleng bekas pada ruangan

7. Sangkar burung dan pigura ukir

Pembuatan kerajinan sangkar burung hampir sama dengan pembuatan pigura ukir. Kerajinan ini dibuat dengan diberi ukiran motif khas Kudus, dalam ukuran yang lebih kecil. Kerajinan bisa dikerjakan minimal 3 orang pengrajin.



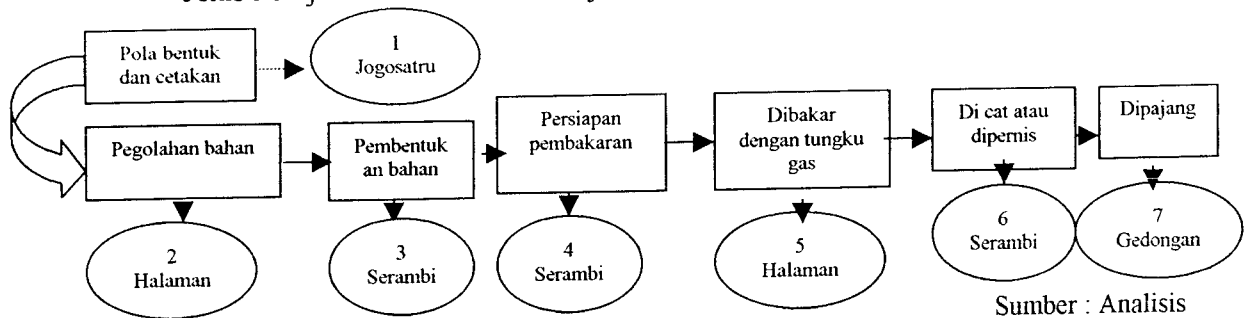
Gambar : 3.24. Diagram pola aktivitas kerajinan sangkar burung dan pigura ukir



Gambar : 3.25. Zona dan urutan aktivitas kegiatan sangkar burung dan pigura ukir pada ruangan

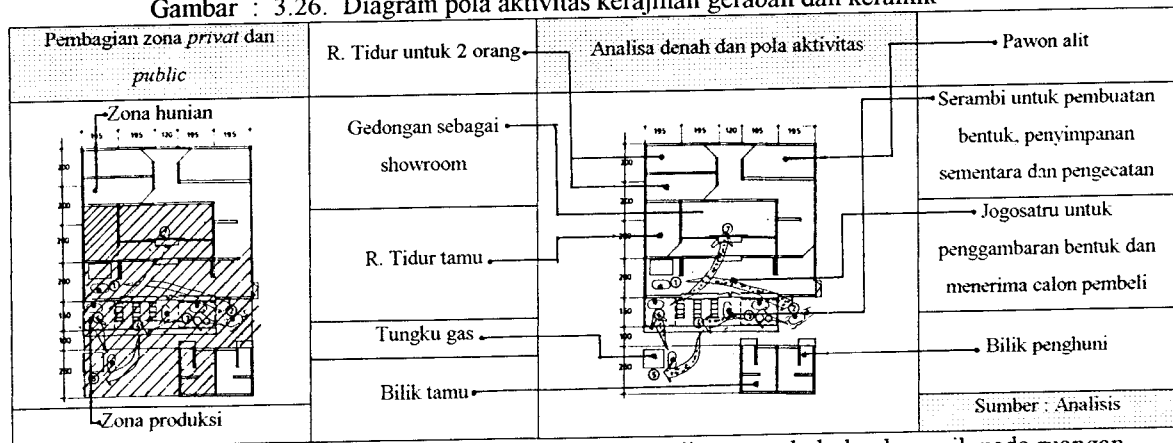
8. Gerabah dan keramik

Jenis kerajinan ini minimal dikerjakan oleh 3 orang pengrajin.



Sumber : Analisis

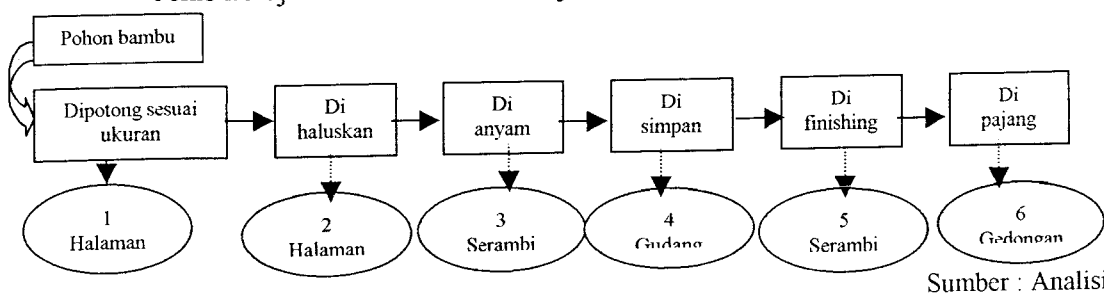
Gambar : 3.26. Diagram pola aktivitas kerajinan gerabah dan keramik



Gambar : 3.27. Zona dan urutan aktivitas kegiatan kerajinan gerabah dan keramik pada ruangan

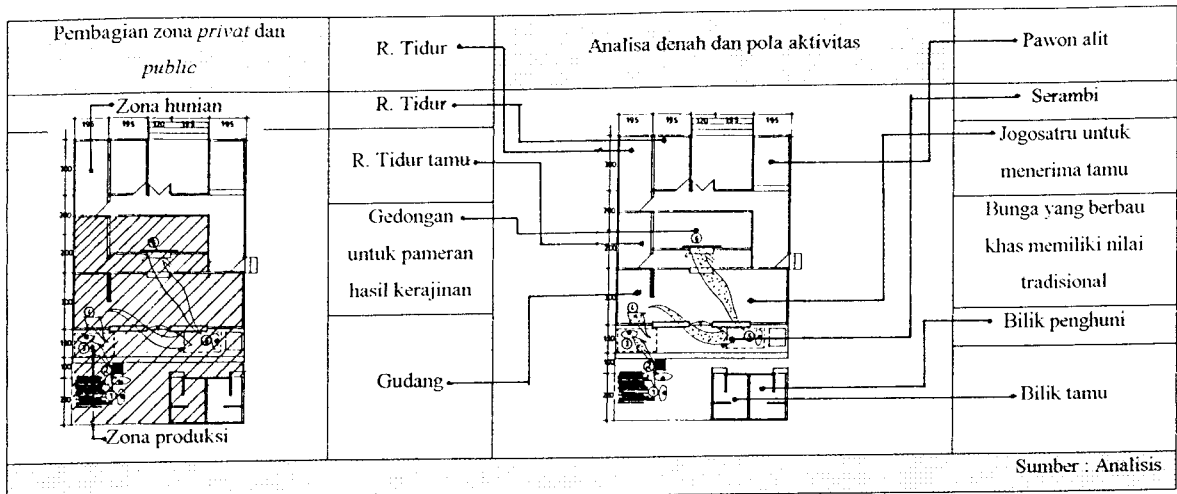
9. Caping calo

Jenis kerajinan ini minimal dikerjakan oleh 2 orang pengrajin.



Sumber : Analisis

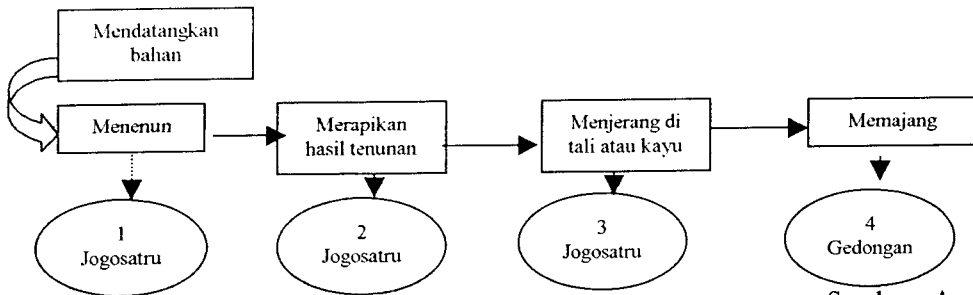
Gambar : 3.28. Diagram pola aktivitas kerajinan caping calo



Gambar : 3.29. Zona dan urutan aktivitas kegiatan kerajinan capping calo pada ruangan

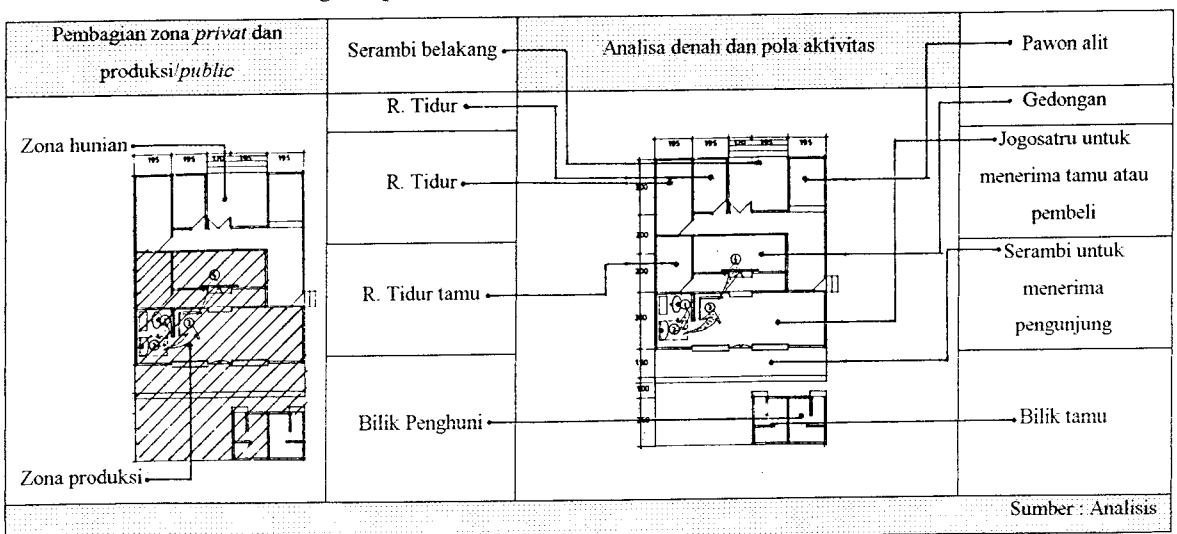
12. Selendang tohwatu

Jenis kerajinan ini minimal dikerjakan oleh 1 orang. Berikut ini proses kegiatan yang dilakukan.



Sumber : Analisis

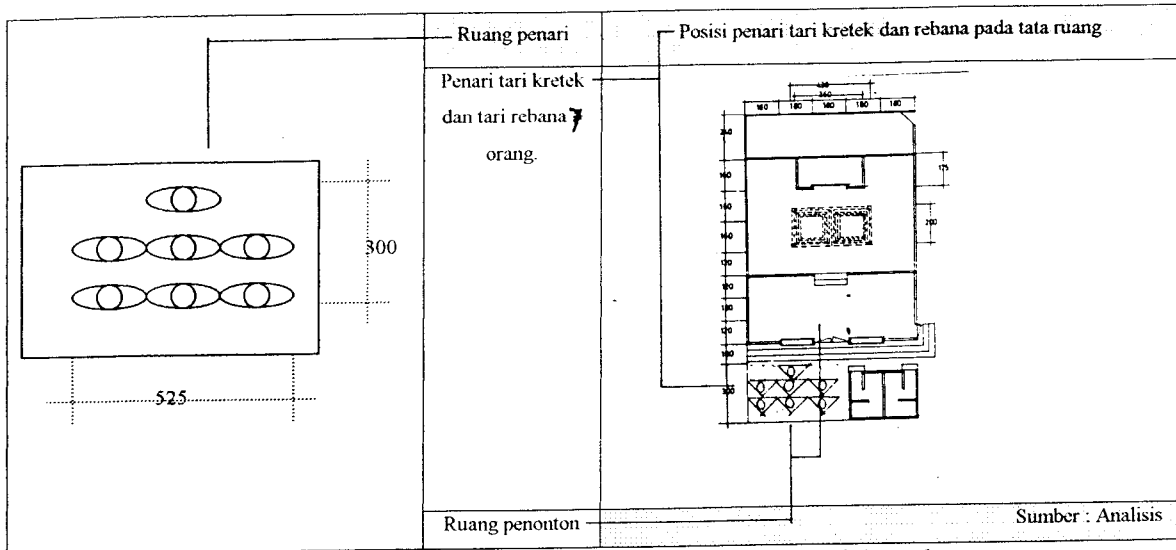
Gambar : 3.30. Diagram pola aktivitas kerajinan selendang tohwatu



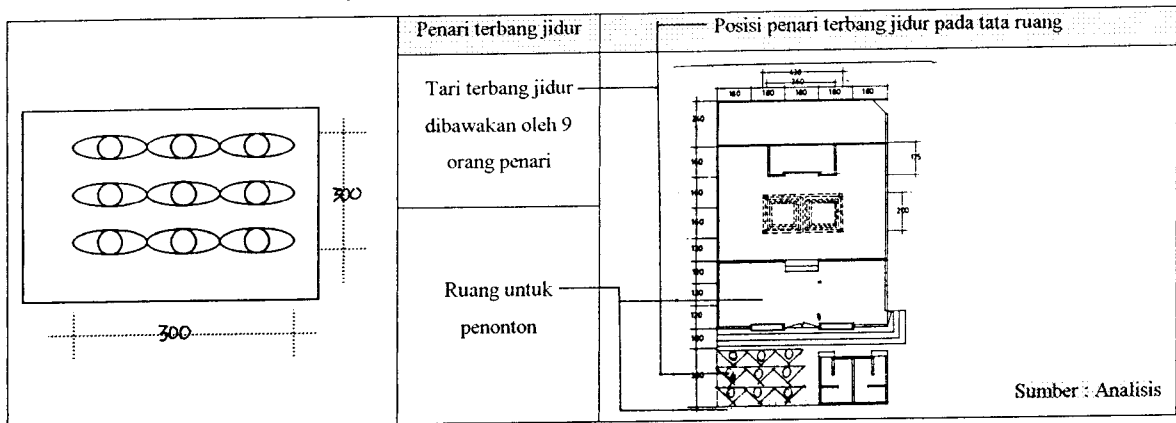
Gambar : 3.31. Zona dan urutan aktivitas kegiatan selendang tohwatu pada ruangan

11. Kegiatan atraksi tari-tarian

Usaha menampilkan kesenian tradisional untuk menunjang promosi hasil kerajinan. Kegiatan atraksi ini dilakukan di rumah instruktur seni kerajinan masing-masing secara bergiliran. (Perhitungan luas ruang penari di wisata kerajinan, lamp. 14).



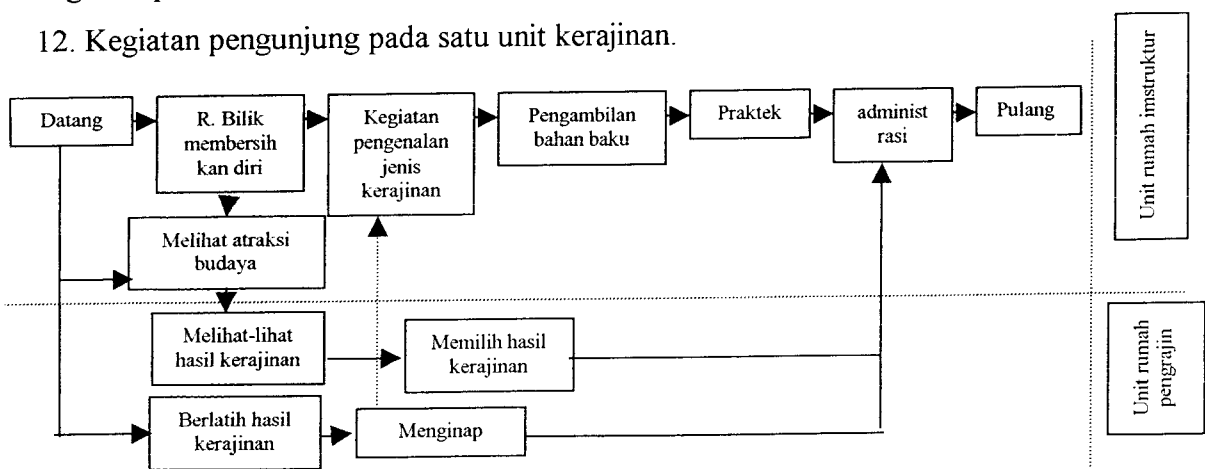
Gambar : 3.32. Lay out penari tari kretek dan rebana pada rumah instruktur



Gambar : 3.33. Lay out penari tari terbang jidur pada rumah instruktur

Kegiatan yang berlangsung di rumah instruktur selain atraksi tari-tarian juga ada kegiatan pemasaran hasil kerajinan, showroom, dan pelatihan.

12. Kegiatan pengunjung pada satu unit kerajinan.



Sumber : Analisis

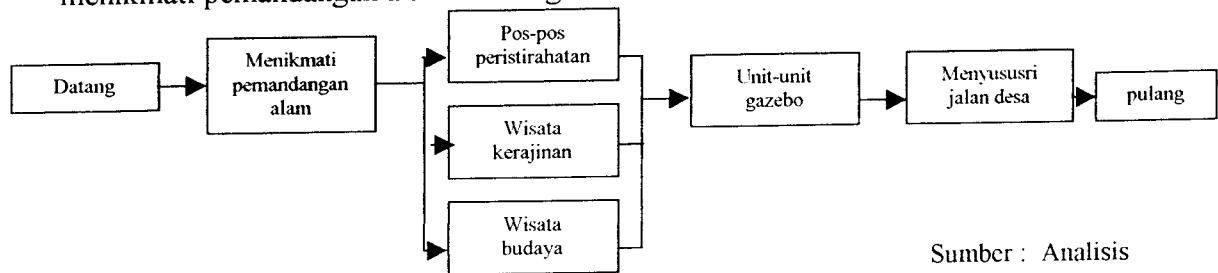
Gambar : 3.34. Diagram pola kegiatan di unit kerajinan

III.3. Analisa Jenis Wisata alam dan Pola Aktivitas Kegiatan

Kegiatan wisata alam yang menjadi daya tarik adalah kegiatan wisata produktif pengambilan getah pohon pinus oleh buruh penyadap, dan pemandangan alam hutan pinus.

Keberadaan pohon yang masih asli didukung jalan desa dengan perkerasan batu alam, batu watu putih dan daun pinus kering sebagai penutup permukaan tanah. Pengunjung dalam menyusuri desa wisata tidak terpancang pada pola jalan yang ada. Pola jalan desa yang direncanakan dibedakan dengan perkerasan watu putih.

Sebagai pengarah sirkulasi digunakan elemen pohon, perkerasan batuan, lampu, dan pos-pos peristirahatan sementara. Sementara fasilitas yang disediakan untuk menikmati pemandangan alam adalah gazebo.



Sumber : Analisis

Gambar : 3.35. Pola diagram kegiatan wisata alam

BAB IV

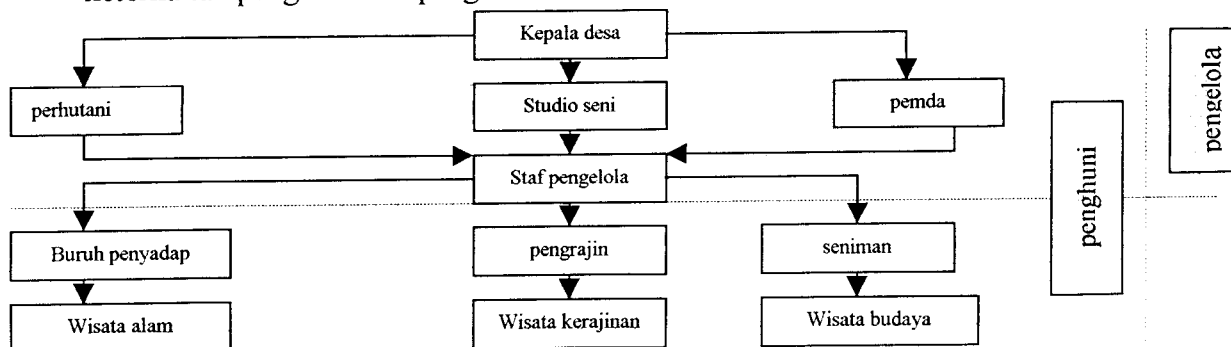
ANALISA

BENTUK BANGUNAN DAN PERLETAKANNYA PADA LANSEKAP KAWASAN

Dengan tujuan untuk menciptakan keseimbangan antara sumber daya alam dan sumber daya manusia secara umum, dan penataan bangunan pada lansekap secara khusus, maka pada bab ini perlu dilakukan analisis : penghuni dan pengelola, luas lahan dengan daerah konservasi, bentuk bangunan terhadap elemen lansekap, letak bangunan terhadap elemen lansekap, tata ruang luar, tata ruang dalam dan pola sirkulasi pada kawasan perencanaan.

IV.1. Analisa Penghuni dan Pengelola

Penghuni di desa wisata ini berjumlah ± 142 orang dengan pekerjaan sebagai seniman, buruh penyadap dan pengrajin. Pengelola desa wisata sendiri berjumlah ± 25 orang. (lihat lamp. 15 Asumsi perhitungan jumlah pengelola). Berikut ini diagram keterkaitan penghuni dan pengelola



Sumber : Analisis

Gambar : 4.1. Diagram hubungan keterkaitan penghuni dan pengelola desa wisata

Fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan terbagi dalam beberapa kelompok sebagai berikut :

1. Unit Pengelola

Fasilitas unit pengelola meliputi : rumah instruktur, kantor, surau, rumah makan, parkir, kios pedagang kaki lima. (Jumlah dan perhitungan fasilitas unit pengelola lihat lampiran 16).

Pengelola berfungsi mengatur sistem kegiatan perdagangan, pembayaran dan pentas seni di desa wisata seni Kajar tersebut.

2. Unit wisata Kerajinan

Fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan untuk unit kerajinan meliputi : rumah instruktur seni dan rumah pengrajin. Pengrajin menganut sistem penjualan kombinasi yaitu pengrajin bisa menjual hasil kerajinannya langsung dan atau menitipkan pada instruktur seni untuk ditawarkan dengan tujuan penjualan partai besar. (Jumlah dan perhitungan fasilitas kerajinan lihat lampiran 16).

3. Unit wisata alam

Fasilitas wisata alam yang dibutuhkan adalah jalan setapak yang diberi perkerasan dengan batuan setempat dan gazebo. (Jumlah luas wisata alam dan gazebo lihat lampiran 16).

4. Unit wisata budaya

Fasilitas yang dibutuhkan untuk kegiatan wisata budaya meliputi : bangunan untuk showroom dan atraksi budaya serta unit bangunan untuk kegiatan persiapan. (Jumlah dan perhitungan fasilitas wisata budaya lihat lampiran 16).

IV.2. Analisa Luas Lahan dengan Daerah Konservasi

Dasar pendekatan adalah jumlah luas lahan keseluruhan kawasan perencanaan, jumlah pohon pinus untuk kegiatan produktif maupun untuk hutan lindung, jarak kerapatan rata-rata antara pohon dan asumsi besaran luas tanaman.

Luas lahan keseluruhan adalah 8 Ha atau 80.000m², kawasan perencanaan banyak ditumbuhi vegetasi khususnya tanaman pinus yang secara langsung akan berpengaruh terhadap keberadaan desa wisata Kajar.

Tabel 4.1. Jenis dan jumlah vegetasi pada kawasan hutan Kajar

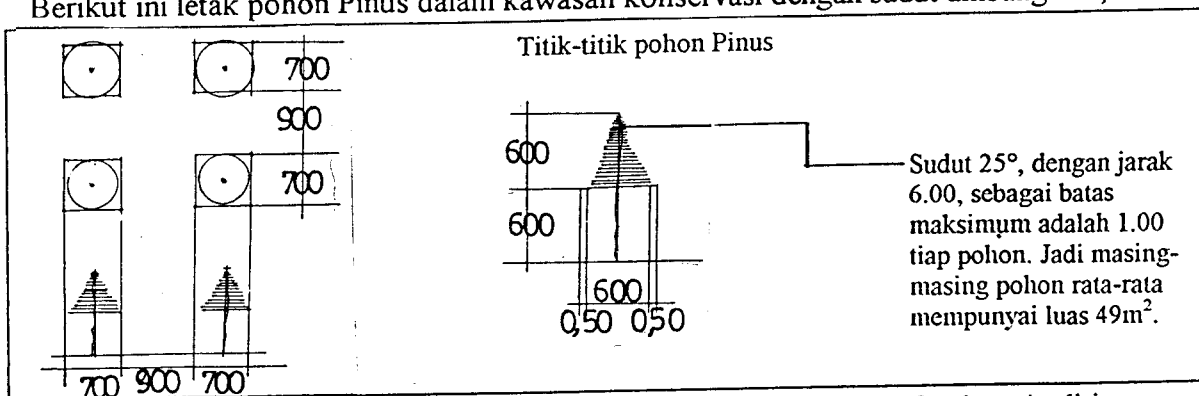
No	Nama tanaman	Jumlah tanaman	Besaran luas per tanaman	Jumlah luas total	Keterangan
1.	Pinus untuk kegiatan produktif	548	a. 49m ²	26.852,5m ²	-
2.	Salak	10	a. 2,25m ²	22,5m ²	-
3.	Alpoket	3	a. 9m ²	27m ²	-
4.	Mangga	4	a. 9m ²	36m ²	-
5.	Randu	2	a. 9m ²	18m ²	-
6.	Jeruk bali	1	a. 9m ²	9m ²	-
7.	Jambu isi	1	a. 9m ²	9m ²	-
8.	Terung-terungan	5	-	-	Di rumah KRPH
9.	Sonokeling	1	-	-	Di rumah KRPH
10.	Pisang	4	-	-	Di rumah KRPH
11.	Pinus untuk hutan lindung	208	a. 49m ²	10.192m ²	-
12.	Kelapa	2	-	-	Di rumah KRPH

Sumber : Mantri hutan Ternadi (2000)

Dari tabel di atas dapat dilihat adanya tanaman pinus untuk :

- Kegiatan hutan produktif : luas 26.852m²
- Kegiatan hutan lindung : luas 10.192m²
- Jadi luas keseluruhan adalah 26.852,5 + 10.192 = 37.165,5m²
- Dengan begitu daerah konservasi hutan pinus dengan luas 37.165,5m²
- Atau $\frac{37.165,5}{80.000} \times 100\% = 46\%$

Berikut ini letak pohon Pinus dalam kawasan konservasi dengan sudut ambang 25°,



Sumber : Analisis

Gambar : 4.2. Jarak antara pohon Pinus

IV.3. Analisa Bentuk Bangunan dengan Elemen Lansekap

Bentuk bangunan khas dibedakan menjadi dua yaitu rumah payon untuk pengrajin dan rumah Joglo Pencil untuk instruktur seni. Citra bentuk bangunan ditentukan oleh elemen-elemen penyusun bangunan seperti :

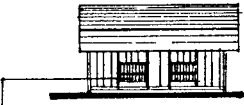
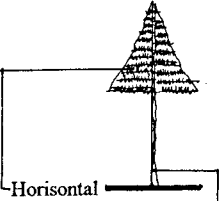

1. Atap bangunan (unsur kepala bangunan)

Atap kampung Srotong	Pohon Pinus	Atap Joglo Pencil dengan sudut kemiringan pencil 60-70°
Mengarah vertical ke atas. Ketinggian atap bangunan 1/3 jarak a-b dan atau dengan sudut 45°	Makin ke atas makin kecil mengarah vertikal	Mengarah vertikal makin ke atas makin kecil Dengan plafond tumpangsari : 3, 5, 7, 9, 11 susun. Tumpangsari ini didukung oleh 4 soko guru
		Sudut kemiringan atap 60° untuk menyesuaikan ketinggian pohon Pinus
Ketinggian atap bangunan dengan sudut kemiringan atap 45°(kurang dari 60°), Ketinggian atap rumah payon dibawah ketinggian atap rumah Joglo Pencil.dengan ketinggian gebyok antara 1,5 - 2(m).	Perbandingan ukuran tinggi kepala dan badan pohon pinus 6:6	Bahan material bangunan tradisional dari kayu, dengan jarak a-b 7, 9, 10, . Ukuran gebyok dari 1-2 rata-rata 1,5-2,5m, dengan ketinggian 2-3m. Untuk menyesuaikan dengan jarak pohon Pinus, maka jarak a-b bangunan hunian di desa wisata adalah 9m.
Bentuk atap memiliki ciri kurang dari 12 m (ketinggian pohon Pinus), sehingga tidak mengganggu pertumbuhan pohon Pinus		
Sumber : Analisis		

Gambar : 4.3. Analisa bentuk atap bangunan dengan pohon Pinus

2. Dinding bangunan (Unsur badan bangunan)

Ketinggian dinding bangunan sisi depan ditentukan oleh tinggi gebyok. Bentuk gebyok rumah Payon dan Joglo Pencu hampir sama, yang membedakan hanya pada adanya motif ukiran pada rumah Joglo Pencu.

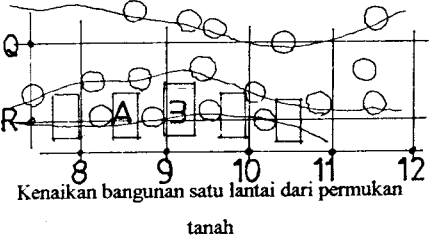
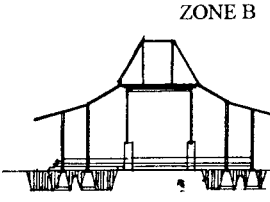

Rumah Payon	Pohon Pinus	Rumah Joglo Pencu	Kesamaan elemen bangunan dan lansekap
Citra bentuk horizontal tunggal berat	Citra bentuk horizontal ringan, terjadi pengulangan	Citra bentuk horizontal tunggal berat	Bahwa pada fasade Sama-sama memiliki unsur elemen vertical dan horizontal
			
Citra bentuk vertikal terjadi pengulangan	Citra bentuk vertikal tunggal	Citra bentuk vertikal terjadi pengulangan	Vertikal Horizontal vertikal

Sumber : Analisis

Gambar : 4.4. Analisa bentuk gebyok dengan pohon Pinus

3. Serambi (unsur kaki bangunan)

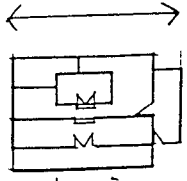
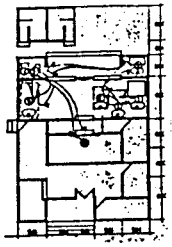
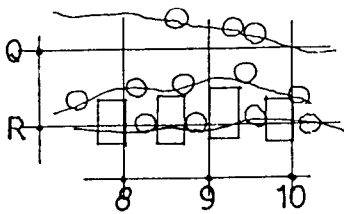
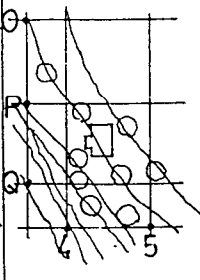
Ruang serambi pasti ada pada rumah payon, pada rumah Joglo Pencu tidak mesti ada, namun kenaikan lantai yang ada menentukan posisi kaki bangunan pada kontur tanah.

Rumah Payon	Rumah Joglo Pencu
Kenaikan kaki bangunan dari permukaan tanah satu lantai, perlu dilakukan <i>cut and fill</i>	Kenaikan kaki bangunan dari permukaan tanah 3 lantai, selaras dengan kenaikan antara kontur yaitu 0,50m
	
	Ketinggian pola kontur perlu dicut and fill untuk meratakan ketinggian dan menyesuaikan ketinggian bangunan khususnya untuk bangunan, dengan kenaikan satu lantai dari permukaan tanah.
ZONE A	Sumber : Analisis

Gambar : 4.5. Analisa ketinggian lantai dengan kontur tanah

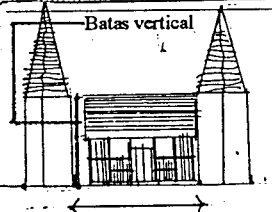
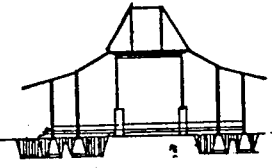
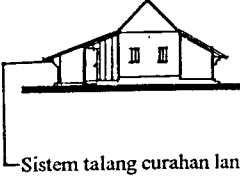

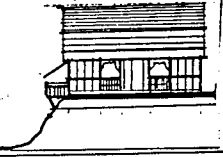
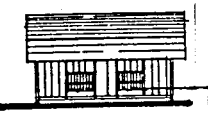
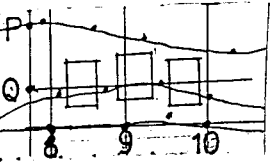
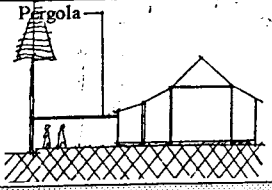
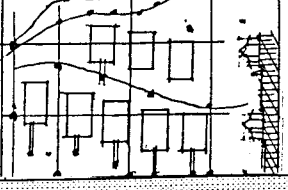
4. Denah bangunan

Bentuk denah bangunan mengikuti sudut ambang pertumbuhan pohon Pinus. Bentuk denah selain dibatasi pohon Pinus juga dibatasi oleh kontur tanah. Akibat dari hal ini bentuk denah antara bangunan satu dengan lainnya tidak sama. Ciri kesamaan ditentukan oleh kesamaan arah hadap yaitu ke selatan.

Tipe denah rumah asli	Tipe denah pengembangan	Bentuk denah terhadap pohon Pinus	
Melebar ke samping 	Melebar ke depan dan belakang 		
Karakteristik bentuk denah : -Bangunan utama dibatasi jarak a-b maksimal 9m. -Ada kenaikan level lantai 1-3 tingkat dari perm. tanah -Ruang bilik terletak di bagian depan. -Rumah Joglo Pencil tidak memiliki ruang serambi. -Rumah Payon memiliki ruang serambi, dan ditopang 6 kolom -Ruang gedongan terletak pada level lantai tertinggi		Denah menyesuaikan pohon Pinus dengan posisi melebar ke depan dan belakang	Bentuk denah melebar ke samping, depan dan belakang Sumber : Analisis

Gambar : 4.6. Analisa bentuk denah terhadap pohon Pinus dan elemen lansekap

Dari analisa terhadap elemen penyusun bangunan di atas, maka bentuk bangunan terhadap elemen lansekap, khususnya pohon pinus dan kontur tanah adalah sebagai berikut :

Pohon Pinus	Bentuk bangunan terhadap pohon Pinus	Bentuk bangunan terhadap kontur	Kontur
Pohon Pinus sebagai batas perkembangan bangunan, baik secara horizontal maupun vertikal	 Batas horizontal Bentuk bangunan terhadap pohon pinus	 Bentuk bangunan terhadap kontur, mengalami kenaikan lantai	Beda ketinggian kontur 0,50 dimanfaatkan untuk membedakan ketinggian ruang dalam dan luar, diratakan dengan sistim <i>cut and fill</i>
Jarak bangunan terhadap ketinggian pohon Pinus, penutup permukaan tanah mempengaruhi bentuk atap dan sistem drainasi bangunan	 Sistem talang curahan langsung	 Sistim drainasi permukaan	Perbedaan kontur tanah yang agak tinggi dapat digunakan untuk membuat bangunan dengan struktur <i>cantilever</i> 
Bentuk fasade bangunan selaras dengan elemen pohon Pinus terjadi bentuk pengulangan	 Terjadi pengulangan	 Ada kenaikan ketinggian tanah	Bentuk fasade bangunan selaras pola kontur ada ketinggian beda antara lantai
Ada suatu elemen pengarah dan penyatu bangunan dengan pohon Pinus pada <i>entrance</i>	 Pergola	 A B	Adanya pola kontur dapat memperkecil skala proporsi bangunan secara visual (lihat lampiran 8).

Gambar : 4.7. Analisa bentuk bangunan terhadap elemen lansekap

III.4. Analisa Luas Lahan dan Jumlah Bangunan Penunjang Kegiatan Wisata

Jumlah bangunan yang ada perlu dianalisis untuk menentukan letaknya pada kawasan perencanaan mengingat ada batasan elemen lansekap yaitu vegetasi dan pola kontur.

IV.4.1. Bangunan hunian dan kerajinan

Jumlah bangunan untuk hunian dan sekaligus kegiatan wisata kerajinan adalah 62 buah bangunan. (Lihat lamp. 16 Perhitungan jumlah bangunan untuk kerajinan). Dengan pembagian :

1. 3 rumah buruh tani dengan fungsi hunian untuk kerajinan caping calo.
2. 3 rumah buruh tani dengan fungsi hunian untuk kerajinan selndang tohwatu.
3. 3 rumah buruh tani dengan fungsi hunian dan penyaji makanan khas.
4. 12 rumah hunian instruktur kerajinan.
5. 41 rumah hunian pengrajin.

Jenis kerajinan yang dipertunjukkan dalam kawasan desa wisata berjumlah 12 dari 17 hasil kerajinan khas yang ada. Jenis kerajinan itu antara lain adalah :

1. Tongkat kayu dan akar 5 unit rumah
2. Seni lukis 4 unit rumah
3. Anyaman bambu 4 unit rumah
4. Tatah batu alam 4 unit rumah
5. Tas sekolah dan imitasi 4 unit rumah
6. Kaleng bekas 4 unit rumah
7. Sangkar burung 4 unit rumah
8. Pigura ukir 4 unit rumah
9. Sepatu sandal 4 unit rumah
10. Gerabah dan kerajinan 4 unit rumah
11. Caping kalo 3 unit rumah
12. Selendang tohwatu 3 unit rumah

Jumlah instruktur kerajinan 12 orang. Jadi jumlah pengrajin ada 47 buah rumah. Masing-masing unit kerajinan terdiri dari 4-5 unit bangunan pengrajin. Satu unit jenis kerajinan terdiri dari 5-6, bila ditambah dengan rumah instruktur. Rumah instruktur difungsikan sebagai showroom.

IV.4.2. Luasan lahan bangunan untuk wisata kerajinan

Luas wisata kerajinan secara total adalah 9036m² (jumlah perhitungannya lihat lampiran 16), terdiri dari beberapa jenis kerajinan sebagai berikut :

1. Luasan *site plan* kerajinan seni lukis = 501m²

2. Luasan <i>site plan</i> kerajinan tongkat kayu dan akar	= 675m ²
3. Luasan <i>site plan</i> kerajinan anyaman bambu	= 468m ²
4. Luasan <i>site plan</i> kerajinan tatah batu alam	= 540m ²
5. Luasan <i>site plan</i> kerajinan tas sekolah dan imitasi	= 540m ²
6. Luasan <i>site plan</i> kerajinan kaleng bekas	= 468m ²
7. Luasan <i>site plan</i> kerajinan sangkar burung	= 540m ²
8. Luasan <i>site plan</i> kerajinan sepatu sandal	= 540m ²
9. Luasan <i>site plan</i> kerajinan pigura ukir	= 540m ²
10. Luasan <i>site plan</i> kerajinan gerabah dan keramik	= 468m ²
11. Luasan <i>site plan</i> kerajinan caping calo	= 405m ²
12. Luasan <i>site plan</i> kerajinan selendang tohwatu	= 405m ²

IV.4.3. Luasan lahan bangunan untuk wisata budaya dan alam

Kegiatan wisata budaya yang meliputi upacara pengantin adat Kudus dan upacara sedekah bumi menempati ruang rumah Joglo Pencu untuk atraksi budaya. Luas total bangunan untuk kegiatan wisata budaya adalah 760,28m², dengan jumlah unit bangunan 3 unit bangunan.

Kegiatan wisata alam berupa kegiatan penjelajahan kawasan hutan Kajar yang termasuk dalam kawasan desa wisata, dan kegiatan melihat pemandangan alam serta kegiatan produktif pengambilan getah pinus. Fasilitas yang dibutuhkan disini adalah ± 27 buah gazebo dengan luas total 108m². Letak gazebo mempertimbangkan pemandangan alam dan pusat kegiatan produktif hutan yang tersebar di kawasan perencanaan.

IV.4.4. Luasan lahan dan bangunan untuk fasilitas umum dan sosial

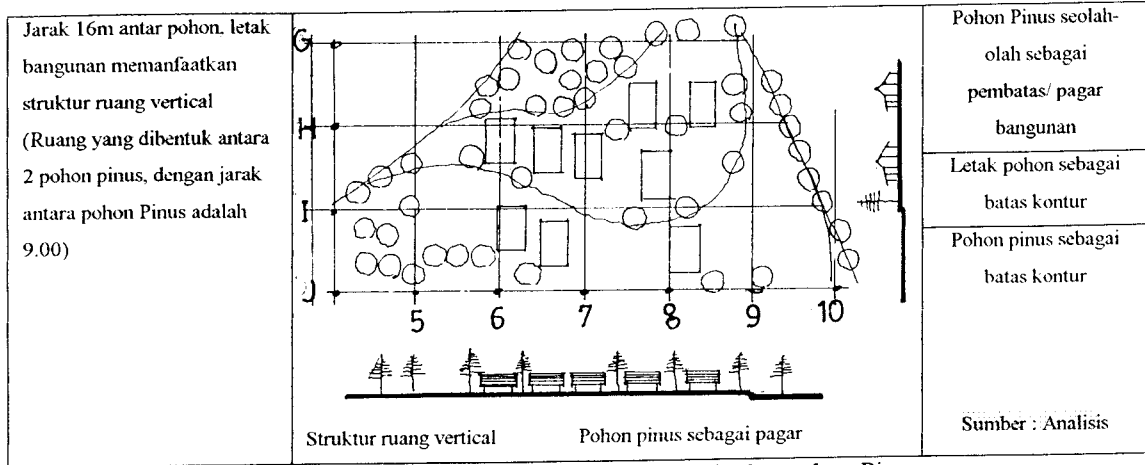
Fasilitas umum meliputi parkir pengunjung dan pengelola dengan luas 1335m², halte dengan luas 45m². (perhitungan lihat lamp. 17), cafetaria/rumah makan dengan luas 603m², kios pedagang kaki lima dengan luas 65,25m². (perhitungan lihat lamp. 16).

Fasilitas sosial meliputi surau dengan luas 148m², dan ruang pengelola 510m² (perhitungan lihat lamp. 16).

IV.5. Analisa Letak Bangunan pada Kontur dan Vegetasi

IV.5.1. Pola bangunan terhadap vegetasi dan batu pada tapak

Pola vegetasi pohon Pinus jelas jaraknya, rata-rata berjarak 9m - 16m antar pohon dengan sudut ambang untuk kepentingan perkembangan dan pertumbuhan pohon maksimal 7m dan minimal 6m, dengan perkiraan perkembangan ke kanan dan ke kiri sepanjang minimal 3m – maksimal 3,5m.

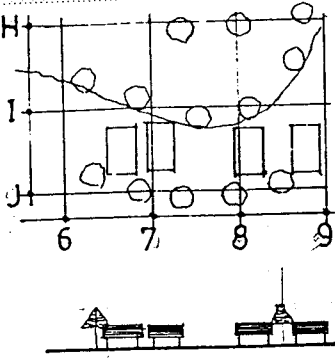
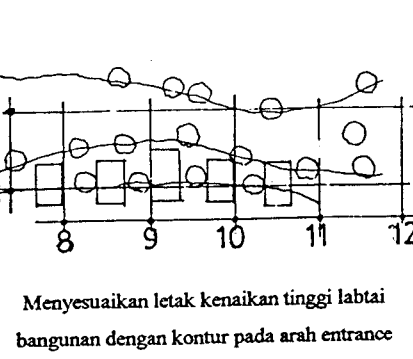
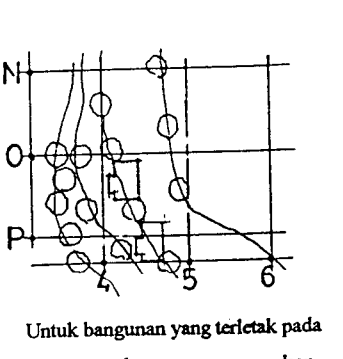
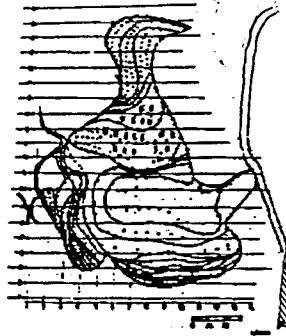
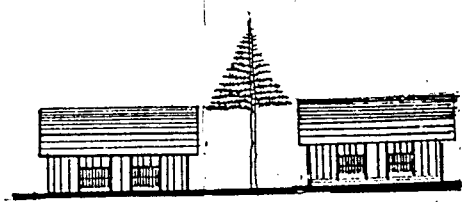

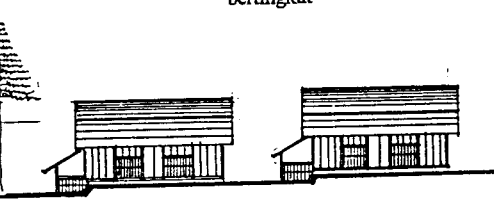


Gambar : 4.8. Analisa letak bangunan terhadap pohon Pinus

Elemen batuan watu putih	Elemen vegetasi	Mengggunakan elemen batu dan vegetasi untuk mendukung aspek visual pada tapak
<p>Sebagai perkerasan jalan dan sebagai perkerasan kemiringan lahan</p>	<p>Tanaman semak yaitu pakis dan daun pinus yang berguguran untuk menutup permukaan</p>	
	<p>Terung-terungan untuk pagar depan bangunan</p>	<p>Letak bangunan Joglo Pencil tidak berada tepat disamping kanan atau kiri pohon Pinus, karena ketinggian bangunan ini melebihi tajuk pohon Pinus (6m)</p>
	<p>Letak vegetasi yang dapat mengganggu fasade bangunan</p>	<p>Vegetasi yang berdaun lebat dan pohonnya berkayu dihindari untuk dipakai sebagai pagar depan rumah pengrajin. Vegetasi yang berkayu dapat digunakan sebagai pagar belakang rumah pengrajin terutama bangunan yang terletak di sisi utara</p>
	<p>Vegetasi sebagai barrier jarak dekat dan jauh</p>	<p>Sumber : Analisis</p>

Gambar : 4.9. Analisa letak bangunan terhadap kedudukan vegetasi dan batuan

IV.5.2. Pola letak bangunan pada kontur tanah

Pola letak bangunan pada kontur landai	Pola letak bangunan pada kontur bertingkat	Pola letak bangunan pada kontur agak curam
 <p>Kenaikan entrance bangunan terhadap kontur tanah difill</p>	 <p>Menyesuaikan letak kenaikan tinggi lantai bangunan dengan kontur pada arah entrance Untuk menyesuaikan kenaikan kontur dan tinggi lantai bangunan kontur di cut</p>	 <p>Untuk bangunan yang terletak pada kontur agak curam menggunakan struktur cantilever.</p>
<p>Pola letak bangunan menyesuaikan kontur dan dipengaruhi orientasi arah hadap yaitu selatan Letak inier memanjang</p>  <p>Arah bangunan menghadap ke selatan dengan letak bangunan linier memanjang, dengan pola sirkulasi linier.</p>		<p>Bangunan menyesuaikan kontur, arah berbaris linier</p> 
<p>Letak berbaris</p>  <p>Arah bangunan menghadap ke selatan dengan pola letak bangunan berbaris, dengan pola sirkulasi linier spiral</p>		<p>Bangunan menyesuaikan kontur, arah berbaris linier bertingkat</p> 
<p>Sumber : analisis</p>		

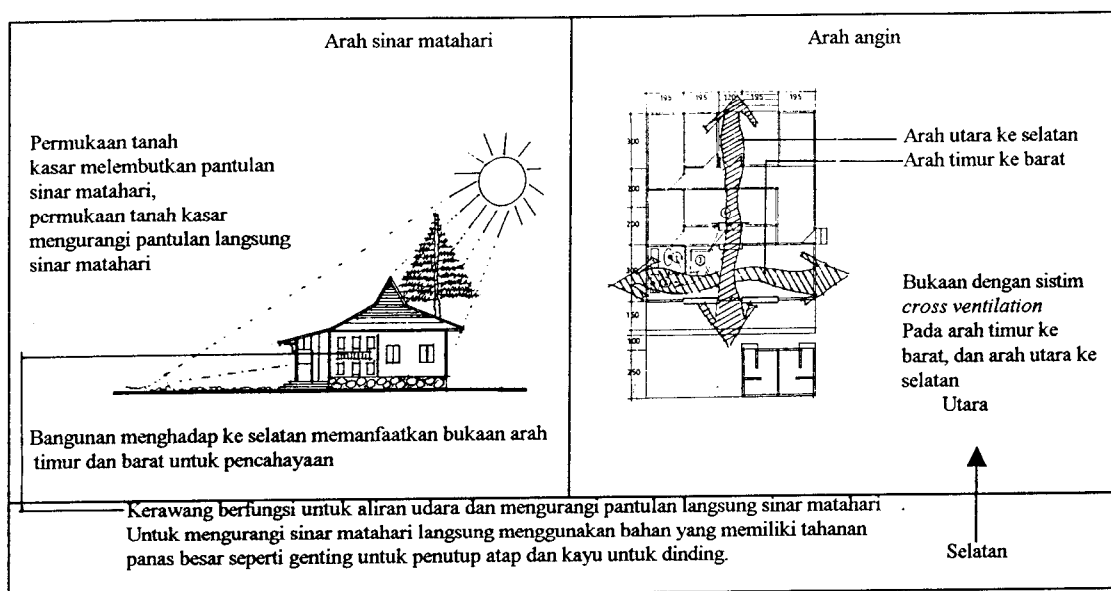
Gambar : 4.10. Analisa letak bangunan terhadap kontur tanah

IV.5.3. Pola vegetasi terhadap pencahayaan dan penghawaan

Keberadaan daun pinus yang berguguran dimanfaatkan sebagai elemen penyangkutan pantulan sinar matahari yang menyilaukan. Permukaan tanah yang kasar ternyata mampu memantulkan sinar lebih lembut.

Arah bangunan menghadap selatan memungkinkan sinar matahari masuk ke rumah lewat samping. Pada musim penghujan, tritisan depan rumah yang ditutup elemen kayu terlindung dari air hujan yang sebagian besar dari arah utara atau barat laut. Dengan demikian lapuk pada elemen penutup dinding dapat dihindarkan. Perawatan bangunan tradisional terhadap lapuk dilakukan dengan membersihkan bangunan dengan merang yang dibakar dan direndam selama 2 hari. Sementara angin bertiup dari arah utara ke selatan dan dari timur ke barat, dari dataran tinggi ke rendah.

Untuk menyesuaikan terhadap iklim ada 3 cara yang harus dilakukan, yaitu mengurangi perolehan panas, mencukupkan sirkulasi udara dan mengurangi pantulan radiasi sinar matahari langsung.



Sumber : Analisis

Gambar : 4.11. Posisi bangunan terhadap cahaya dan angin

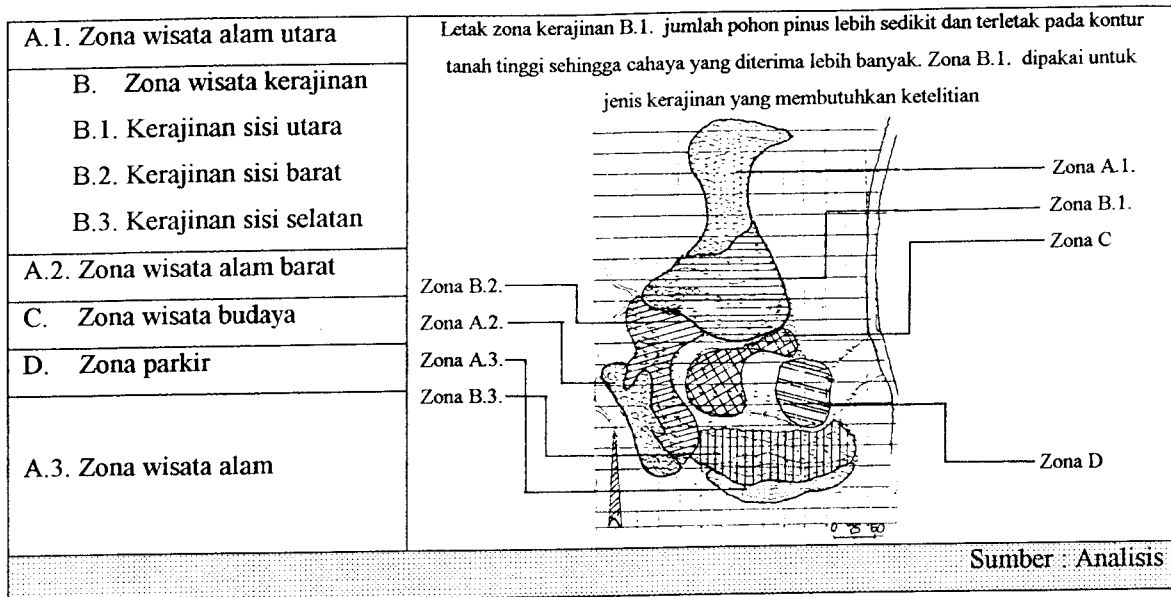
IV.6. Analisa Tata Ruang Luar

Tata ruang luar bangunan ditampilkan dalam bentuk zona-zona peruntukan lahan dan zona perletakan lahan.

IV.6.1. Analisa zona bangunan

Bangunan untuk wisata alam terletak pada bagian tepi kawasan perencanaan, dan menyebar di seluruh kawasan. Elemen lansekap yang perlu tetap dipertahankan adalah vegetasi dan kontur tanah serta batu-batuan sebagai perkerasan.

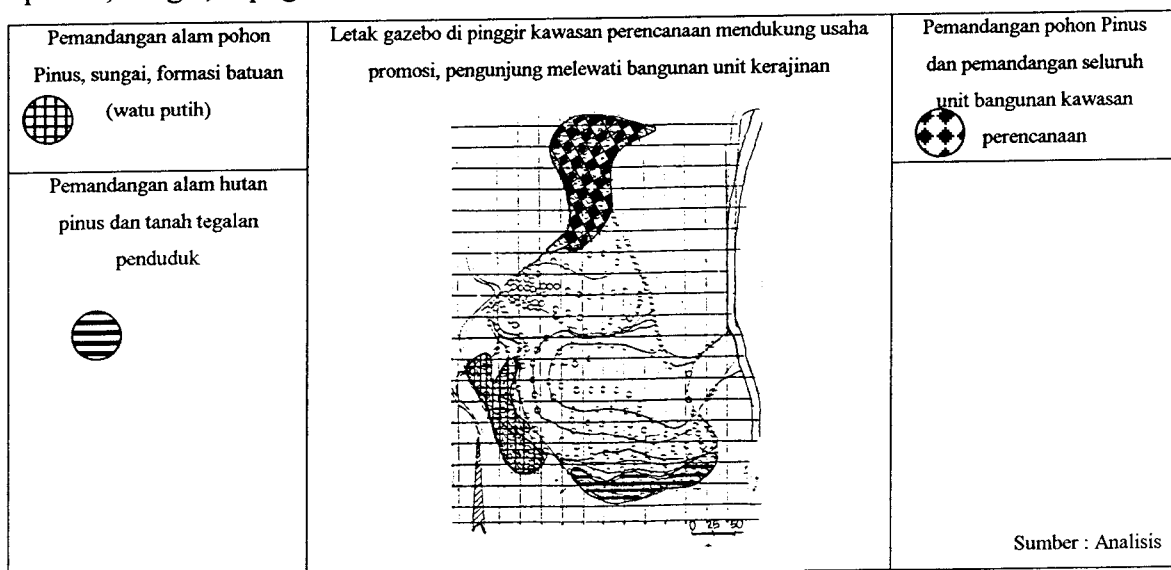
Tata ruang bangunan diletakkan sesuai kontur dan menyesuaikan pola vegetasi. Kontur tanah yang terlalu curam dilakukan pelandaian *dengan cut and fill*. Semua unit bangunan hunian disatukan oleh arah hadap ke selatan.



Gambar : 4.12. Pembagian zona wisata

IV.6.1.1. Analisa letak fasilitas wisata alam

Untuk mendukung wisata alam perlu adanya fasilitas akomodasi yang secara visual dapat menyebabkan pengguna menikmati pemandangan alam yang disajikan. Perletakan fasilitas, dalam hal ini adalah gazebo diletakkan berdekatan dengan lokasi kawasan yang menyajikan pemandangan indah yang memiliki karekter khas seperti pohon, sungai, topografi tanah, formasi batuan.



Gambar : 4.13. Perletakan unit fasilitas wisata alam

IV.6.1.2. Analisa letak unit fasilitas wisata kerajinan

Bangunan untuk kegiatan wisata kerajinan terletak di bagian selatan, barat dan utara kawasan perencanaan. Untuk menunjang kegiatan promosi kerajinan pada arah masuk lokasi desa wisata diletakkan showroom yang memamerkan hasil kerajinan dan secara bergiliran pada tiap unit kerajinan diadakan kegiatan atraksi budaya.

Arah sirkulasi pertama kali diarahkan untuk melewati unit kerajinan yang terletak pada kontur tanah tertinggi, sehingga diharapkan pengunjung dapat melihat

keseluruhan bagian bangunan unit wisata kerajinan yang terdapat dalam kawasan perencanaan. Hal ini diharapkan membuat pengunjung memiliki keinginan untuk mengunjungi unit bangunan yang ada. Sementara arah orientasi bangunan kerajinan menghadap ke selatan.

Sebagai akibat dari arah hadap bangunan ke selatan, pengunjung di unit kerajinan utara, sebagai tempat pertama kunjungan, pengunjung dapat melihat atraksi budaya dan unit kerajinan lainnya. Pengunjung di unit kerajinan barat dapat melihat pemandangan alam yang menarik yaitu sungai watu putih. Sementara pengunjung di bagian selatan disuguhi kegiatan wisata alam hutan pinus. Berikut ini letak unit kerajinan pada kawasan perencanaan.

1. Seni Lukis

Unit kerajinan ini terletak di bagian barat. Perletakan zona di bagian ini karena pelukis butuh inspirasi dekat dengan sungai yang menimbulkan pemandangan indah dan kesejukan. Letak berdekatan dengan kerajinan kaleng bekas, untuk mendukung finishing. Letak bangunan berbaris ke selatan.

2. Tongkat kayu dan akar

Letak unit kerajinan ini pada kontur tanah yang paling tinggi di bagian utara, berbatasan langsung dengan hutan lindung pohon pinus dan jenis pohon lindung yang lain. Perletakan ini memudahkan untuk pencarian bahan di alam untuk kerajinan dan kemudahan mendapatkan sinar pencahayaan optimal. Letak bangunan berdekatan dengan kerajinan sangkar burung dan pigura ukir. Letak bangunan saling bersebelahan dan berurutan.

3. Anyaman bambu

Lokasi unit kerajinan terletak di bagian utara berdekatan dengan tongkat kayu dan akar, dan sangkar burung. Pemilihan lahan dilandasi oleh, kemudahan lokasi untuk penanaman pohon bambu. Letak bangunan memanjang ke timur.

4. Tatah batu alam

Lokasi berdekatan dengan sungai watu putih, untuk kemudahan pencarian bahan kerajinan. Lokasi di sisi barat, letak bangunan berpenjar, namun berurutan menyesuaikan kontur.

5. Tas sekolah dan imitasi serta sepatu sandal

Lokasi kedua unit kerajinan ini berdekatan. Letak lokasi berdekatan dengan jalan masuk, lewat wisata budaya, dengan tujuan untuk kemudahan mendatangkan bahan baku. Lokasi di sisi selatan. Letak kedua unit kerajinan terletak pada ketinggian kontur yang sama. Masing-masing unit terletak memanjang ke timur.



6. Kaleng bekas

Letak unit kerajinan ini berdekatan dengan kerajinan seni lukis, mengingat hasil kerajinan ada yang membutuhkan gambar lukisan. Letak di bagian selatan. Letak bangunan berurutan dan memanjang.

7. Sangkar burung dan pigura ukir

Letak kedua unit ini berdekatan, karena sama-sama membuat kerajinan ukiran. Letak di bagian utara yang jarang pohon sehingga sinar matahari yang masuk cukup untuk menerangi pekerjaan pembuatan ukiran. Letak bangunan berurutan dan memanjang ke arah timur.


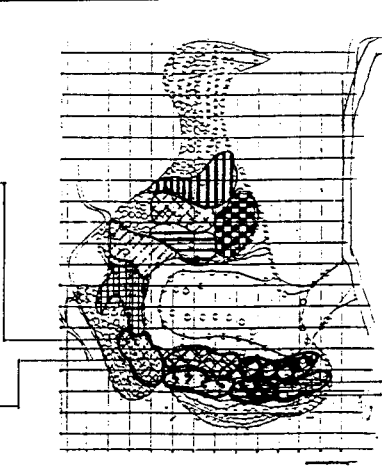











8. Gerabah dan kerajinan seni

Letak berdekatan dengan kerajinan anyaman bambu. Kerajinan anyaman bambu untuk tempat gerabah. Lokasi di sisi barat laut, dekat dengan sungai watu putih. Pengolahan tapak khusus dilakukan pelandaian dan pemberian gazebo. Letak bangunan memanjang ke arah barat.

9. Caping calo dan selendang tohwatu

Kedua unit kerajinan ini dikelola oleh buruh tani yang juga mengelola kegiatan wisata alam, maka letaknya harus berdekatan dengan obyek pohon Pinus. Letak di sisi selatan kawasan perencanaan. Letak bangunan memanjang ke arah timur dan pada ketinggian kontur tanah yang sama.

Berikut ini perletakan zona fasilitas wisata kerajinan pada kawasan perencanaan.

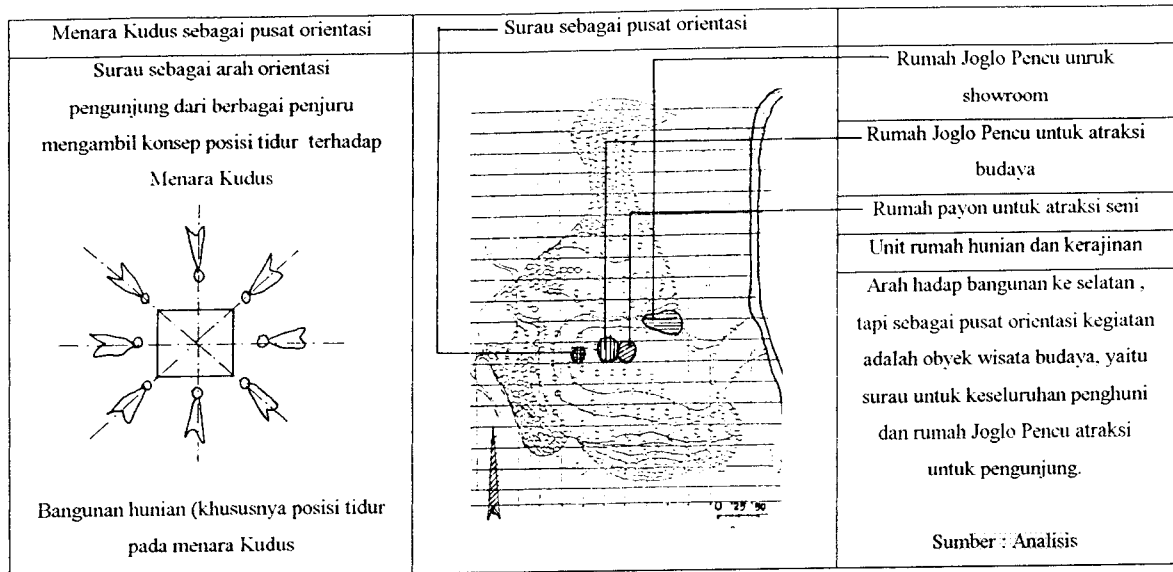
Letak unit kerajinan		Zona letak unit bangunan kerajinan		Letak kerajinan
Letak unit kerajinan tongkat kayu dan akar				Letak kerajinan pigura ukir
Letak unit kerajinan anyaman bambu				Letak kerajinan sangkar burung
Letak kerajinan tатаh batu alam				Letak kerajinan selendang tohwatu
Letak kerajinan gerabah dan kerajinan seni				Letak kerajinan caping calo
Letak kerajinan seni lukis				
Letak unit kerajinan kaleng bekas				
Letak unit kerajinan tas sekolah				
Letak kerajinan sepatu sandal				
				Sumber : Analisis

Gambar : 4.14. Perletakan unit fasilitas wisata kerajinan

IV.6.1.3. Analisa letak unit wisata budaya

Bangunan untuk kegiatan wisata budaya terletak di bagian tengah. Perletakan bangunan untuk wisata budaya di tengah sesuai konsep posisi tidur terhadap menara

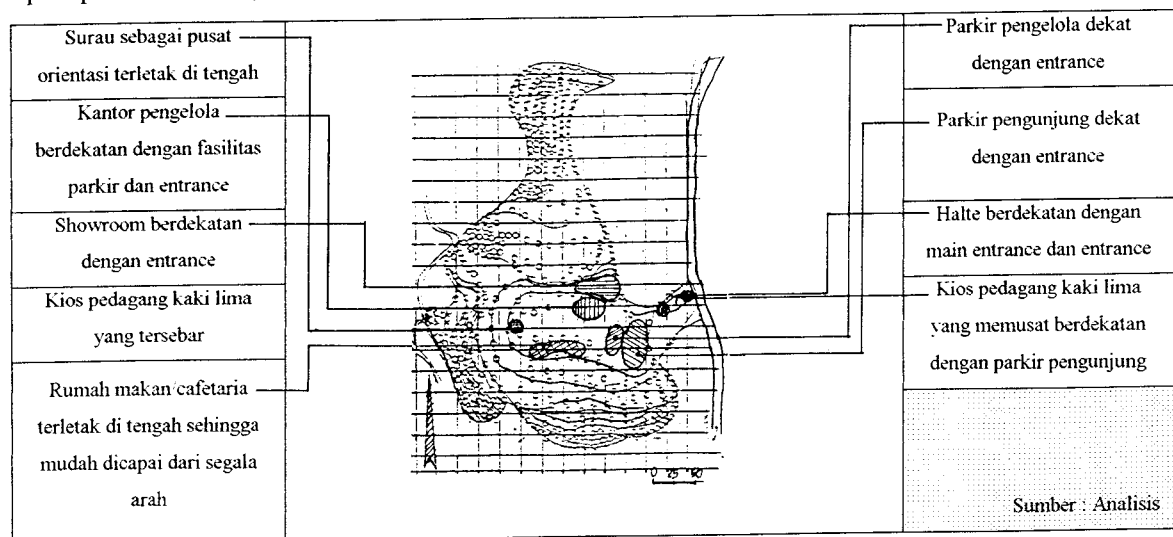
Kudus (sebagai acuan). Di desa wisata ini yang menjadi acuan orientasi adalah surau sebagai tempat beribadah dan sekaligus berkumpul warga desa wisata. Orientasi ditentukan lewat pola sirkulasi, sementara bangunan hunian tetap mempunyai orientasi menghadap ke selatan. Untuk menunjukkan orientasi ke surau, pada arah letak surau bangunan hunian diberi bukaan.



Gambar : 4.15. Perletakan unit fasilitas wisata budaya

IV.6.1.4. Analisa letak fasilitas umum dan sosial

Letak fasilitas umum dan sosial berdekatan dengan jalur sirkulasi utama, dan arah pintu masuk. Letak fasilitas umum harus mudah dicapai, karenanya diletakkan pada bagian tengah kawasan perencanaan. Namun begitu ada bangunan fasilitas umum yang terletak tersebar dalam kawasan perencanaan, karena berkaitan dengan fungsi pelayanan pada pengunjung, sebagai fasilitas penunjang. (pedagang kaki lima dan pos-pos istirahat).



Gambar : 4.16. Perletakan unit fasilitas umum dan sosial

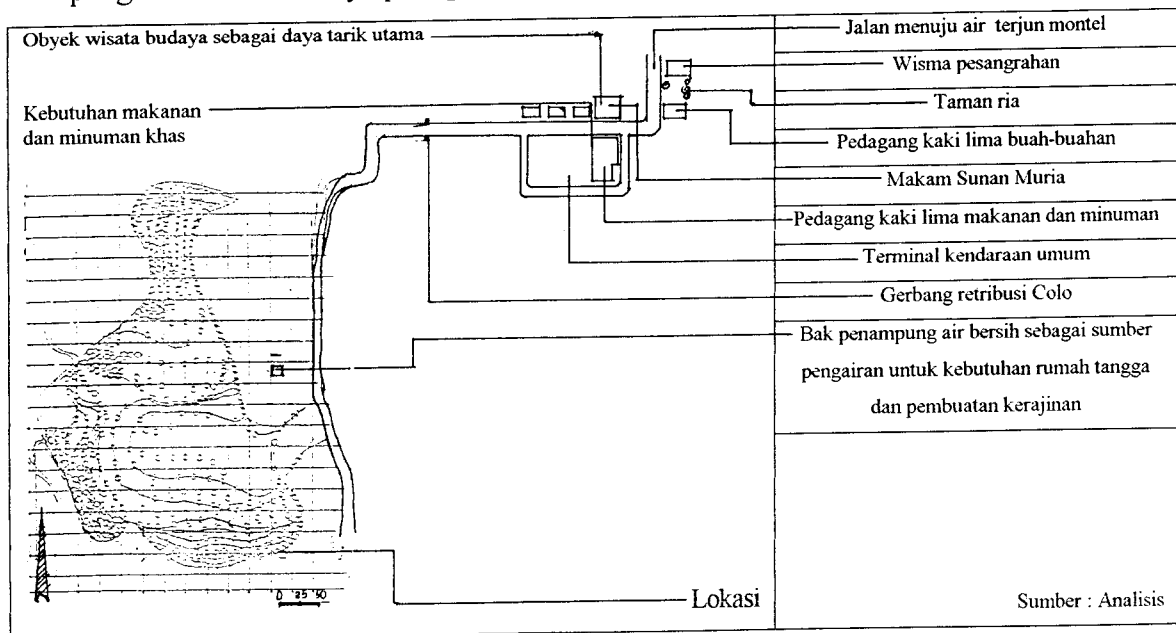
Tata ruang bangunan secara keseluruhan sesuai kontur, berbentuk linier dimana semua bangunan menghadap ke selatan. Hal ini terutama untuk bangunan sebelah

selatan dan utara. Sementara untuk letak bangunan yang ada di sebelah barat cenderung berbaris ke arah utara dengan sirkulasi pengunjung linier spiral. Untuk kemudahan pencapaian dan perletakan bangunan dilakukan pelandaian kontur tanah.

IV.6.2. Analisa fasilitas penunjang di luar kawasan perencanaan

Fasilitas penunjang yang ada di luar kawasan antara lain adalah :

1. Jalannya sudah permanen (beraspal)
2. Desa Kajar sebagai penghasil buah alpokat, mangga dan rambutan.
3. Sudah ada tempat parkir untuk kendaraan umum yang termasuk dalam kawasan obyek wisata Colo.
4. Banyak warung makan yang menyajikan makanan khas Colo yaitu ayam panggang dan pecel pakis.
5. Ada obyek wisata budaya berupa makam Sunan Muria yang banyak dikunjungi.
6. Ada obyek wisata alam air terjun montel menjadi daya tarik wisata kawasan Colo. Disamping itu air pada montel ini selalu mengalir sepanjang tahun, dimanfaatkan penduduk Kajar untuk keperluan sehari-hari.
7. Sudah ada wisma penginapan
8. Ada tempat khusus yang disediakan untuk pedagang kaki lima baik itu pedagang makanan maupun pedagang buah-buahan sehingga hal ini dapat menjadi faktor penghambat munculnya pedagang kaki lima di kawasan perencanaan Kajar.



Gambar : 4.17. Letak dan fungsi fasilitas penunjang di luar kawasan perencanaan

Lokasi kawasan perencanaan desa wisata dan seni \pm 1 Km dari terminal kendaraan umum. Berikut kegunaan fasilitas penunjang ini dalam kaitannya dengan perencanaan desa wisata dan seni Kajar.

Warung pedagang kaki lima yang sudah dipusatkan di kawasan Colo menjadi tempat bagi para pedagang baik yang dari Kajar maupun dari Colo sendiri. Jumlah kios yang ada sudah cukup untuk keperluan pelayanan pengunjung wisata dalam kawasan obyek wisata Colo. Hal ini dapat menjadi aset bagi pengontrol munculnya pedagang kaki lima di kawasan perencanaan. Untuk keperluan menghindari pedagang kaki lima yang mungkin tumbuh di kawasan perencanaan, maka lokasi parkir kendaraan umum menggunakan sub terminal Colo yang ada. Pengunjung yang mengunjungi desa wisata dapat terlayani dengan kendaraan umum yang lebih kecil jenis colt.

Sementara untuk kendaraan pribadi dapat langsung menuju ke desa wisata ini mengingat pemakai kendaraan pribadi tentu saja lebih mementingkan privacy. Kebutuhan parkir untuk pengguna kendaraan pribadi dapat diperkirakan dengan asumsi perkiraan pengunjung 5 tahun mendatang.

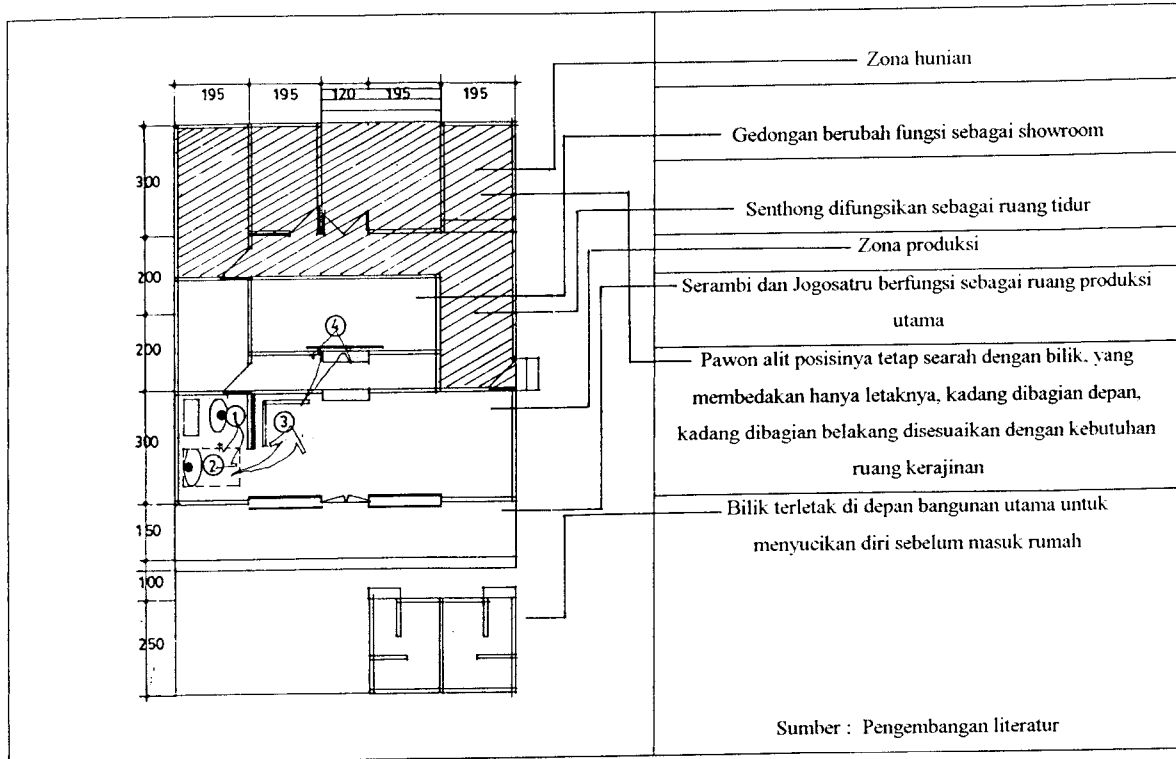
Untuk mengantisipasi pertumbuhan pedagang kaki lima yang tidak dapat dihindari disediakan tempat berupa kos-kios kecil khusus untuk menjual makanan dan minuman ringan yang memusat dekat dengan parkir dan menyebar. Sementara kebutuhan akan makanan khas dipenuhi dari cafetaria dalam kawasan perencanaan dan dari pusat penjualan makanan dan minuman di sub terminal Colo.

IV.7. Analisa Tata Ruang Dalam

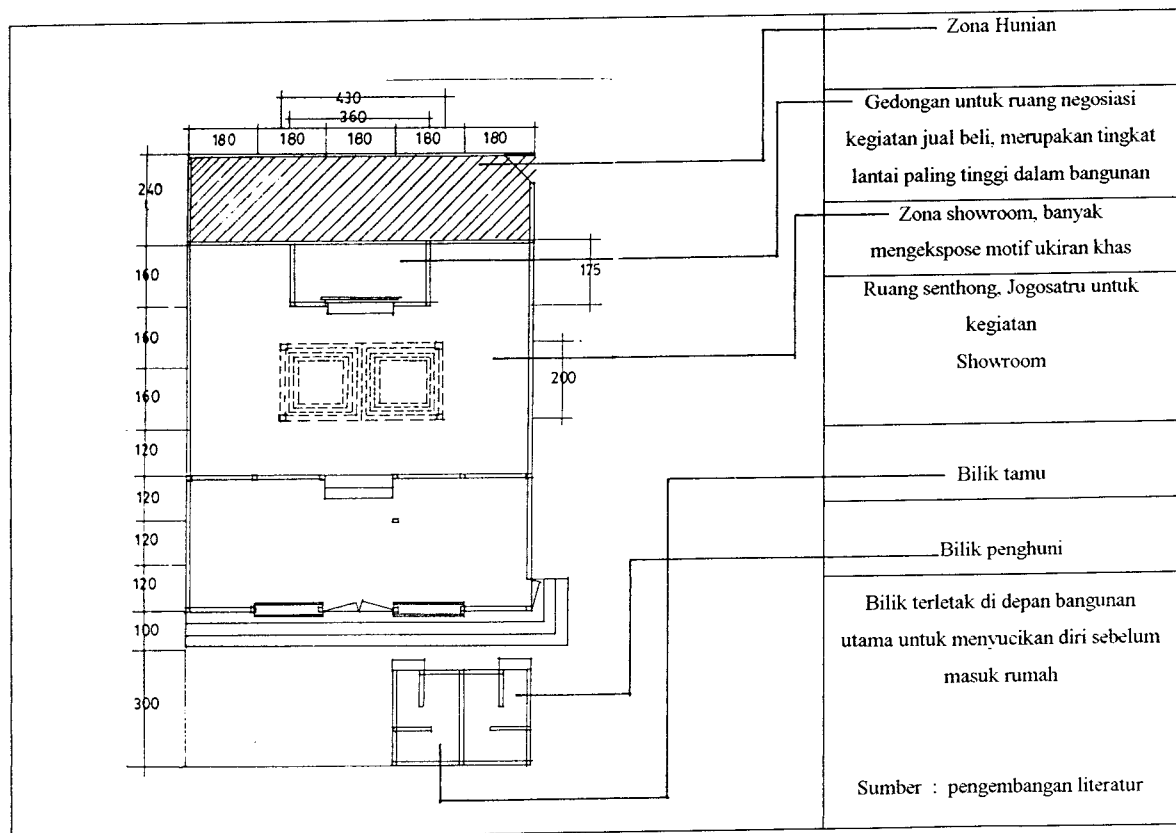
Tata ruang dalam di bedakan sesuai jenis kegiatan kerajinan masing-masing dan bentuk bangunan yaitu Payon dan Joglo Pencu. Secara umum kaidah bangunan yang ada pada tata ruang menampilkan pola kebiasaan hidup sehari-hari berkaitan dengan kehidupan sosial dan penataan ruang dengan pembedaan ketinggian lantai berkaitan dengan fungsi.

Pembedaan ketinggian lantai antara rumah payon dan Joglo Pencu menyatakan pola kehidupan sosial masyarakat, dalam hal ini adalah tingkat status sosial. Untuk rumah joglo pencu kenaikan lantai ruang pertama yaitu jogosatru lebih tinggi 2 tingkat dibandingkan dengan ketinggian lantai pada rumah payon.

Dari keseluruhan ruang dalam bangunan ada ruang yang memiliki tingkat lantai tertinggi yaitu ~~gedongan~~ ^{gedongan} untuk menyimpan harta kekayaan, yang dalam desa wisata dipakai untuk ruang showroom, menyimpan hasil kerajinan, yang secara tidak langsung memiliki arti sama yaitu harta kekayaan.



Gambar : 4.18. Tata ruang rumah payon



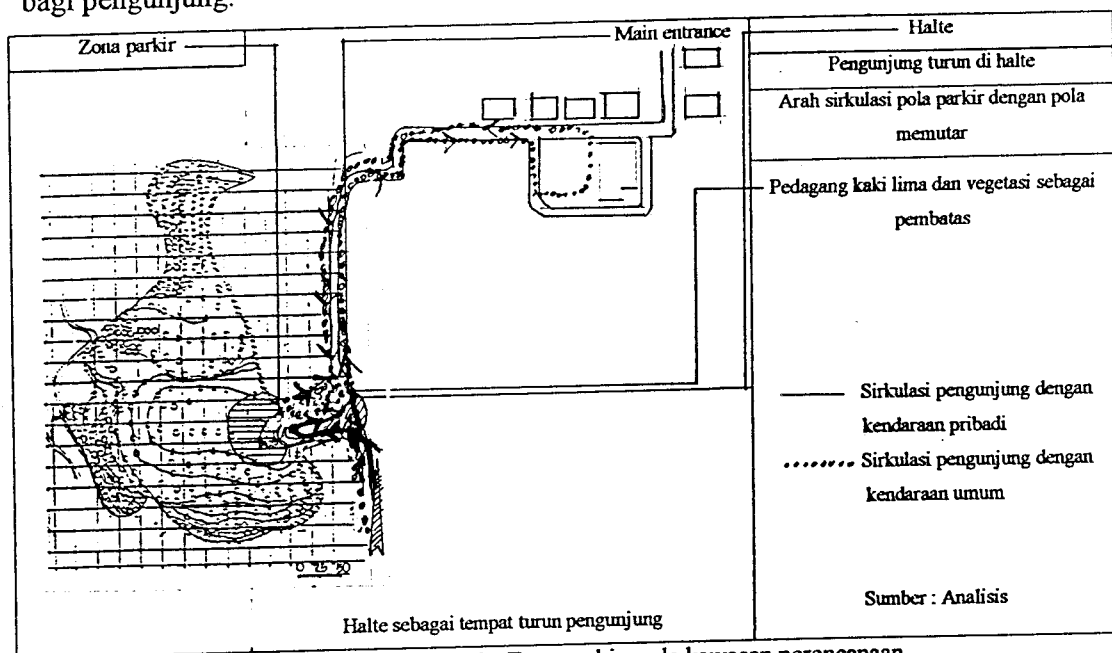
Gambar : 4.19 Tata ruang rumah joglo pencu

IV.8. Analisa Pola Sirkulasi

Analisa pola sirkulasi dibedakan menjadi 2 yaitu sirkulasi untuk kendaraan umum dan sirkulasi untuk pejalan kaki.

Sirkulasi kendaraan umum tidak langsung menuju ke lokasi perencanaan. Kendaraan umum diarahkan menuju ke sub terminal, kemudian pengunjung diangkut oleh angkutan khusus, dan diturunkan di halte. Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya kerusakan lahan kawasan perencanaan terhadap beban muatan dan pertumbuhan pedagang kaki lima. Sementara sirkulasi kendaraan pribadi dapat langsung menuju ke lokasi, mengingat jenis dan muatan kendaraan pribadi lebih ringan.

Sirkulasi pejalan kaki khususnya pada pintu masuk dan keluar dibedakan dari sirkulasi masuk kendaraan bermotor. Hal ini dilakukan untuk menciptakan kenyamanan bagi pengunjung.

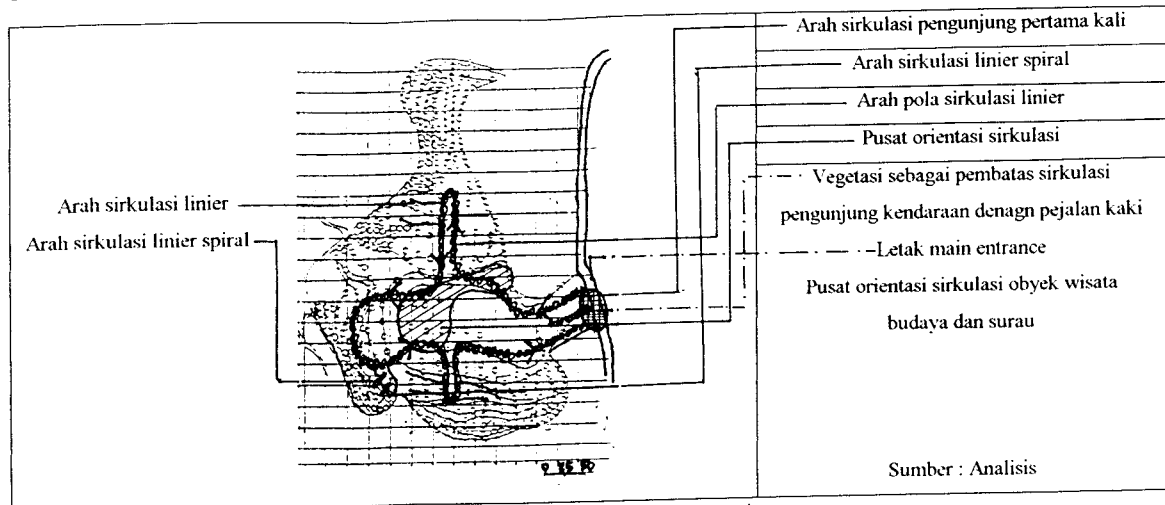


Gambar : 4.20. Zona parkir pada kawasan perencanaan

Sirkulasi pejalan kaki menyusuri desa wisata dibiarkan alami. Pola sirkulasi buatan yang ada dibedakan dengan perkerasan permukaan tanah dengan batu putih. Kejelasan arah sirkulasi ditentukan dari orientasi arah jalan menuju ke obyek wisata budaya.

Sirkulasi pengunjung diarahkan pertama kali melewati unit kerajinan pada tingkat kontur tanah yang paling tinggi, yaitu di bagian utara, kemudian mengarah ke selatan. Sementara pola sirkulasi pada masing-masing unit bangunan diarahkan menggunakan sirkulasi linier di bagian utara dan selatan. Sirkulasi linier spiral di bagian barat.

Sistem sirkulasi pengunjung secara keseluruhan mengarah ke unit wisata budaya yang terletak di tengah kawasan perencanaan. Jadi pola sirkulasi keseluruhan adalah linier memusat



Gambar : 4.21. Arah Sirkulasi pengunjung

IV.9. Kesimpulan

Kegiatan yang berlangsung dalam kawasan desa wisata dan seni harus mampu menjaga keseimbangan dengan lingkungan alam hutan. Penyediaan fasilitas untuk menikmati alam berupa gazebo terletak tersebar dalam kawasan perencanaan.

Perletakan bangunan untuk wisata kerajinan yang berupa unit hunian dan produksi pengrajin dan instruktur disesuaikan dengan batas ambang minimal pertumbuhan pohon Pinus dan disesuaikan dengan kontur tanah.

Keberadaan tingkatan level lantai bangunan tradisional Kudus, sebagai wadah wisata kerajinan, sesuai dengan perbedaan ketinggian kontur tanah yang rata-rata antara satu dengan lainnya beda 0,50m.

Bentuk bangunan dengan arsitektur tradisional Kudus mengalami modifikasi yang disesuaikan dengan elemen lansekap yaitu pohon Pinus. Penyesuaian bentuk dengan elemen pohon Pinus lebih ditekankan pada besaran ruang masing-masing unit bangunan. Perkembangan denah bangunan cenderung berkembang ke depan dan belakang.

Perletakan bangunan untuk menunjang promosi kerajinan berkaitan erat dengan elemen lansekap seperti kontur, sungai dan pohon pinus

Letak bangunan wisata kerajinan diletakkan berdekatan dengan obyek wisata alam yang menyajikan pemandangan alam khas seperti hutan pinus, sungai watu putih sebagai daya tarik wisata alam kawasan perencanaan.

Untuk menunjang promosi maka letak unit kerajinan harus dapat dilewati atau minimal dapat dilihat oleh pengunjung walaupun dari jarak jauh. Sebagai konsekuensi hal ini, maka pengunjung diarahkan memulai kunjungan dari unit kerajinan yang terletak pada kontur tanah yang paling tinggi. Obyek wisata budaya sebagai daya tarik wisata baru dapat dicapai dari arah Selatan. Sebagai petunjuk arah bagi pengunjung,

sebelum masuk ke lokasi unit kerajinan, pengunjung diarahkan masuk ke showroom yang memamerkan hasil kerajinan, dan peta lokasi unit kerajinan tersebut.

Perletakan unit kerajinan yang berkaitan berdekatan, misalnya kerajinan caping kalo dan selendang tohwatu, sebagai pelengkap busana tradisional khas Kudus. Disamping itu perletakan unit kerajinan sesuai dengan landscape, misalnya kerajinan caping calo yang sekaligus mengelola wisata alam, letaknya harus berdekatan dengan obyek wisata alam tersebut. Sementara untuk menunjang promosi unit kerajinan ini berdekatan dengan kerajinan selendang tohwatu, sebagai kerajinan khas Kudus yang saling berpasangan.

Arah hadap bangunan ke selatan memunculkan saling keterkaitan antara unit kerajinan yang satu dengan yang lain.

Tata fisik ruang untuk memwadahi kekhasan budaya mesyarakat secara makro adalah dengan meletakkan surau sebagai tempat berinteraksi warga desa di letakkan di tengah kawasan perencanaan untuk memudahkan pencapaian. Hal ini dilandasi dengan kebiasaan sosial masyarakat yang sering menghabiskan malam di surau untuk beribadah dan sekedar kumpul-kulmpul sehabis beribadah.

Dengan dilandasi hal yang tersebut di atas itulah, maka secara umum orientasi desa wisata ini mengarah ke pusat yaitu surau, sesuai konsep posisi tidur terhadap kompleks makam Sunan Kudus yang mengarah ke pusat. Kesamaan konsep ini didasari kesamaan fungsi bangunan anatara surau dan masjid yang terdapat pada kompleks makam Sunan Kudus sebagai tempat ibadah.

Pengembangan tata fisik ruang per unit bangunan mengalami perubahan fungsi, namun ruang yang diperlukan masyarakat yang mewakili kekhasan budayanya tetap dipertahankan seperti ruang bilik yang diletakkan di muka rumah sesuai kebiasaan masyarakat mencuci kaki dulu sebelum masuk rumah. Ruang serambi dan jogosatru untuk kegiatan usaha pekerjaan sambilan, dimanfaatkan untuk pembuatan kerajinan. Ruang gedongan yang mempunyai nilai tinggi di masyarakat untuk menyimpan kekayaan sekarang difungsikan untuk showroom.

BAB V

PENDEKATAN KONSEP PERENCANAAN

Pendekatan konsep ditentukan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan konsep perencanaan :

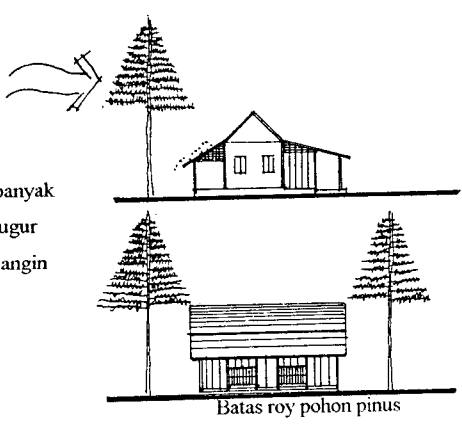
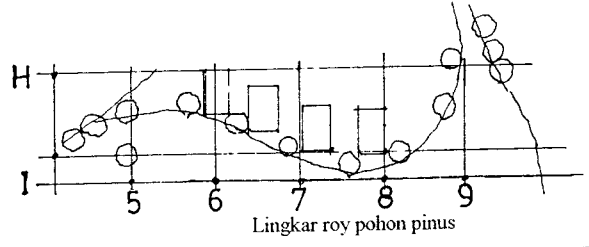
V.1. Pendekatan Bentuk Bangunan terhadap Elemen Lanskap

V.1.1. Pendekatan bentuk dan letak bangunan terhadap pohon Pinus dan kontur

1. Persyaratan perletakan bangunan dan bentuk atap bangunan pada pohon Pinus ditentukan lewat dasar pertimbangan :

- a. Harus mempertimbangkan jenis vegetasi pohon Pinus yang berdaun sepanjang tahun dan batas ambang sudut 25°
- b. Mempertimbangkan ketinggian bangunan terhadap pola kontur dan pinus.

Pendekatan bentuk atap dan letak bangunan :

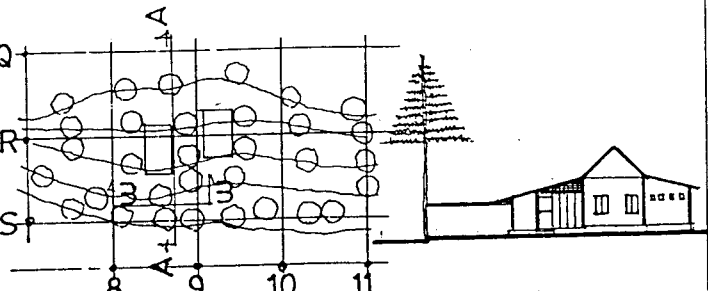
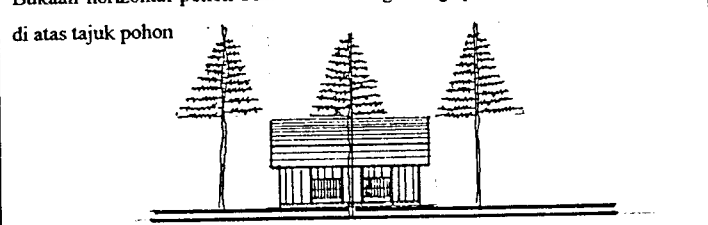
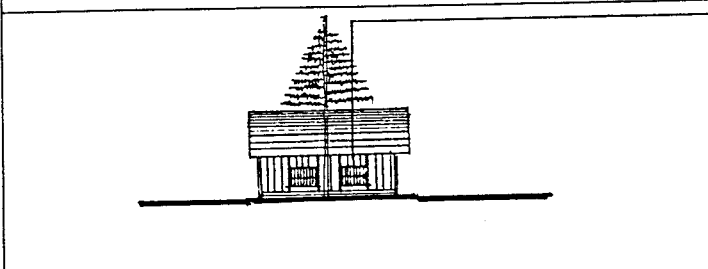
Kepala, bagian atap bangunan	 <p>Daun banyak yang gugur searah angin</p> <p>Batas roy pohon pinus</p>	Bentuk atap mempunyai kemiringan tumpul menghindari terkumpulnya daun pinus di atas atap, terutama untuk bagian atap yang searah angin
	 <p>Lingkar roy pohon pinus</p>	Meletakkan bangunan pada arah samping pohon Pinus
		Sumber : Analisis

Gambar : 5.1. Pengaruh elemen lanskap pada bentuk atap dan letak bangunan

2. Dasar pertimbangan bentuk dan letak elemen dinding bangunan :

- a. Mempertimbangkan skala proporsi manusia terhadap bangunan dan vegetasi berkaitan dengan kejelasan arah *entrance* pada bangunan.
- b. Mempertimbangkan pola dan jarak pencabangan vertical dan horizontal pohon yang cenderung membuka untuk pengaturan aspek visual.
- c. Meletakkan bukaan bangunan tegak lurus pohon Pinus



Pendekatan bentuk elemen dinding

	<p>Pergola</p> <p>Vegetasi sebagai pengarah</p>  <p>Tampak A-A</p>	<p>Menciptakan skala manusia dengan :</p> <ul style="list-style-type: none"> - pergola - ada jarak cukup antara bangunan dan pohon - Vegetasi sebagai pengarah - Pohon Pinus sebagai pagar
<p>Unsur badan, yaitu dinding bangunan</p>	<p>Bukaan horizontal pohon Pinus tidak menghalangi pandangan karena terletak di atas tajuk pohon</p>  <p>Tampak B-B</p>	<p>Ada bukaan dinding yang berbentuk kerawang mengarah vertikal, sedangkan bentuk kerawang pohon Pinus mengarah horisontal</p>
		<p>Ada bukaan dinding horizontal yang lebar sehingga posisi pohon Pinus yang terletak di depan bangunan tidak mengganggu pandangan dari dalam bangunan</p> <p style="text-align: right;">Sumber : Analisis</p>

Gambar : 5.2. Pengaruh elemen lansekap pada elemen dinding bangunan

3. Dasar Pertimbangan kaki bangunan, lantai bangunan :

- a. Memanfaatkan beda ketinggian kontur untuk meletakkan ruang bangunan sesuai ketinggian.

<p>Kaki bangunan</p>	 <p>Bangunan kenaikan 1 lantai dari permukaan tanah</p>	<p>Bentuk ketinggian ruang bangunan selaras kontur tanah</p>
	 <p>Bangunan kenaikan 3 lantai dari permukaan tanah</p>	<p style="text-align: right;">Sumber : analisis</p>

Gambar : 5.3. Pengaruh kontur tanah terhadap bentuk ketinggian lantai bangunan

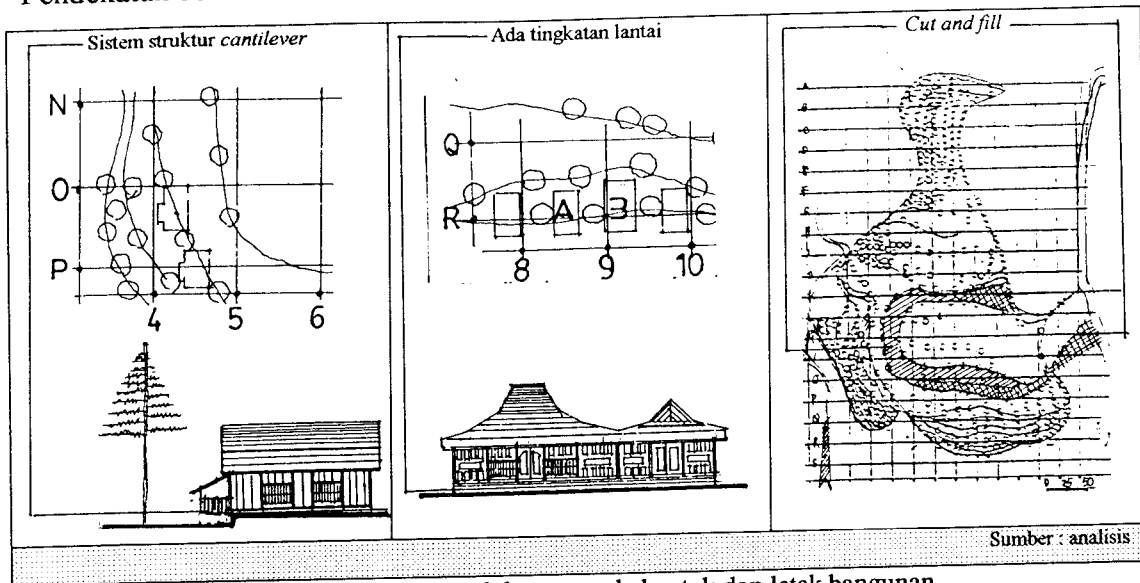
V.1.2. Pendekatan bentuk bangunan terhadap pola kontur, sungai dan batuan.

1. Dasar pertimbangan adalah :

- a. Bentuk dan perletakan bangunan harus memperhitungkan beda ketinggian kontur tanah yang ada

- b. Sistem pelandaian untuk permukaan tanah yang kurang landai karena jarak antara kontur berdekatan, dengan sistim *cut and fill* atau dengan penggunaan sistem *cantilever* untuk kontur yang agak curam.

Pendekatan bentuk :

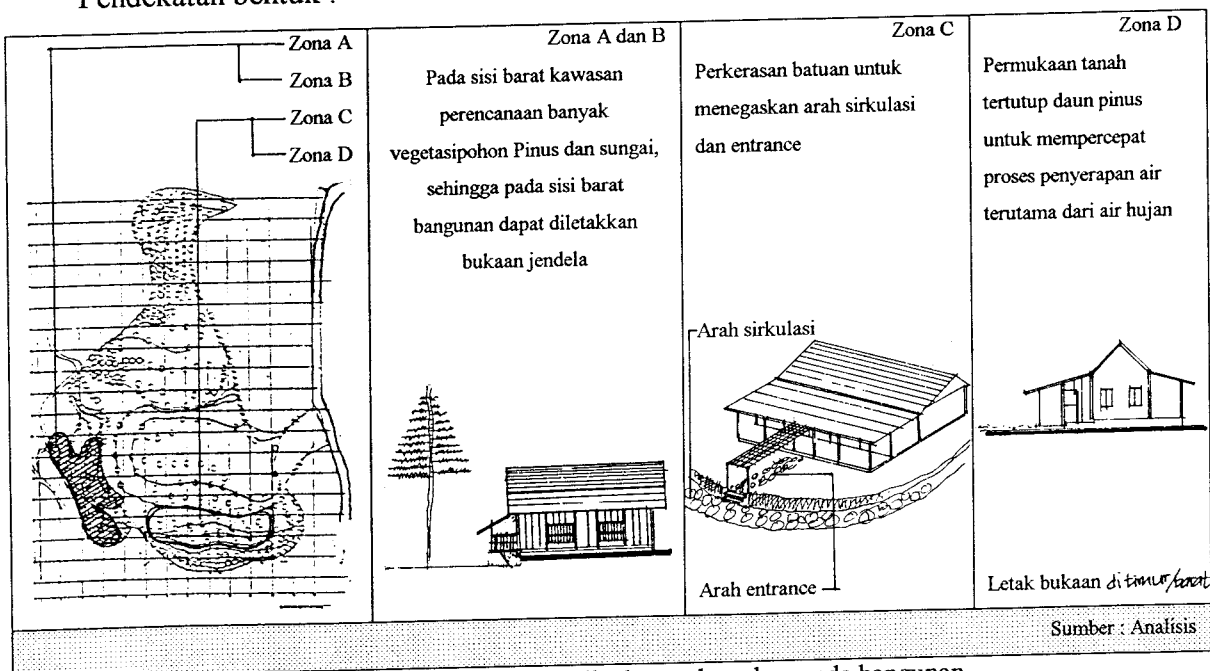


Gambar : 5.4. Pengaruh kontur pada bentuk dan letak bangunan

2. Dasar pertimbangan :

- a. Memanfaatkan ciri alamiah yaitu yang ada berupa vegetasi, sungai , formasi batuan dan elemen penutup permukaan sebagai penentu karakteristik suatu tempat.
- b. Perletakan bangunan harus memperhatikan jalan setapak, sungai, vegetasi pada pola kontur.

Pendekatan bentuk :



Gambar : 5.5. Pengaruh karakteristik elemen lansekap pada bangunan

V.2. Pendekatan Tata Ruang Luar

V.2.1. Pengolahan Tapak

Dasar pertimbangan	Pendekatan	
Posisi dan letak tanaman pinus	Memfaatkan tanaman Pinus sebagai penahan erosi, penyerap air tanah	<p>Deretan pohon pinus untuk penahan erosi</p> <p>Arah drainasi air hujan</p> <p>Gazebo untuk menikmati pemandangan</p> <p>Skala 1 : 2500</p>
Letak sungai dengan topografi berkontur, dengan pemandangan indah	<ul style="list-style-type: none"> -Memfaatkan untuk dranasasi akhir air hujan -Memfaatkan untuk dijadikan obyek wisata alam yang potensial 	<p>Kontur tanah difill</p> <p>Skala 1 : 2500</p>
Kaitan letak Kontur tanah tertinggi 608m dan terendah 556m	<ul style="list-style-type: none"> -Menentukan letak pola kontur yang harus dicat atau fill untuk merencanakan pengaliran air ke sungai bukan ke kontur tanah paling rendah 	<ul style="list-style-type: none"> -Memfaatkan jalan yang sudah ada untuk diolah, dengan elemen pengarah seperti pohon, batu, lampu atau pos persinggahan

Sumber : Analisis

Gambar : 5.6. Pendekatan pengolahan tapak

V.2.2. Program ruang

V.2.2.1. Kebutuhan ruang

Tabel 5.1. Kebutuhan ruang bangunan untuk kegiatan desa wisata

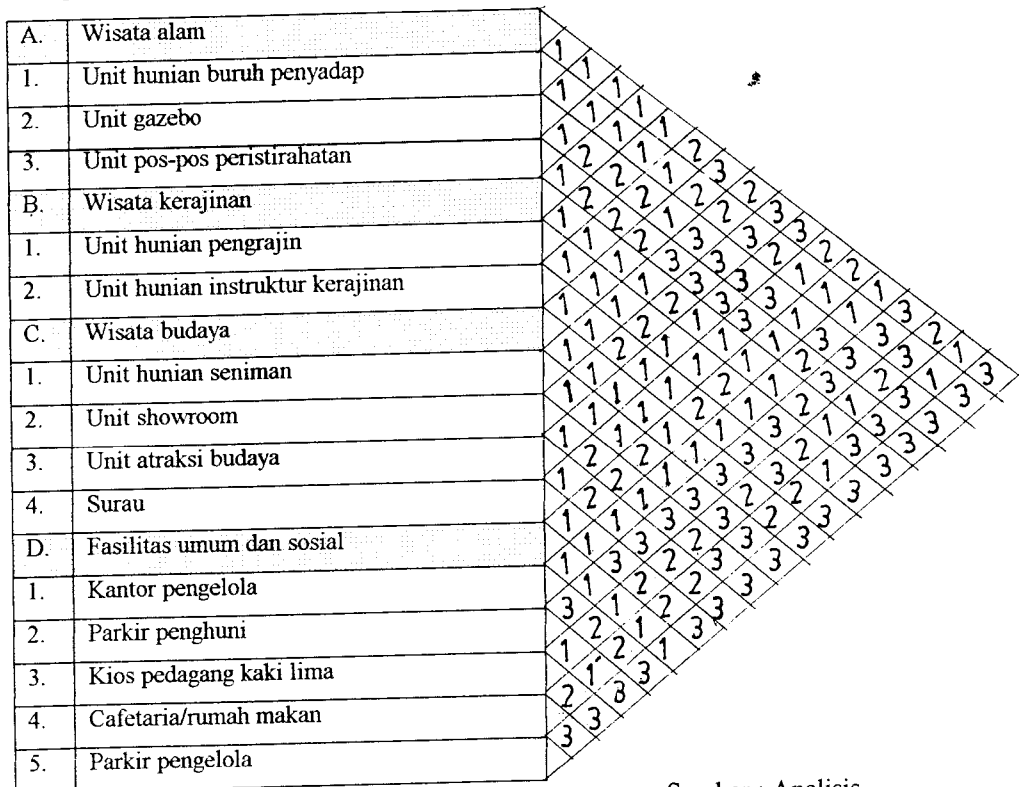
No	Jenis Wisata	Kebutuhan Ruang/bangunan
1.	Wisata Alam	Gazebo, pos-pos peristirahatan
2.	Wisata kerajinan	Unit hunian dan produksi pengrajin, unit hunian dan showroom instruktur, akomodasi/ruang penginapan
3.	Wisata budaya	Unit hunian seniman umum, unit bangunan atraksi budaya, bangunan untuk persiapan, Surau, Showroom bangunan asli
4.	Fasilitas umum dan sosial	Bangunan pengelola, parkir, km/wc umum, open space, cafetaria, kios pedagang kaki lima, halte.

Sumber : Analisis

V.2.2.2. Organisasi ruang

Organisasi ruang ditentukan oleh spesifikasi kelompok kebutuhan ruang dan kegiatan, hubungan antara ruang dalam dan luar bangunan, sirkulasi kegiatan penghuni dan pengunjung, arah orientasi.

Berdasarkan spesifikasi kelompok kebutuhan ruang dapat ditentukan zoning kelompok kegiatan wisata untuk pendekatan organisasi ruang secara garis besar.



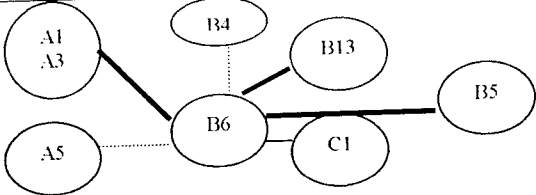
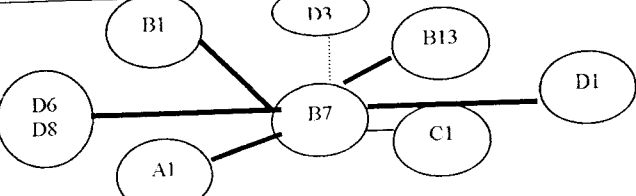
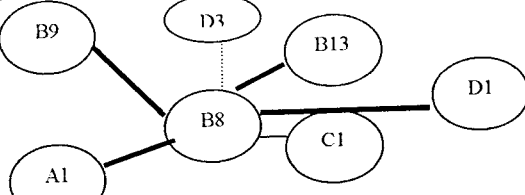
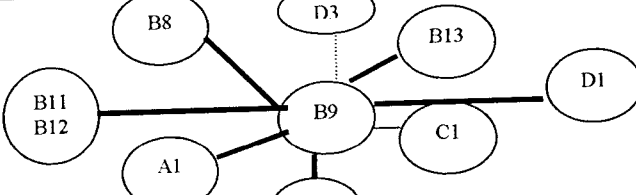
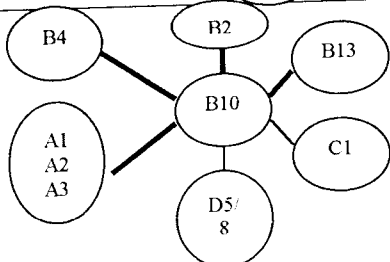
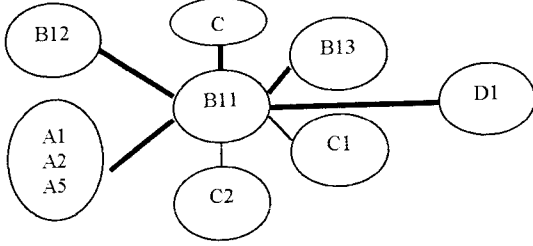
Sumber : Analisis

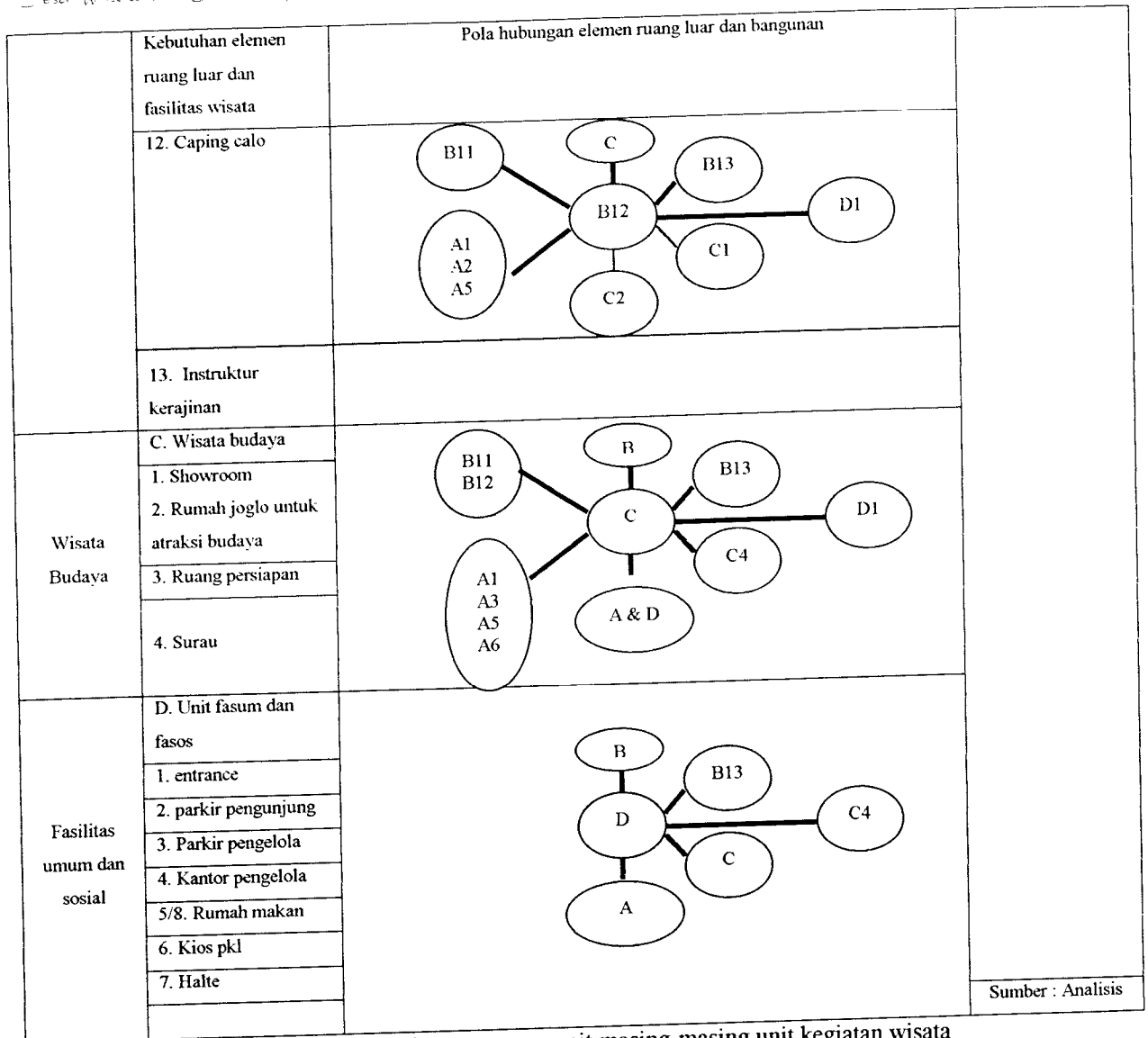
Keterangan :

- 1 Hubungan erat
- 2 Hubungan kurang erat
- 3 Hubungan tidak erat

Gambar : 5.7. Diagram Hubungan Ruang

Unit kegiatan wisata	Kebutuhan elemen ruang luar dan fasilitas wisata	Pola hubungan elemen ruang luar dan bangunan	Keterangan
Wisata Alam	A. Wisata alam		<p> erat kurang erat tidak erat </p>
	1. Pohon Pinus		
	2. Sungai		
	3. Pola kontur tanah		
	4. Formasi batuan		
	5. Gazebo 6. Pos-pos peristirahatan		
Wisata kerajinan	B. Wisata kerajinan		
	1. Seni lukis		
	2. Tatah batu alam		
	3. Tongkat kayu dan akar		
	4. Anyaman bambu		
	5. Pigura ukir		

	Kebutuhan elemen ruang luar dan fasilitas wisata	Pola hubungan elemen ruang luar dan bangunan	Keterangan
	6. Sangkar burung		Keterangan : ————— Erat ————— Kurang erat Tidak erat
	7. Kaleng bekas		
	8. Tas sekolah dan imitasi		
	9. Sepatu sandal		
	10 Gerabah dan kerajinan seni		
	11. Selendang Tohwatu		



Gambar : 5.8. Pola hubungan ruang unit masing-masing unit kegiatan wisata

Pola hubungan ruang didasarkan pada kedekatan antara kegiatan wisata satu dengan lainnya.

Kelompok kegiatan							
Unit fasilitas umum dan sosial	2						
Unit wisata budaya	1	2					
Unit wisata kerajinan	1	1	1	1			
Unit wisata alam	2	1	3	3	1	1	
Unit pengelola	1	3	2	2			
Unit parkir	2	1					
surau							

Sumber : Pemikiran

Gambar : 5.9. Pola hubungan ruang

Keterangan :

1. Erat
2. Kurang erat
3. Tidak erat

V.2.2.3. Besaran ruang

Penentuan besaran ruang sesuai yang dibutuhkan, dilakukan dengan dasar beberapa ketentuan teknis sebagai berikut :

- Jarak a-b (kolom pojok kiri ke pojok kanan) bangunan maksimal 9m, (d disesuaikan batas ambang pohon Pinus dan pola kontur)
- Aktivitas kegiatan yang dilakukan dan jumlah pelaku kegiatan
- Lay out peralatan yang digunakan
- Jenis dan macam kegiatan yang dilakukan

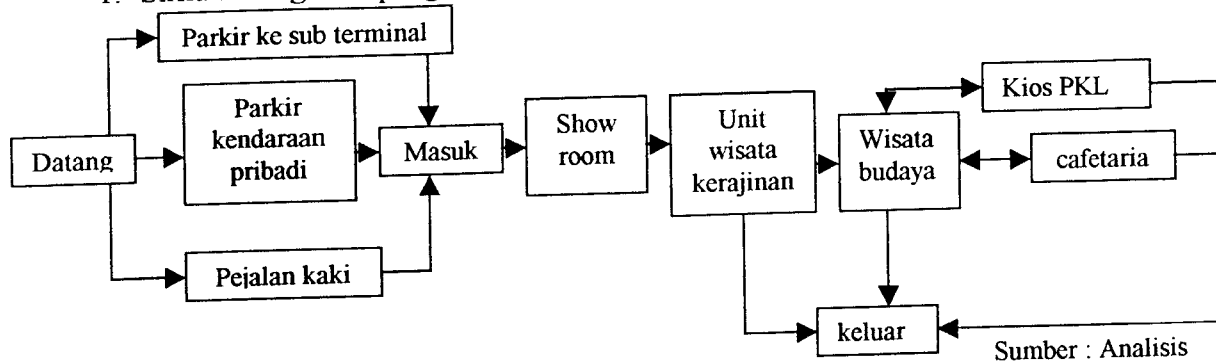
Tabel 5.2. Besaran ruang unit bangunan desa wisata dan seni

No	Jenis wisata	Unit bangunan atau lahan	Luasan total
1.	Wisata alam	Gazebo 27 buah	108m ²
		Lahan konservasi pohon Pinus	37.165,5m ²
2.	Wisata kerajinan	Unit kerajinan seni lukis	501m ²
		Unit kerajinan tatah batu alam	540m ²
		Unit kerajinan anyaman bambu	468m ²
		Unit kerajinan kaleng bekas	468m ²
		Unit kerajinan gerabah dan keramik	468m ²
		Unit kerajinan pigura ukir	540m ²
		Unit kerajinan sangkar burung	540m ²
		Unit kerajinan sepatu sandal	540m ²
		Unit kerajinan tas sekolah dan imitasi	540m ²
		Unit kerajinan caping calo	405m ²
		Unit kerajinan selendang tohwatu	405m ²
		Unit kerajinan tongkat kayu akar	675m ²
3.	Wisata budaya	Unit hunian instruktur kerajinan	1728m ²
		Unit Joglo Pencu untuk showroom	236m ²
		Unit Joglo Pencu untuk atraksi budaya	329,28m ²
4.	Fasilitas umum dan sosial	Unit rumah payon untuk persiapan	195m ²
		Kantor pengelola	510m ²
		Surau	148m ²
		Rumah makan/cafetraia dan hunian	603m ²
		Kios pedagang kaki lima	65,25m ²
		Luas area parkir pengunjung	1154m ²
		Luas area parkir pengelola	181m ²
		Halte	45m ²
		Jumlah luas total	49.776,03m ²

Sumber : analisis

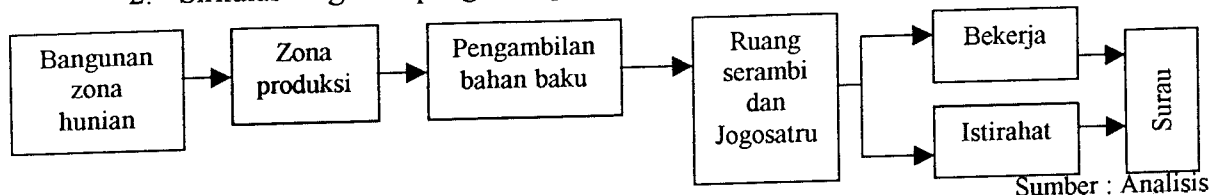
V.2.2.4. Sirkulasi kegiatan

1. Sirkulasi kegiatan pengunjung



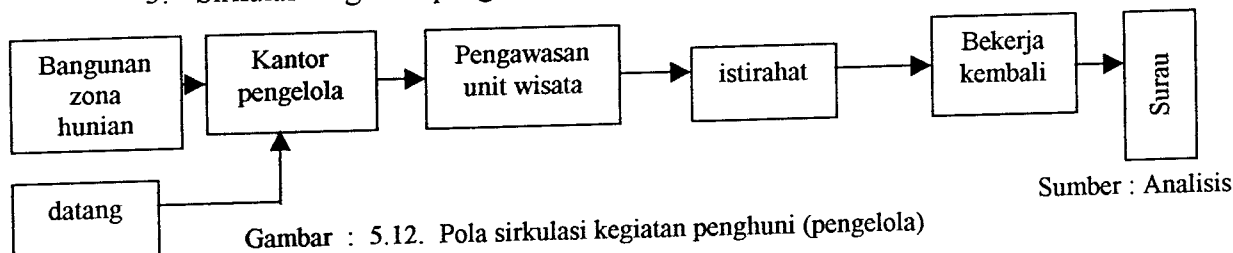
Gambar : 5.10. Pola sirkulasi kegiatan pengunjung

2. Sirkulasi kegiatan penghuni, pengrajin



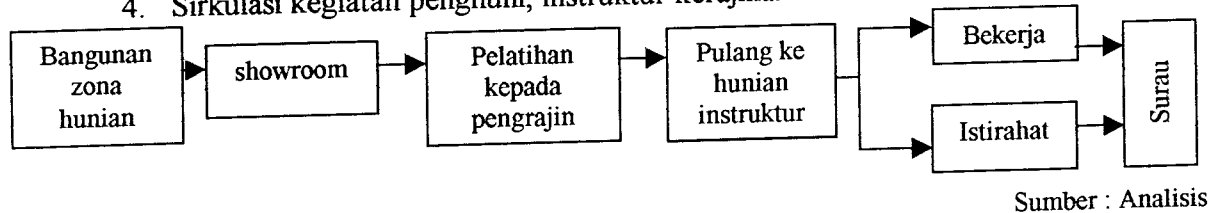
Gambar : 5.11. Pola sirkulasi kegiatan penghuni (pengrajin)

3. Sirkulasi kegiatan penghuni, pengelola



Gambar : 5.12. Pola sirkulasi kegiatan penghuni (pengelola)

4. Sirkulasi kegiatan penghuni, instruktur kerajinan



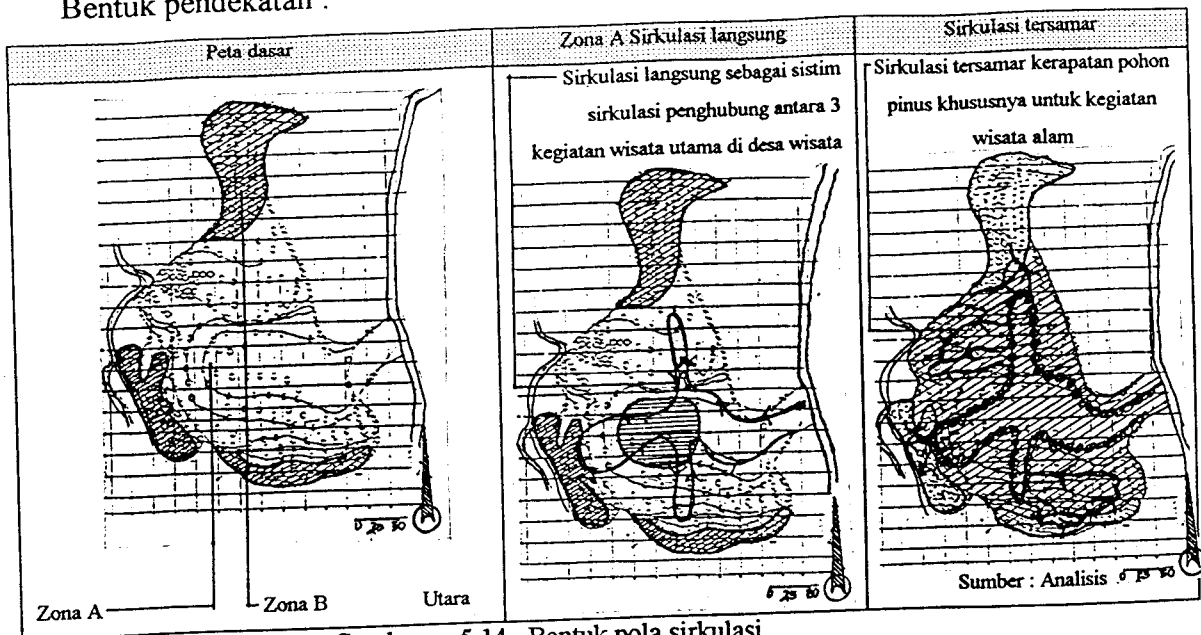
Gambar : 5.13. Pola sirkulasi kegiatan penghuni (instruktur seni)

V.2.3. Bentuk ruang sirkulasi

1. Sirkulasi pejalan kaki dengan pertimbangan sebagai berikut :

- a. Sirkulasi pejalan kaki harus dapat melihat keseluruhan obyek kegiatan wisata yang ditawarkan.
- b. Sirkulasi pejalan kaki memiliki akses yang jelas ke arah pusat kegiatan wisata
- c. Sesuai tujuan untuk menikmati pemandangan alam, pola sirkulasi cenderung berbentuk sirkulasi langsung dan tersamar

Bentuk pendekatan :



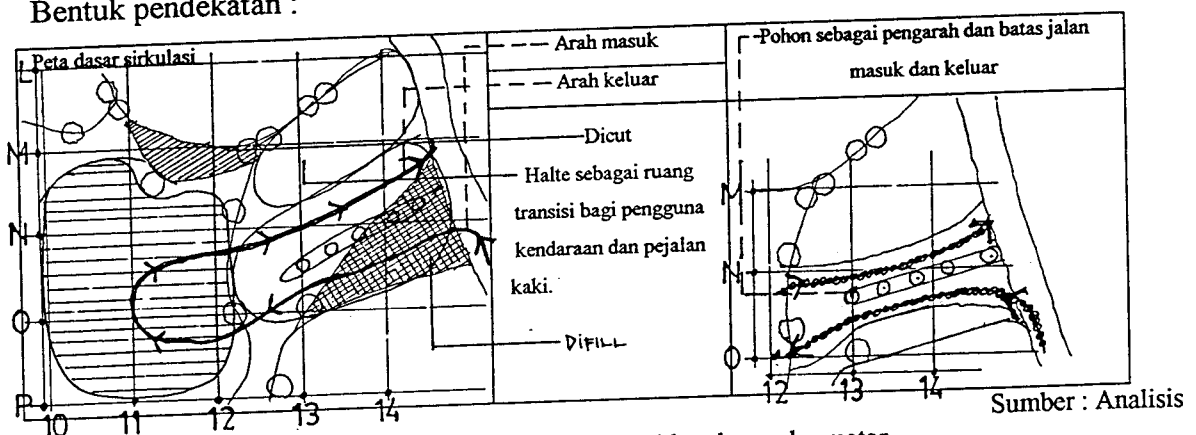
Gambar : 5.14. Bentuk pola sirkulasi

2. Sirkulasi kendaraan bermotor

Dasar pertimbangan sirkulasi kendaraan bermotor :

- Mempunyai akses dan batas yang jelas antara pintu masuk dan keluar kendaraan bermotor dan pejalan kaki.
- Keberadaan ruang parkir tidak membahayakan kelangsungan daya dukung tanah daerah perencanaan.

Bentuk pendekatan :



Gambar : 5.15. Bentuk pola sirkulasi kendaraan bermotor

V.2.4. Pendekatan pemintakatan unit bangunan

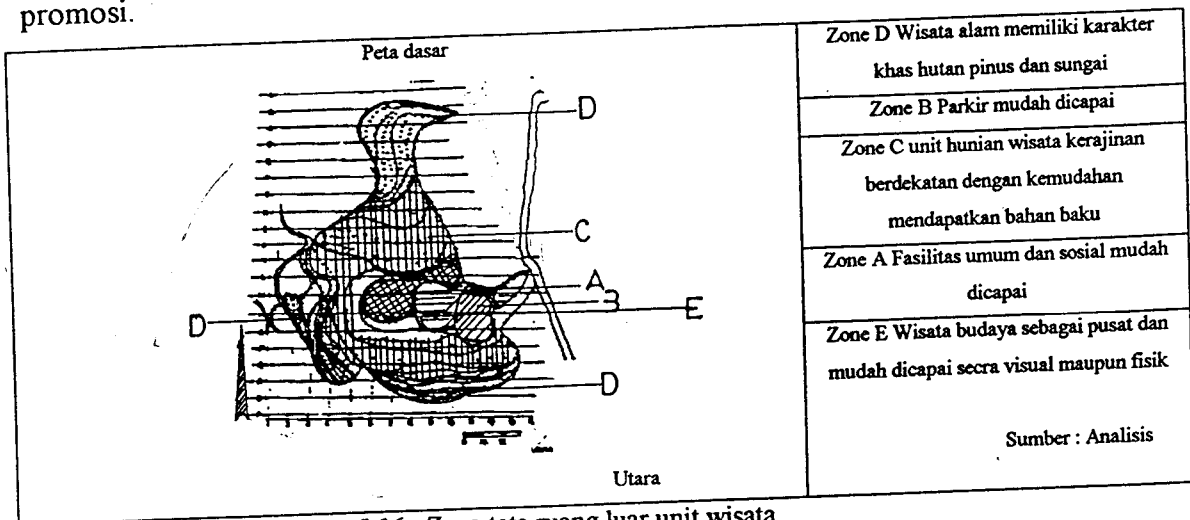
Dasar pertimbangan pemintakatan unit bangunan adalah :

- Pola letak vegetasi
- Pola kontur tanah
- Pemandangan alam yang memiliki karakter kuat seperti sungai, kerapatan pepohonan.

Pendekatan pemintakatan :

- Fasilitas umum dan sosial memiliki akses yang mudah dicapai.
- Unit parkir berdekatan dengan jalan masuk.

- c. Unit hunian dan sekaligus unit wisata kerajinan mudah mendapatkan bahan baku utama.
- d. Unit wisata alam berdekatan dengan tempat yang memiliki pemandangan alam yang khas.
- e. Unit wisata budaya sebagai pusat kegiatan, mudah dicapai dan menjadi sumber orientasi.
- f. Perletakan bangunan harus mampu dihubungkan secara visual untuk menunjang promosi.

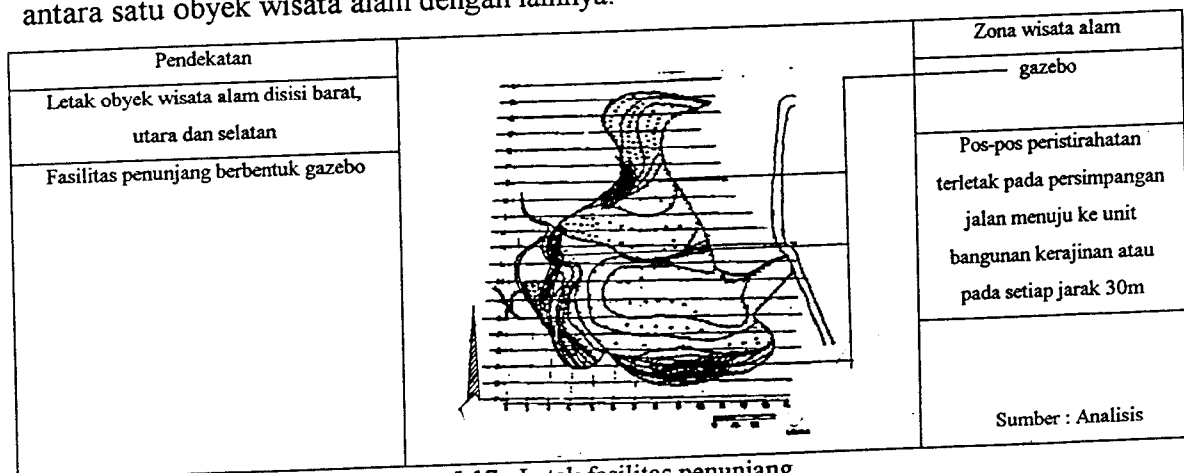


Gambar : 5.16. Zona tata ruang luar unit wisata

V.2.4.1. Tata letak unit wisata alam

Dasar pertimbangan :

1. Memiliki karakter kualitas visual yang khas yaitu sungai dan hutan pinus.
2. Terdapat fasilitas akomodasi untuk menikmati pemandangan alam.
3. Disatukan oleh pola sirkulasi langsung dan tersamar yang terlihat secara visual antara satu obyek wisata alam dengan lainnya.



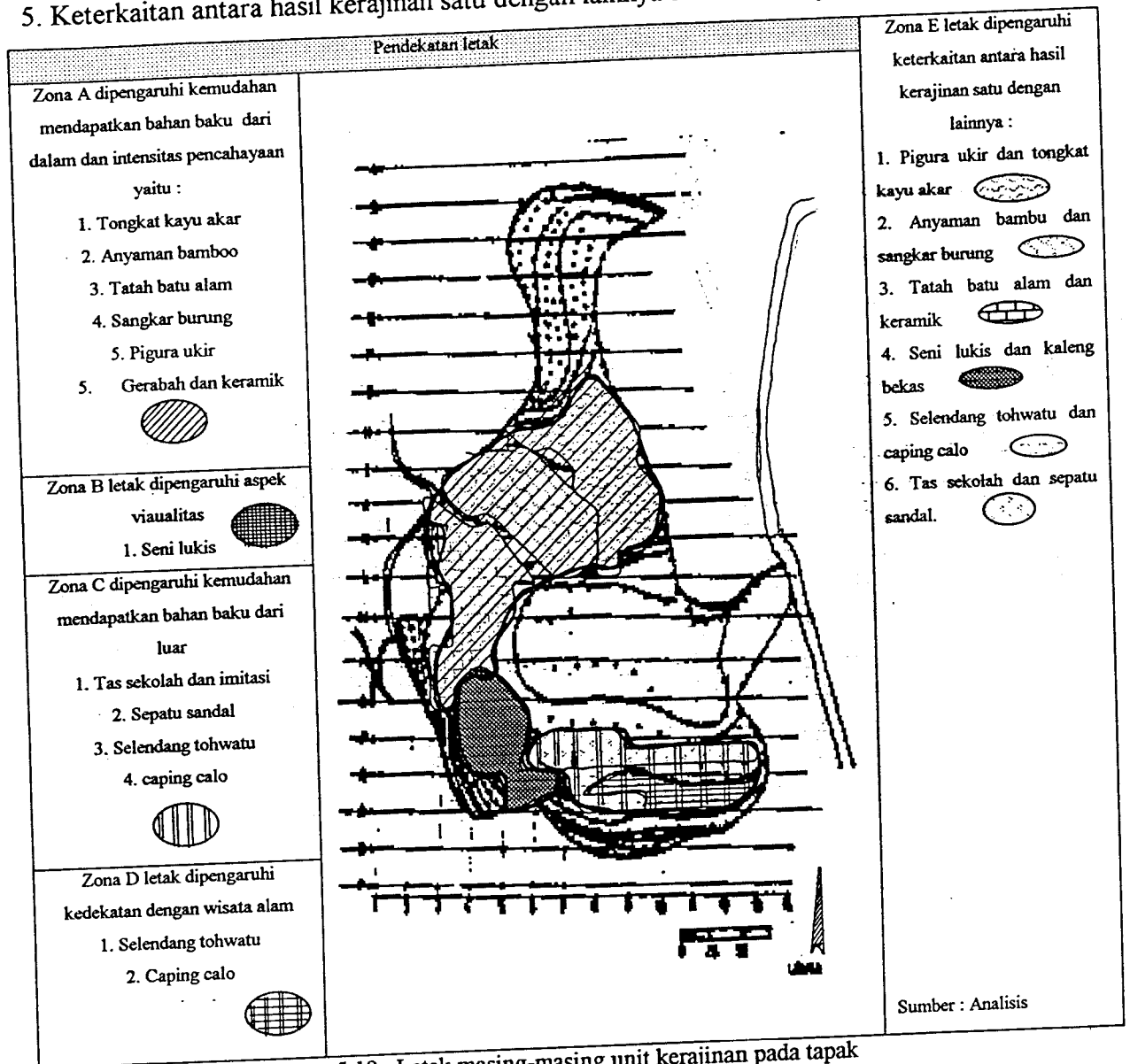
Gambar : 5.17. Letak fasilitas penunjang

V.2.4.2. Tata letak unit wisata kerajinan

Dasar pertimbangan :

1. Kemudahan mendapatkan bahan baku

2. Jumlah pencahayaan dan kerapatan pohon
3. Kualitas visual yang mendukung pemunculan ide-ide.
4. Letak dan jarak terhadap wisata alam
5. Keterkaitan antara hasil kerajinan satu dengan lainnya untuk menunjang promosi.

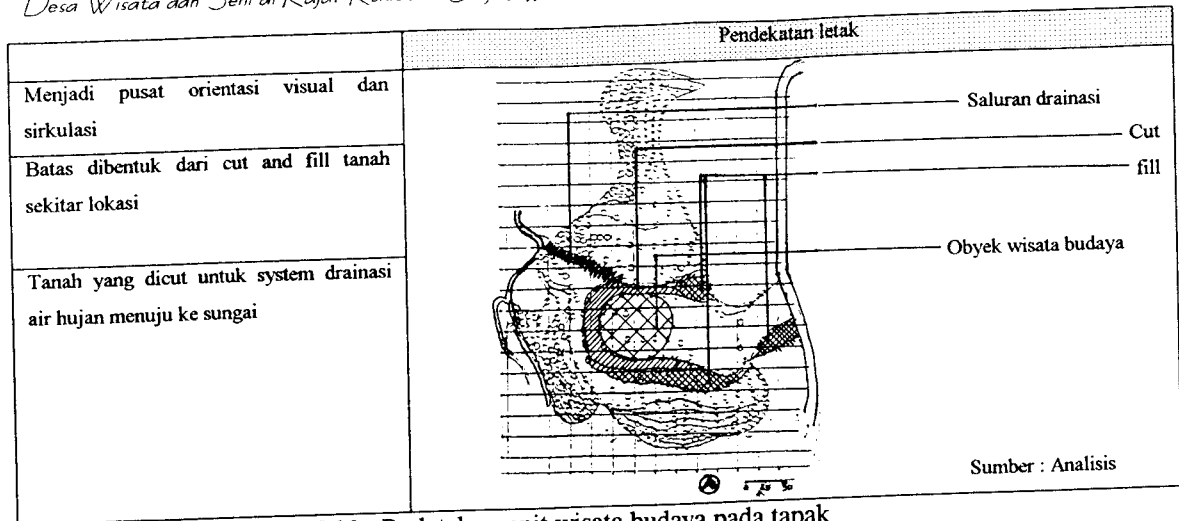


Gambar : 5.18. Letak masing-masing unit kerajinan pada tapak

V.2.4.3. Tata letak unit wisata budaya

Dasar pertimbangan letak unit wisata budaya :

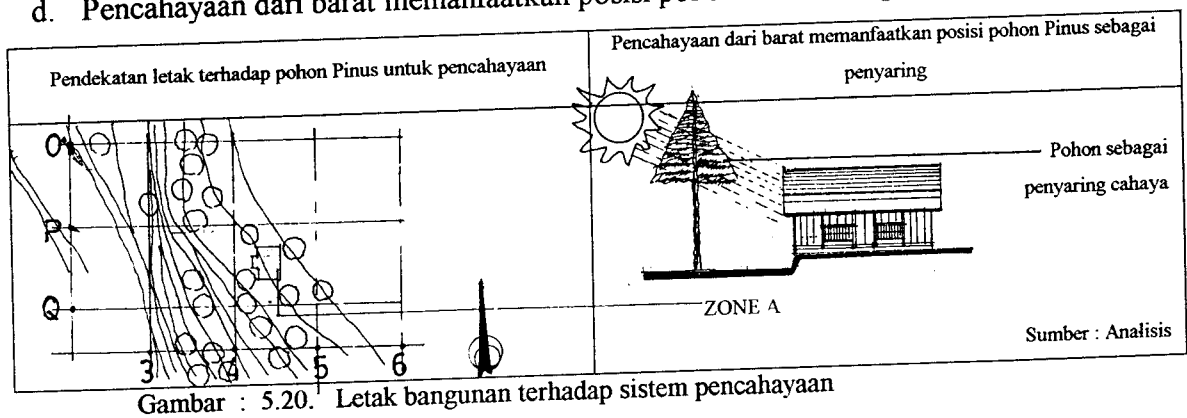
1. Unit wisata budaya menjadi pusat orientasi kegiatan
2. Mudah dicapai secara fisik maupun visual
3. Memiliki batas yang jelas dengan unit wisata lainnya.



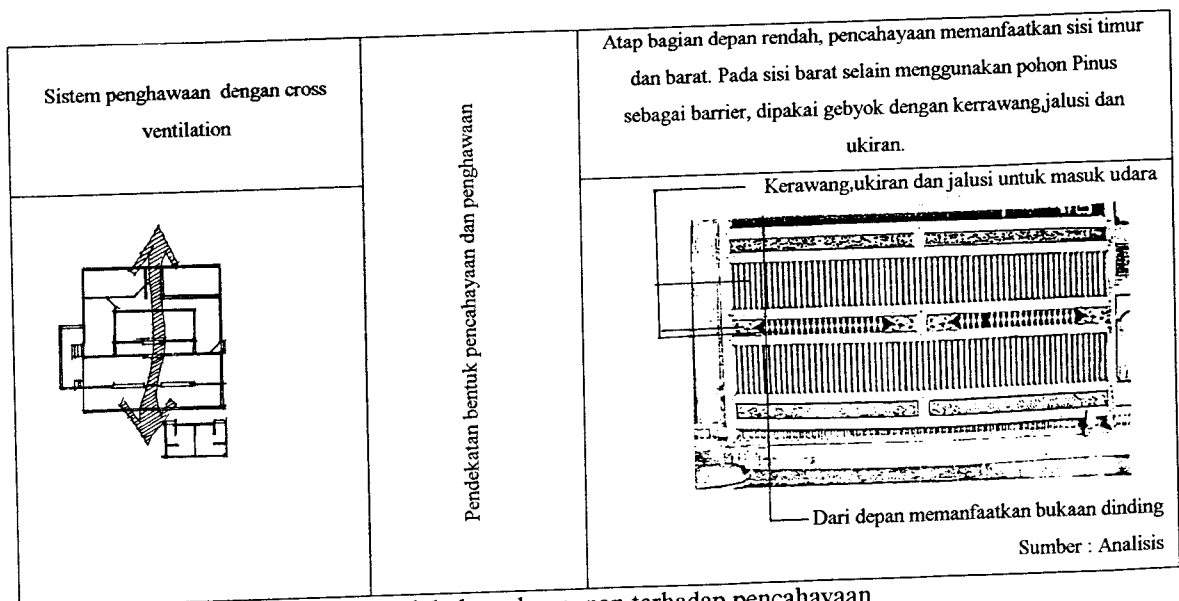
Gambar : 5.19. Perletakan unit wisata budaya pada tapak

V.2.5. Pendekatan sistem pencahayaan dan penghawaan

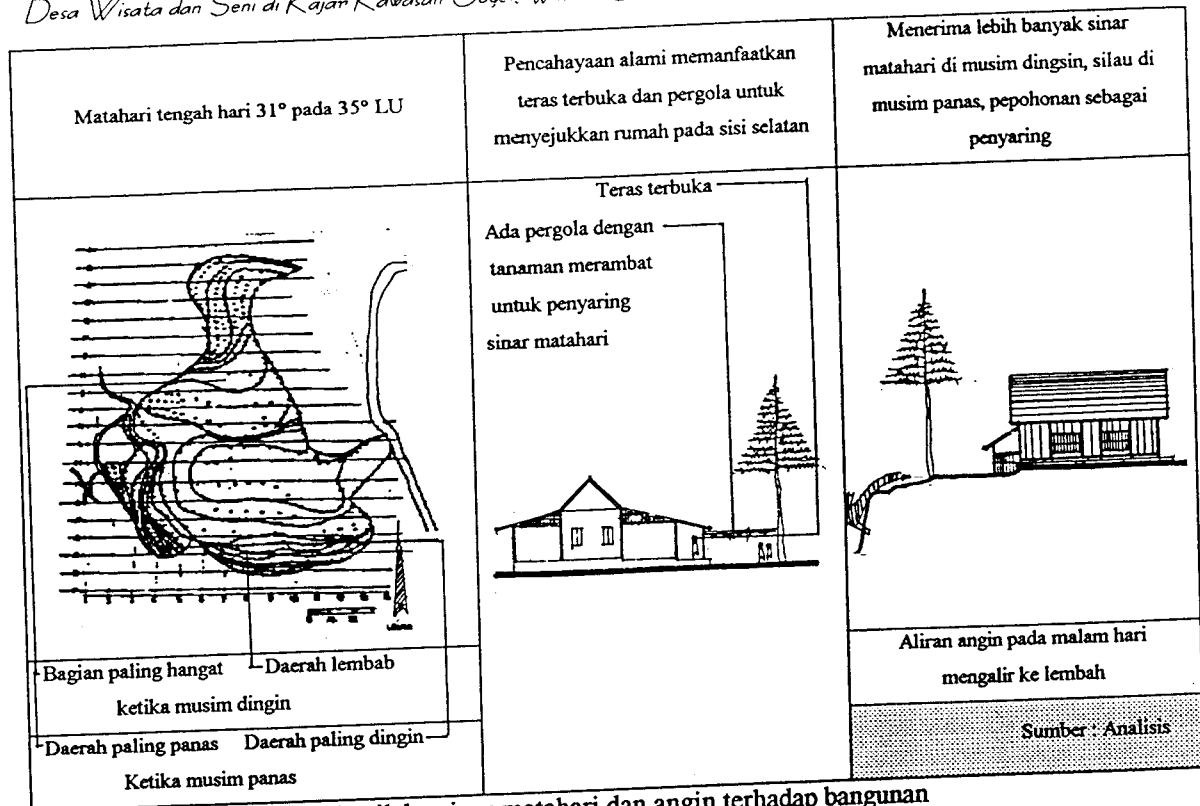
1. Dasar pertimbangan sistem pencahayaan dan penghawaan
 - a. Sistem pencahayaan memanfaatkan pencahayaan dan penghawaan alami
 - b. Sistem penghawaan dengan *cross ventilation*
 - c. Atap bagian depan rendah, sehingga harus dioptimalkan pencahayaan dari timur dan barat.
 - d. Pencahayaan dari barat memanfaatkan posisi pohon Pinus sebagai penyanging



Gambar : 5.20. Letak bangunan terhadap sistem pencahayaan



Gambar : 5.21. Letak bukaan bangunan terhadap pencahayaan



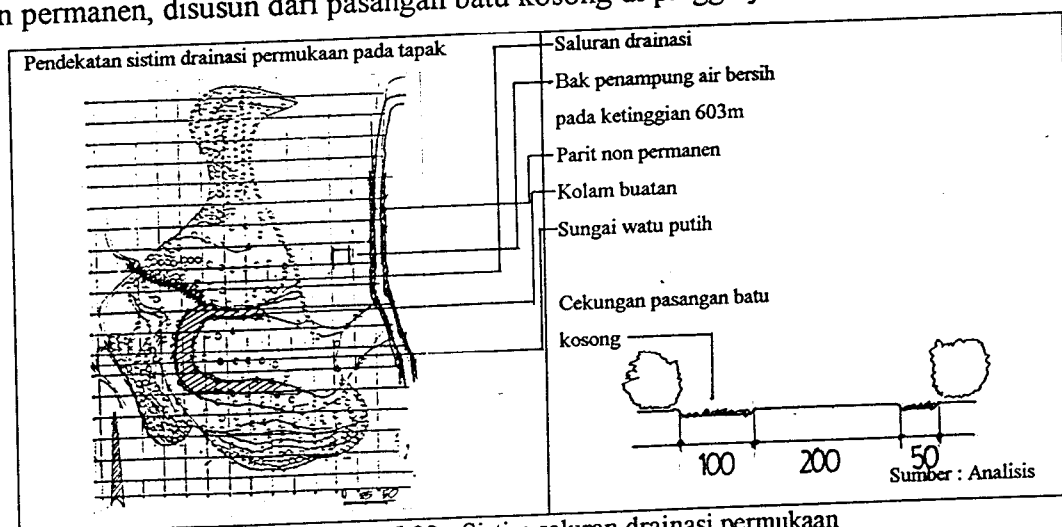
Gambar : 5.22. Perilaku sinar matahari dan angin terhadap bangunan

V.2.6. Pendekatan sistem utilitas

V.2.6.1. Sistem drainasi

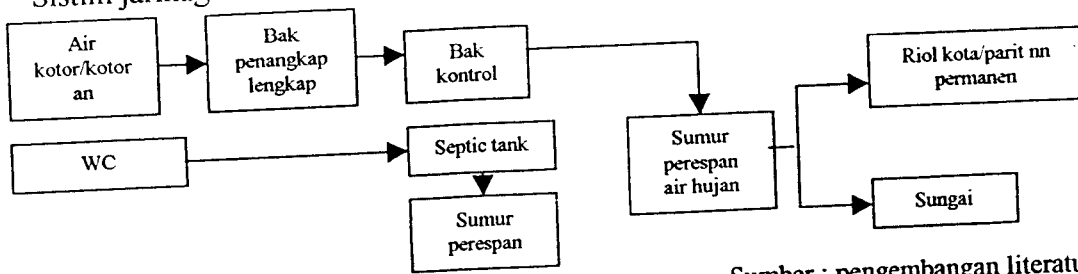
Dasar pertimbangan sistem drainasi yang dipakai adalah kecepatan pengaliran volume air ke pembuangan akhir yaitu sungai dan riol kota sehingga limpasan air tidak menyebabkan erosi terhadap tapak.

Pendekatan sistem drainasi adalah sistem drainasi permukaan, karena lebih murah. Sistem drainasi ini didukung oleh kasarnya permukaan tanah pada kawasan perencanaan yang dapat membantu terserapnya kecepatan aliran air ke sungai. Untuk mencegah volume air yang terlalu banyak dibuat daerah cekungan air dan parit-parit non permanen, disusun dari pasangan batu kosong di pinggir jalur sirkulasi.



Gambar : 5.23. Sistem saluran drainasi permukaan

Sistim jaringan air kotor adalah sebagai berikut :



Sumber : pengembangan literatur

Gambar : 5.24. Diagram sistim saluran air kotor

V.2.6.2. Sistim jaringan air bersih dan air kotor

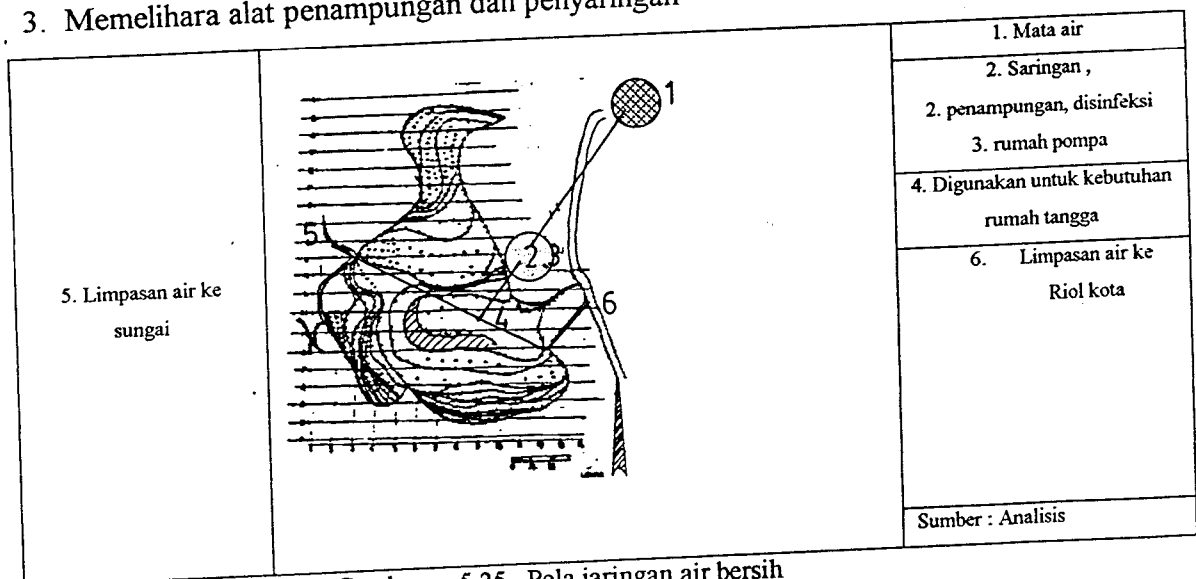
Air bersih dapat diperoleh dari sumber mata air yang mengalir sepanjang tahun. Sumber mata air berasal dari mata air terjun montel. Pendistribusian lewat bak penampung di desa Kajar, kemudian dari situ disalurkan lewat pemipaian dengan pompa.

Buangan air kotor dari wc ditampung dalam septic tank sebelum disalurkan ke sumur peresapan. Untuk saluran air dari dapur perlu disediakan bak penampung lemak dan bak kontrol.

Sistem drainasi bangunan dengan talang curahan langsung, perlu dibuat bak kontrol pada sekeliling bangunan, agar turunan air tidak terlalu deras. Pada tempat tertentu dibuat suatu tempat pembuangan air sementara yang dapat difungsikan sebagai kolam, pemabatas kegiatan wisata yang ada. Sistem drainasi akhir dibuang melalui sungai watu putih.

Dasar pertimbangan sistim jaringan air bersih adalah :

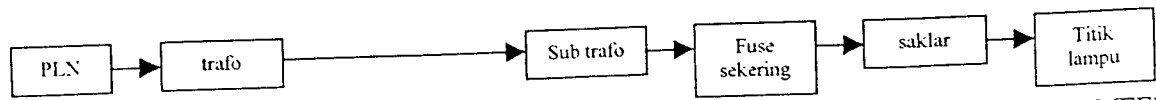
1. Mengutamakan penggunaan sumber air dari mata air montel Colo
2. Memelihara vegetasi sebagai sumber penyerapan air tanah
3. Memelihara alat penampungan dan penyaringan



Gambar : 5.25. Pola jaringan air bersih

V.2.6.3. Sistem jaringan listrik

Instalasi listrik dalam bangunan digunakan untuk penerangan buatan. Sumber tenaga listrik terutama dari PLN.



Sumber : pengembangan literature (MEE)

Gambar : 5.26. Diagram sistem jaringan listrik

V.2.6.4. Fire protection system

Penyediaan air untuk keperluan kebakaran disediakan dari sumber mata air, dari bak penampung yang berada ±200m dari kawasan perencanaan. Disamping tersediannya air bak penampung, kolam buatan yang menampung drainasi air hujan juga dapat digunakan.

Untuk mencegah kebakaran jenis kerajinan yang memerlukan pembakaran, memakai tungku gas, yang relatif lebih aman terhadap bahaya kebakaran hutan.

Dasar pertimbangan terhadap bahaya kebakaran ditentukan oleh :

- Untuk melindungi manusia
- Untuk melindungi peralatan
- Untuk melindungi struktur bangunan utama
- Untuk melindungi keseluruhan bangunan

Alternatif 01	Keterangan	Alternatif 02
	1,2,3. Burners	
	4. Bagwal	
	5. terobong asap	
	6. pintu	
	7. damper (uap)	
	8. cerobong	

Sumber : wawancara

Gambar : 5.27. Alternatif penggunaan tungku pembakaran

V.3. Pendekatan Bentuk Bangunan

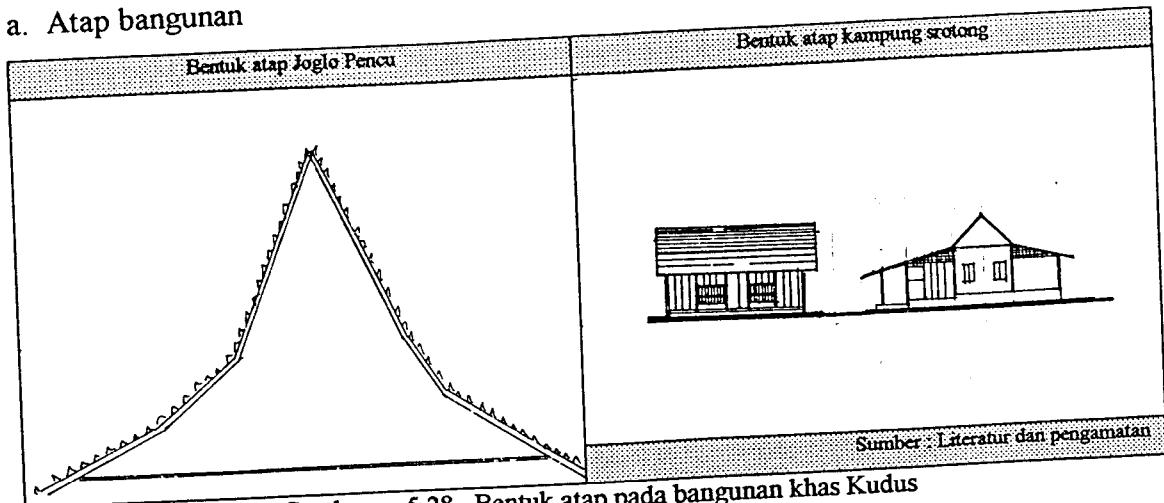
V.3.1. Penampilan bangunan

Dasar pertimbangan ditentukan oleh :

1. Bentuk atap dan penggunaan genteng dengan stilasi tanaman.
2. Elemen penutup dinding bagian depan dari kayu (gebyok).

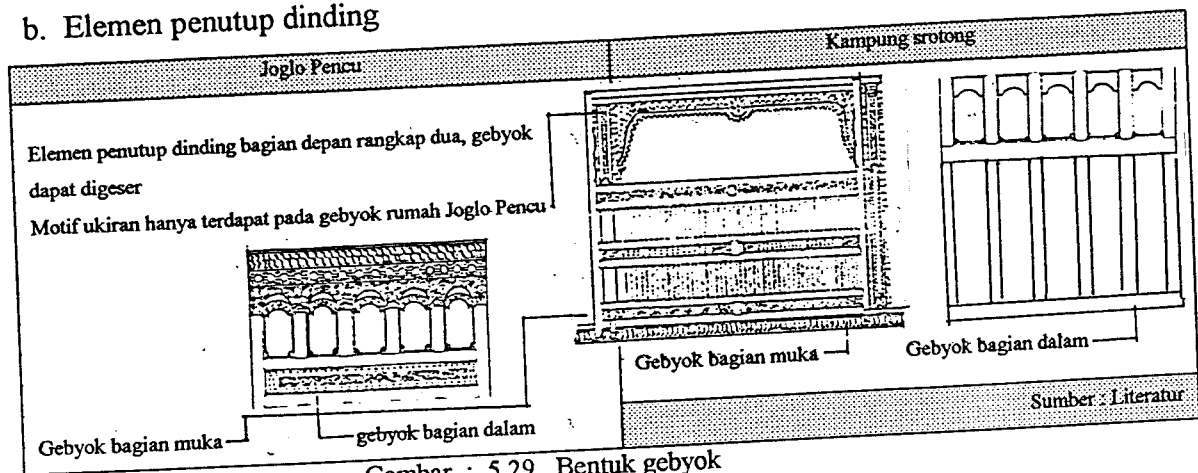
3. Sequence ketinggian lantai yang menentukan arah *entrance* dan jenis bangunan.
 4. Sequence pembagian ruang.
 5. Letak bagian ruang bangunan pada site menentukan kekhasan nilai sosial masyarakat.
- Pendekatan bentuk ditentukan oleh elemen-elemen :

a. Atap bangunan



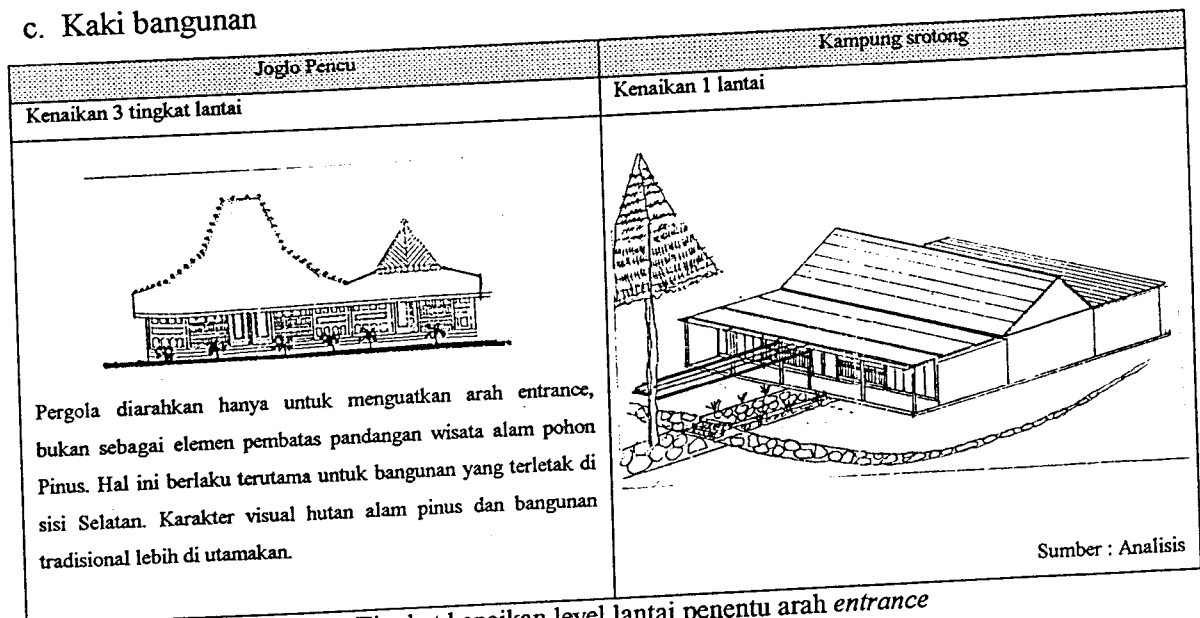
Gambar : 5.28. Bentuk atap pada bangunan khas Kudus

b. Elemen penutup dinding



Gambar : 5.29. Bentuk gebyok

c. Kaki bangunan



Gambar : 5.30. Tingkat kenaikan level lantai penentu arah *entrance*

V.3.2. Pendekatan tata ruang dalam

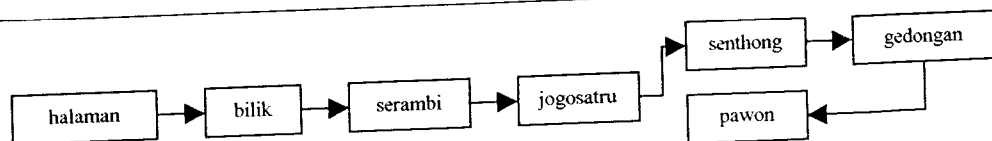
Dasar pertimbangan bangunan :

1. Tata ruang dalam harus memiliki karakter khas rumah adat Kudus.
2. Pola kegiatan yang terkandung didalamnya harus mampu untuk mendukung usaha promosi kerajinan.
3. Pola tingkatan ruang

Tabel 5.3. Karakter ruang dalam bangunan khas Kudus

Bahan material	Sifat ruang		
Material penyusun dinding bagian depan dari kayu	Ruang serambi dan jogosatru bersifat semi public	Johosatru memiliki karakter terbuka, ditentukan lewat bentuk bukaan dinding penutup yang berbentuk kerrawang. Sementara serambi terbuka ditopang kolom tanpa penutup dinding.	Ruang serambi Joglo Pencu mengalami kenaikan 3 lantai. Sementara payon hanya 1 lantai
Dinding pada pawon dari batu bata	Halaman bersifat public	Halaman rumah Joglo pencu ditutup regol dari tanaman yang masih memiliki hubungan dengan ruang luar, sehingga terbuka.	Halaman rumah payon terbuka, tanaman yang ada hanya sebagai pembatas. Sementara untuk rumah Joglo pencu tanaman berfungsi sebagai pagar
Dinding pada gedongan dari kayu	Bilik di depan bersifat service	Sebagai ruang untuk menyucikan diri sebelum masuk ke rumah.	Bilik selalu terletak di depan searah dengan pawon alit.
Lantai bangunan dari keramik, (dulu dari tembikar, dengan warna bersih, missal putih)	Gedongan bersifat semi privat	Gedonagn ditinggikan untuk menyimpan harta kekayaan. Adanya pintu tegak lurus pintu masuk rumah menandakan ruangan ini masih bisa dimasuki.	Kenaikan lantai paling tinggi jadi ciri khas. Pada bangunan Joglo Pencu ada tumpangsari.
	Ruang dalam berupa senthong dan dapur bersifat privat	Untuk fungsi privat seperti ruang tidur	Ruang dalam tertutup secara fisik.

Sumber : Analisis



Sumber : Analisis

Gambar : 5.31. Pola diagram tingkatan ruang dalam

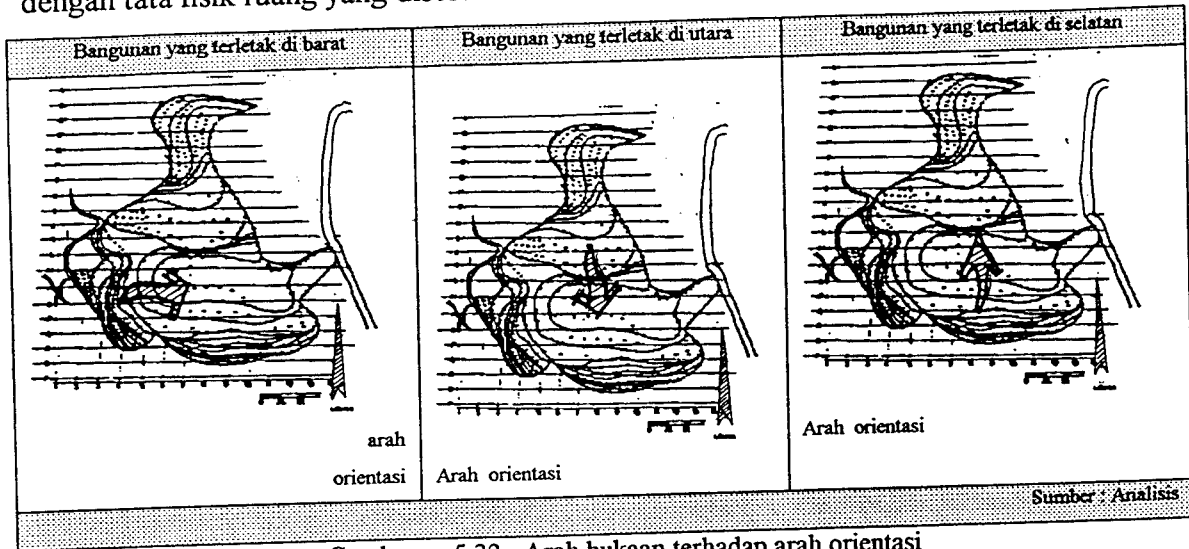
Untuk mendukung promosi sirkulasi dalam bangunan diarahkan berputar. Pintu masuk sekaligus sebagai pintu keluar

V.3.3. Orientasi bangunan

Dasar pertimbangan ditentukan oleh :

1. Orientasi arah hadap bangunan menghadap ke selatan.
2. Memanfaatkan bukaan pada arah pusat orientasi kegiatan wisata

3. Orientasi pengunjung dipengaruhi kegiatan wisata budaya, sementara orientasi penghuni dipengaruhi surau, osientasi bangunan ini secara tidak langsung berkaitan dengan tata fisik ruang yang disesuaikan kebiasaan masyarakat.

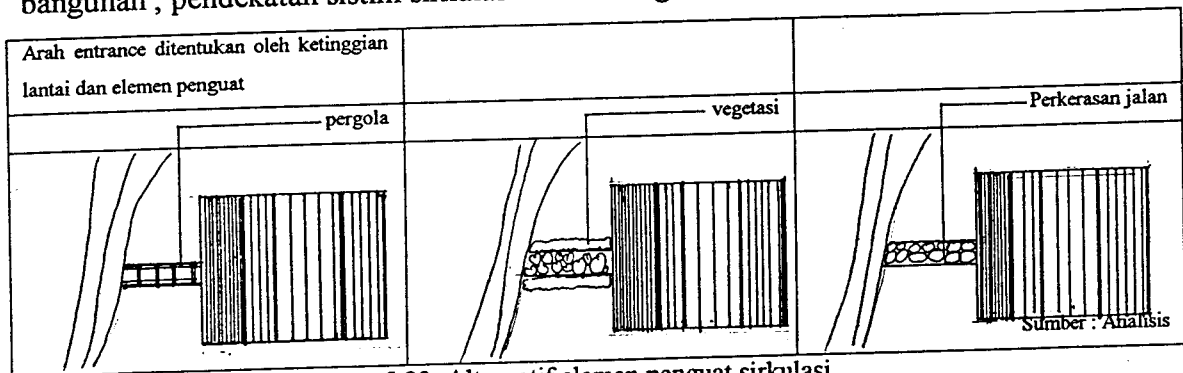


Gambar : 5.32. Arah bukaan terhadap arah orientasi

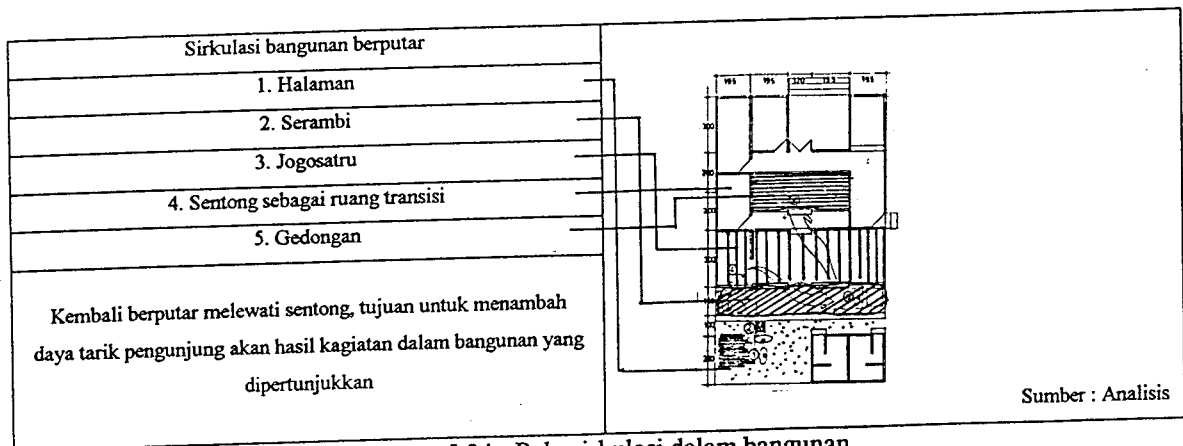
V.3.4. Sirkulasi dalam bangunan

Dasar pertimbangan :

1. Arah entrance memiliki karakter kuat
2. Sirkulasi pengunjung tidak mengganggu zona hunian.
3. Sirkulasi dalam bangunan harus mampu mendukung promosi kegiatan dalam bangunan , pendekatan sistim sirkulasi dalam bangunan dengan sirkulasi berputar.



Gambar : 5.33. Alternatif elemen penguat sirkulasi



Gambar : 5.34. Pola sirkulasi dalam bangunan

BAB VI

KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

VI.1. Konsep Dasar Perencanaan

Konsep dasar perencanaan cenderung menekankan pembahasan konsep dalam konteks lingkungan.

VI.1.1. Lingkup dan besaran wilayah perencanaan

Wilayah perencanaan keseluruhan adalah $\pm 8\text{Ha}$. Dari seluruh luas wilayah perencanaan dibatasi oleh luas daerah pelestarian tanaman pinus yang terpusat di utara, barat dan selatan, dan pohon Pinus yang tersebar dalam kawasan perencanaan lewat sudut ambang 25° (lingkar garis roy dengan diameter 6-7m).

Luas daerah pelestarian pohon pinus $\pm 37.165,5\text{m}^2$. Sementara total area terbangun (termasuk parkir) adalah $12.655,53\text{m}^2$. Luasan ini $\pm 15,8\%$ dari total luas kawasan perencanaan.

Batas kawasan perencanaan cenderung dipisahkan oleh elemen lansekap yang dapat menjadi potensi untuk keindahan aspek visual pandangan dari tapak. Berikut ini batas kawasan perencanaan :

- a. Batas Utara : Pohon Pinus sebagai hutan lindung
- b. Batas Timur : Jalan utama Kudus-Colo
- c. Batas Selatan : Tanah tegalan
- d. Batas Barat : Sungai watu putih

Aktivitas kegiatan, memperhatikan batas ambang pertumbuhan pohon, kontur tanah, pola pergerakan pengunjung untuk keberhasilan promosi hasil kegiatan wisata. Menghindari keteraturan grid yang menyebabkan hilangnya kegiatan wisata alam yaitu kegiatan penyusunan jalan desa wisata sambil menikmati keberadaannya di lingkungan hutan produktif pohon Pinus

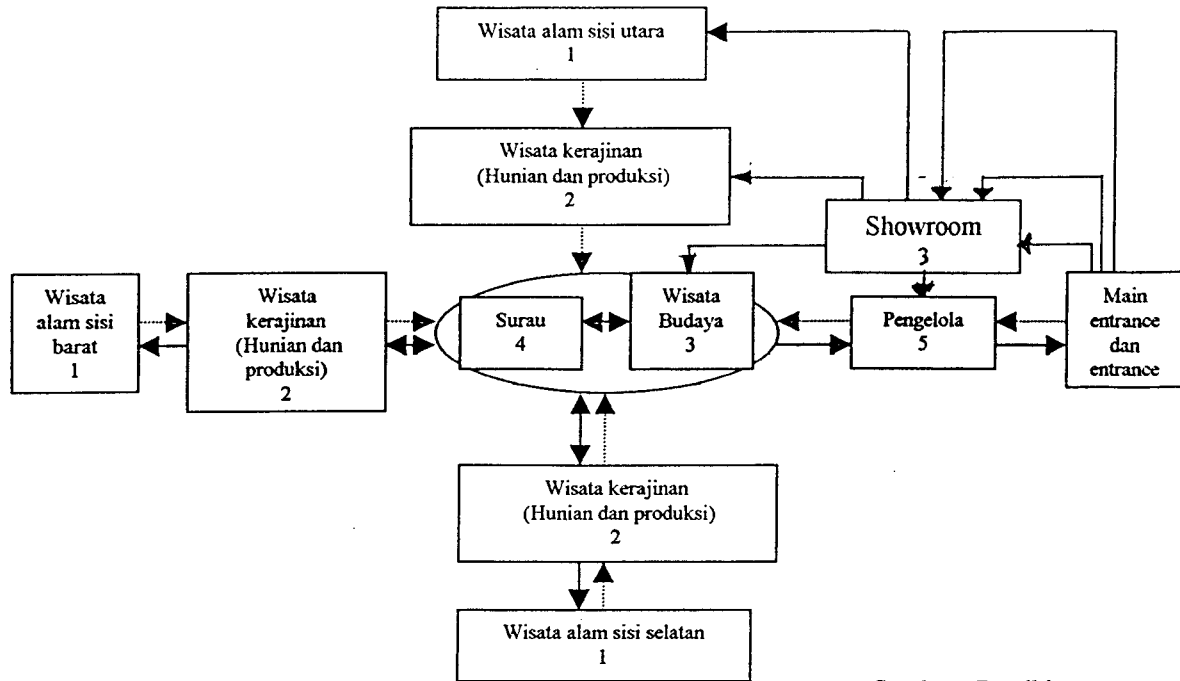
VI.1.2. Konsep organisasi ruang dan hubungan ruang

Pola organisasi yang dianggap sesuai dengan pola kegiatan di desa wisata adalah cluster, dengan perpaduan pola linier, linier spiral dan memusat

Secara makro organisasi ruang ini terbentuk berdasarkan kelompok ruang public, semi public, privat dan service.. Pengelompokan ruang bangunan sebagai berikut

- 1. Kelompok ruang public : Unit wisata alam dan budaya
- 2. Kelompok ruang semi public : Kantor pengelola, surau, unit produksi
- 3. Kelompok ruang privat : Unit hunian instruktur dan unit hunian pengrajin

4. Kelompok ruang service : Parkir, fasilitas umum dan sosial



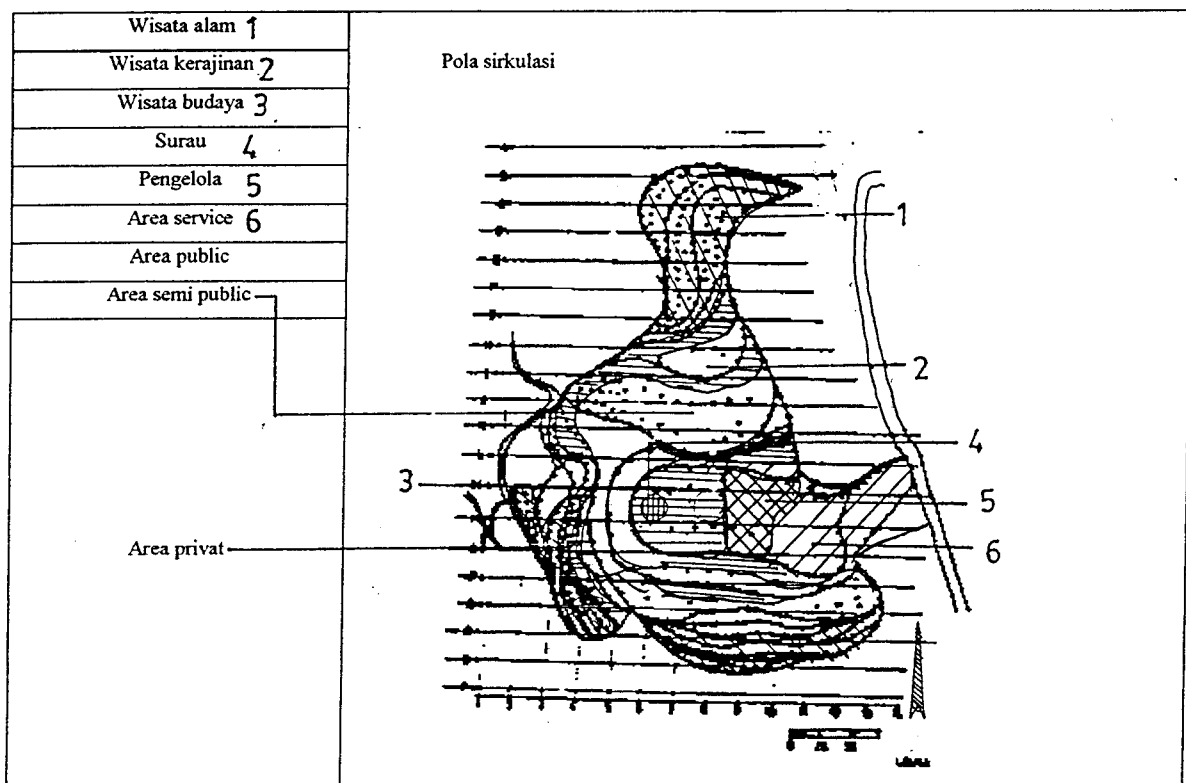
Sumber : Pemikiran

Gambar : 6.1. Pola hubungan kegiatan ruang

Keterangan :

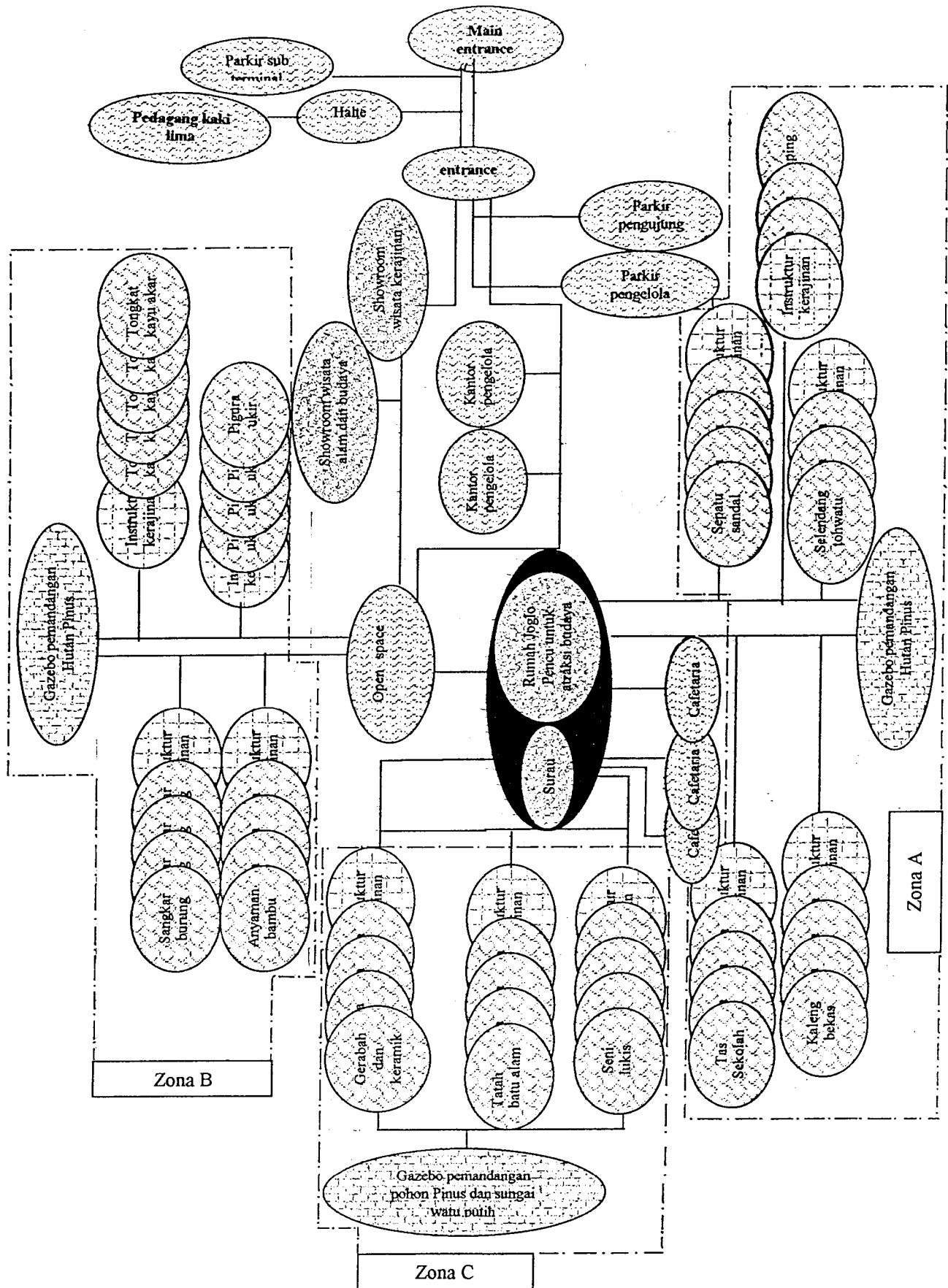
- > Arah orientasi kegiatan memusat
- > Arah sirkulasi







Dari diagram di atas dapat diketahui pola kegiatan memusat ke obyek wisata budaya dan surau. Berikut ini gambar pola hubungan ruang dikaitkan dengan pengelompokan ruang bangunan.



Sumber : Pemikiran

Gambar : 6.2. Konsep Pola sirkulasi kegiatan



-  Fasilitas umum dan sosial
-  Wisata alam
-  Wisata budaya
-  Wisata kerajinan
-  Instruktur kerajinan
-  Pusat orientasi kegiatan (wisata budaya dan open space)

VI.1.3. Konsep besaran ruang

1. Besaran ruang fasilitas umum dan sosial

a. Kantor pengelola

Kantor pengelola terdiri dari 2 unit bangunan rumah payon dengan luas site total 510m^2 (a. Luas masing-masing site adalah 255m^2 , dengan ukuran site bangunan 17×15). Sementara khusus luas bangunan satu rumah payon adalah $178,5\text{m}^2$ (dengan ukuran $17 \times 10,5$).

Rumah payon 1

1) R. Pimpinan umum (5,5m x 3m)	= $16,5\text{m}^2$
2) R. Pimpinan pelaksana (2m x 5,5m)	= 11m^2
3) Staff acara (3,5m x 4m)	= 14m^2
4) R. Rapat (6m x 6m, untuk 30 orang, masing-masing orang 1,2m)	= 36m^2
5) R. Informasi (3,5m x 2m)	= 7m^2
6) R. Tamu (4m x 3m)	= 12m^2
7) R. Staff promosi (3m x 3,5m)	= $10,5\text{m}^2$
8) R. Sirkulasi	= $71,5\text{m}^2$
<hr/>	
Jumlah total luas bangunan	= $178,5\text{m}^2$
Luas site total adalah	= 255m^2

Rumah payon 2

1) R. penyimpanan (3,5m x 6m)	= 21m^2
2) R. Penerimaan barang (3m x 3,5m)	= 21m^2
3) R. Tamu (4m x 3m)	= 12m^2
4) R. Seniman (4m x 6m)	= 24m^2
5) R. Bagian umum (4m x 3m)	= 12m^2
6) R. Staff perhutani (6m x 2m)	= 12m^2
9) R. Staff pameran (3m x 5,5m)	= $16,5\text{m}^2$
10) R. administrasi (4m x 3m)	= 12m^2
12) R. diskusi (5,5m x 2m)	= 11m^2
13) R. sirkulasi	= $47,5\text{m}^2$
<hr/>	
Jumlah total luas bangunan	= $178,5\text{m}^2$
Luas total site	= 255m^2
<hr/>	
Luas total site rumah payon	= 510m^2

b. Surau = 148m^2

c. Rumah makan sebanyak 3 unit, satu unit dengan luas 252m^2 , dengan perincian sebagai berikut :

1) Ruang makan (a. $40,96\text{m}^2$)	= $122,8\text{m}^2$
2) Dapur (a. 32m^2)	= 96m^2
3) R. Persiapan (9m^2)	= 27m^2
4) Kassa (2m^2)	= 6m^2
Jumlah total	= 252m^2
d. Luas unit hunian (a. 117m^2 , dengan luas 9×13)	= 351m^2
e. Kios pedagang kaki lima (a. $1,5 \times 1,5 = 2,25\text{m}^2$)	= $65,25\text{m}^2$
f. Parkir pengunjung	= 1154m^2
g. Parkir pengelola	= 181m^2
h. Halte (a. 15m^2)	= 45m^2
Jumlah luas total unit fasilitas umum dan sosial	= $2706,25\text{m}^2$

2. Besaran ruang unit wisata kerajinan

a. Unit 4 lokasi bangunan seni lukis (a. $125,25\text{m}^2$)	= 501m^2
b. Unit 4 lokasi bangunan tatah batu alam (a. 135m^2)	= 540m^2
c. Unit 4 lokasi bangunan anyaman bambu (a. 117m^2)	= 468m^2
d. Unit 4 lokasi bangunan kaleng bekas (a. 117m^2)	= 468m^2
e. Unit 4 lokasi bangunan gerabah dan keramik (a. 117m^2)	= 468m^2
f. Unit 4 lokasi bangunan pigura ukir (a. 135m^2)	= 540m^2
g. Unit 4 lokasi bangunan sangkar burung (a. 135m^2)	= 540m^2
h. Unit 4 lokasi bangunan sepatu sandal (a. 135m^2)	= 540m^2
i. Unit 4 lokasi bangunan tas sekolah dan imitasi (a. 135m^2)	= 540m^2
j. Unit 3 lokasi bangunan caping calo (a. 135m^2)	= 405m^2
k. Unit 3 lokasi bangunan selendang tohwatu (a. 135m^2)	= 405m^2
l. Unit 5 lokasi bangunan tongkat kayu akar (a. 135m^2)	= 675m^2
m. Unit 12 lokasi bangunan rumah instruktur (a. 144m^2)	= 1728m^2
Total jumlah luas wisata kerajinan	= 9036m^2

3. Besaran ruang unit wisata budaya

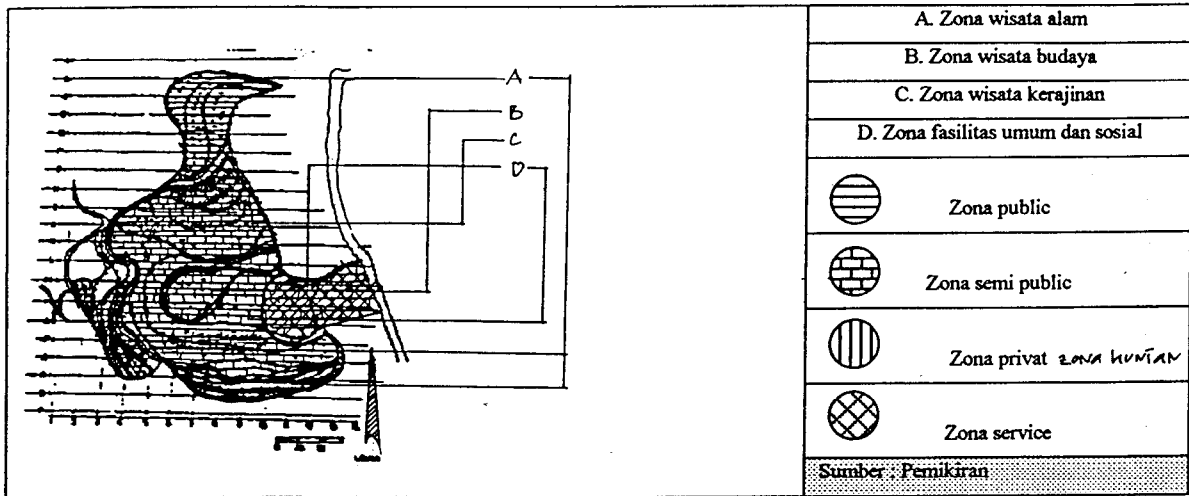
a. Lokasi rumah joglo pencu untuk showroom 2 rumah	= 236m^2
b. Lokasi rumah joglo pencu untuk atraksi budaya	= $329,28\text{m}^2$
c. Lokasi rumah untuk persiapan atraksi seni	= 195m^2
Total jumlah luas wisata budaya	= $760,28\text{m}^2$

4. Besaran ruang unit wisata alam

a. Unit gazebo 27 buah (a. 4m^2)	= 108m^2
--	-------------------

VI.1.4. Konsep zoning dan plotting

Konsep zoning dipengaruhi oleh arah orientasi hadap bangunan dan orientasi pusat kegiatan wisata. Sementara arah sirkulasi diarahkan pada zoning wisata yang terletak pada pola kontur yang tertinggi, supaya terikat secara visual antara kegiatan wisata yang ada. Hal ini terutama ditujukan untuk mendukung promosi satu kegiatan wisata.



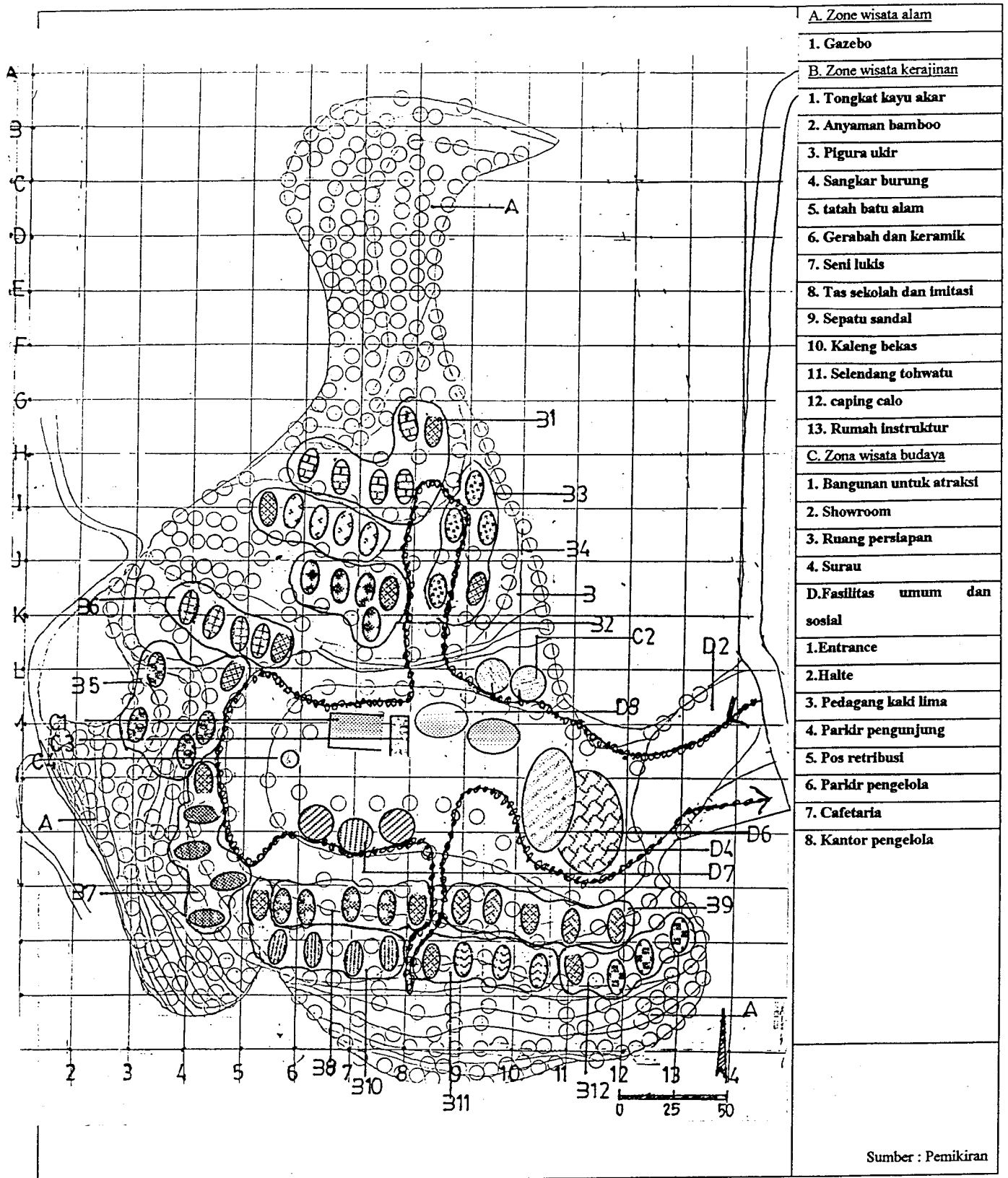
Gambar : 6.4. Zoning bangunan

Konsep plotting bangunan ditentukan berdasarkan pada kedekatan hubungan bangunan terhadap bangunan yang lain, macam aktivitas kegiatan, memperhatikan batas ambang pertumbuhan pohon, kontur tanah, pola pergerakan pengunjung untuk keberhasilan promosi hasil kegiatan wisata. Menghindari keteraturan grid yang menyebabkan hilangnya kegiatan wisata alam yaitu kegiatan penyusunan jalan desa wisata sambil menikmati keberadaannya di lingkungan hutan produktif pohon Pinus.

Tabel 6.1. Keterangan gambar plotting

A. Zona wisata alam 	B. Zona wisata kerajinan 	B.9. Sepatu sandal 	D4. Parkir pengunjung
A.1. gazebo 	B.1. Tongkat kayu akar 	B.10 Kaleng bekas 	D5. Pos retribusi
C. Zona wisata budaya 	B.2. Anyaman bamboo 	B.11 Selendang tohwatu 	D6. Parkir pengelola
C1. Bangunan untuk atraksi 	B.3. Figura ukir 	B.12 Capping calo 	D7. Cafeteria
C2. Showroom 	B4. Sangkar burung 	B.13 Rumah instruktur 	D8. Kantor pengelola
C.3. Ruang persiapan 	B.5. Tatah batu alam 	D. fasilitas umum dan sosial 	
C.4. Surau 	B.6. Gerabah dan keramik 	D1. Entrance 	
	B.7. Seni lukis 	D2. Halte 	
	B.8. Tas sekolah dan imitasi 	D3. Pedagang kaki lima 	

Sumber : pemikiran



Gambar : 6.5. Plotting bangunan pada tapak

VI.1.5. Konsep sirkulasi ruang luar

Tujuan sirkulasi bagi pengunjung adalah untuk kenyamanan melakukan kegiatan rekreasi wisata, sementara bagi pengelola sirkulasi adalah sebagai salah satu aspek yang menentukan keberhasilan kegiatan promosi wisata.

Untuk menciptakan kenyamanan bagi pengunjung, jarak entrance, parkir dan halte berdekatan. Ketiga komponen itu dapat dihubungkan secara aspek visual maupun fisik secara langsung.

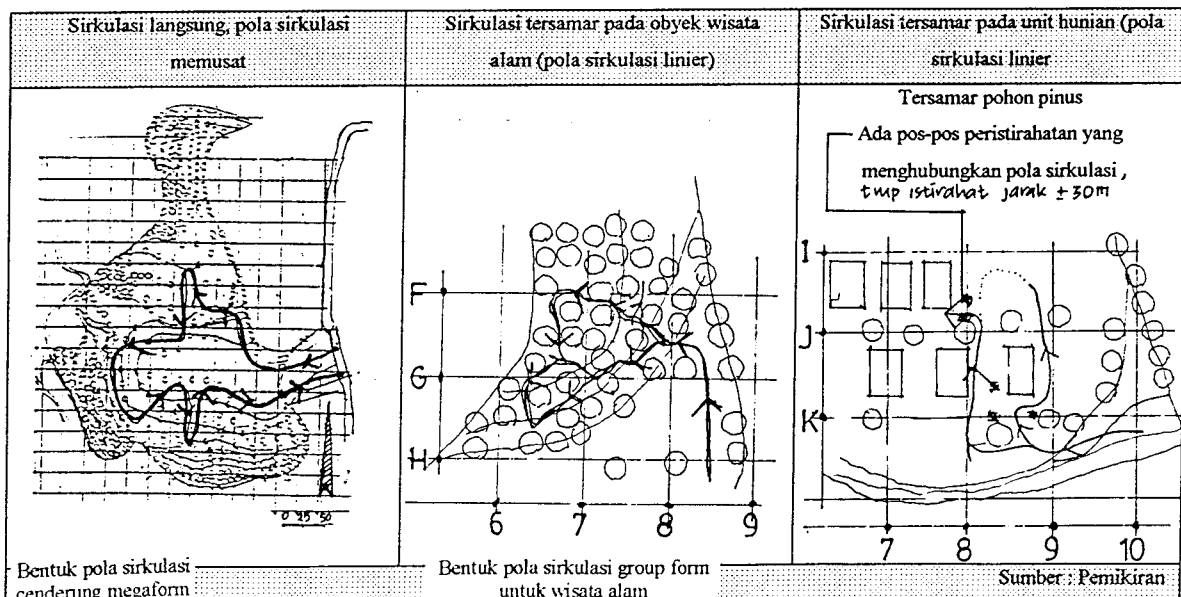
1. Sirkulasi pejalan kaki

Konfigurasi bentuk pola pergerakan diarahkan melalui perkerasan batu putih, pohon Pinus, street furniture seperti lampu, pos-pos peristirahatan. Karakteristik pergerakan menggunakan kombinasi pergerakan linier dan memusat ke pusat kegiatan.

Untuk mendukung kegiatan wisata alam, jenis sirkulasi dengan sirkulasi langsung dan tersamar. Sirkulasi langsung untuk menghubungkan antara satu unit kegiatan wisata dengan satu unit lainnya, dengan bentuk sirkulasi megaform. Sementara sirkulasi tersamar untuk menghubungkan obyek wisata alam, dan unit hunian yang disatukan arah hadap bangunan ke selatan sebagai penentu entrance ke dalam bangunan dengan bentuk sirkulasi group form yang diarahkan oleh vegetasi atau batuan penyusun jalan atau dibiarkan berkembang alami.

Untuk menyatukan pola sirkulasi tersamar, pada tempat-tempat tertentu misalnya, pada persimpangan antara beberapa rumah diberi pos-pos peristirahatan yang berfungsi juga sebagai pintu gerbang menuju unit hunian kerajinan.

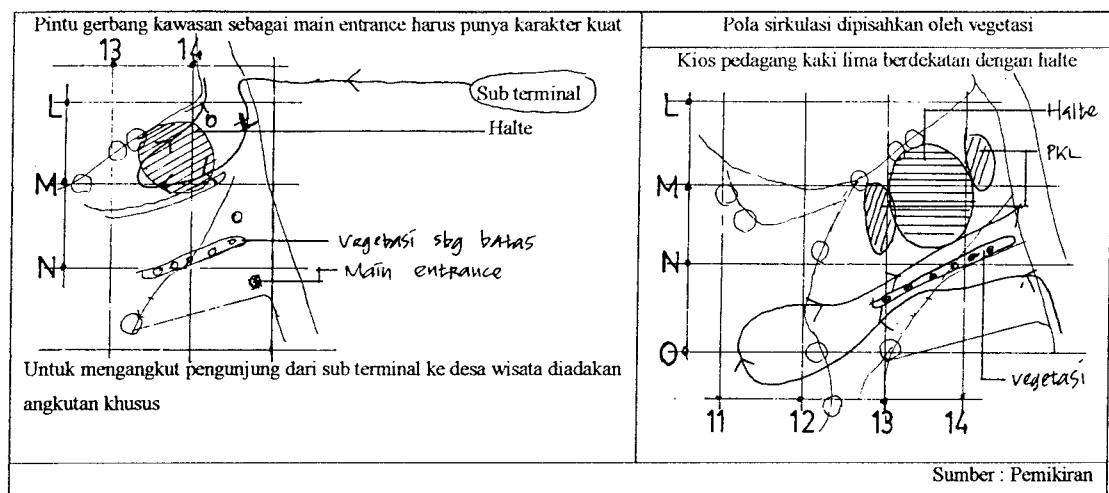
Sirkulasi pertama kali diarahkan melewati kontur tanah tertinggi dengan pusat informasi (showroom) sebagai penunjuk arah perjalanan.



Gambar : 6.6. Konsep pola sirkulasi tata ruang luar

2. Sirkulasi kendaraan

Sirkulasi kendaraan langsung dan tidak langsung. Sirkulasi langsung untuk kendaraan pribadi yang dapat langsung parkir pada tempat parkir desa wisata, sirkulasi tidak langsung untuk kendaraan umum, parkir harus di sub terminal. Hal ini ditujukan untuk lebih mempertahankan kestabilan daya dukung tanah gembur yang subur untuk tanaman pinus, dan mengurangi pertumbuhan pedagang kaki lima di tempat parkir. Untuk memperthankan kestabilan daya dukung tanah gembur terhadap beban berlebih kendaraan yang memusat, maka pengunjung kendaraan umum diarahkan masuk ke ruang transisi sebelum masuk ke entrance. Pengunjung dengan kendaraan umum (bus) diarahkan untuk menuju sub terminal, untuk kemudian diangkut dengan angkutan umum lebih kecil yang masuk kawasan perencanaan.



Gambar : 6.7. Penguat sirkulasi dan sarana penunjang

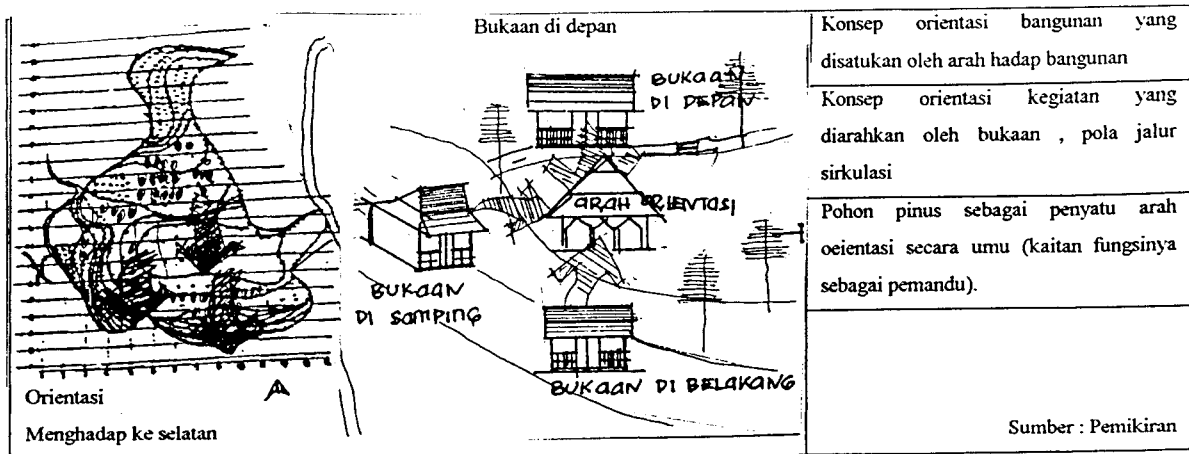
VI.1.6. Konsep dasar orientasi bangunan

Konsep dasar orientasi bangunan ditransformasi dari konsep arah hadap rumah tradisional khas Kudus ke arah selatan. Sementara konsep orientasi kegiatan diarahkan pada pusat kegiatan (memusat) ditransformasikan dari nilai arsitektur tradisional yang melihat pada mitos arah posisi tidur terhadap makam Sunan Kudus. Transformasi pusat sama-sama terhadap bangunan yang berfungsi sebagai tempat ibadah. Konsep orientasi ini diterapkan lewat bukaan pada bangunan

Penataan bangunan diorientasikan sesuai elemen lansekap kawasan khususnya pohon pinus, bahwa skala ketinggian bangunan tidak boleh melebihi pohon pinus yang dianggap sebagai ciri khas kawasan.

Konsep orientasi bangunan direncanakan :

1. Memiliki arah hadap ke selatan dengan disatukan oleh kesamaan fasade.
2. Visualisasi ke arah pusat orientasi ditentukan lewat bukaan pada bangunan
3. Pola sirkulasi langsung menjadi sumbu yang mengarah ke pusat orientasi.



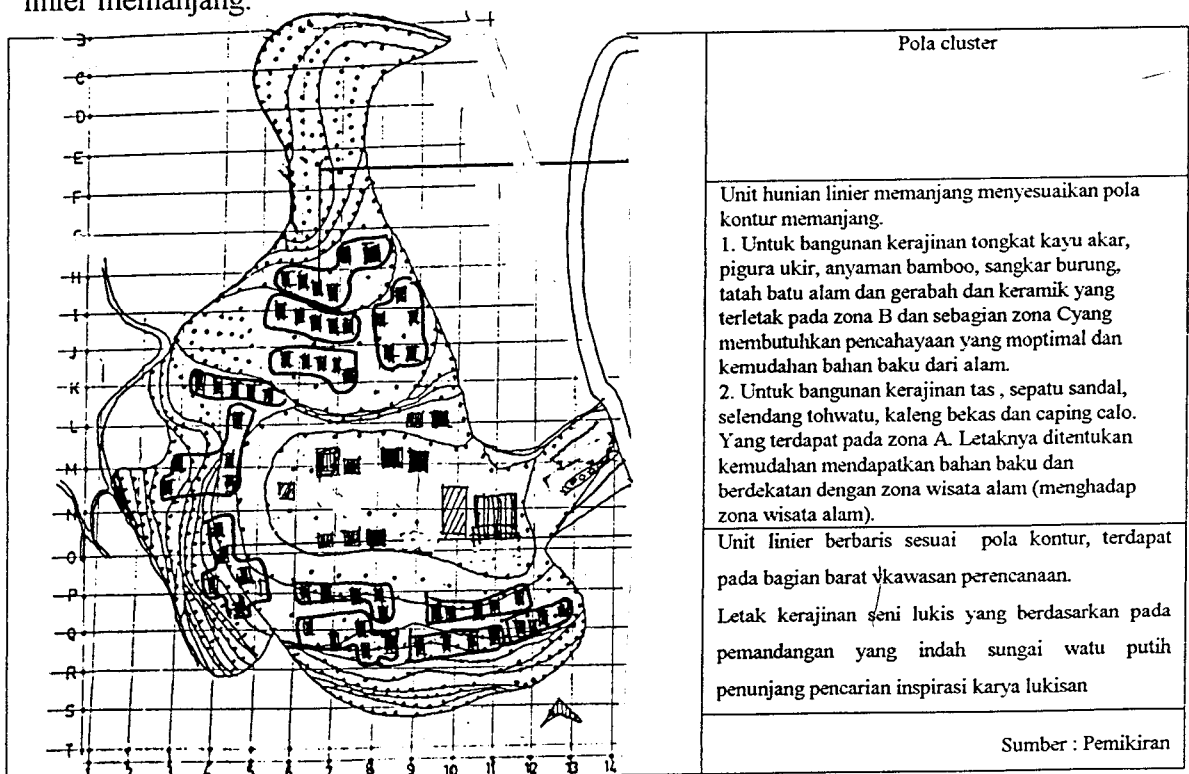
Gambar : 6.8. Elemen penentu orientasi

VI.2. Konsep Perancangan

VI.2.1. Konsep dasar gubahan massa

Pola dasar tata massa perlu ditentukan untuk bangunan yang memiliki massa majemuk, dengan pertimbangan keberhasilan promosi keseluruhan bangunan. Perletakan massa dipengaruhi keterkaitan antara massa dan kegiatan yang terkandung di dalamnya. Pola gubahan massa keseluruhan yang diterapkan untuk bangunan massa majemuk adalah cluster, dengan satu massa pengikat sebagai pusat orientasi kegiatan.

Pola perletakan massa bangunan masing-masing unit hunian berdasarkan pada pola kontur dan vegetasi, sehingga membentuk pola linier, baik linier berbanjar maupun linier memanjang.

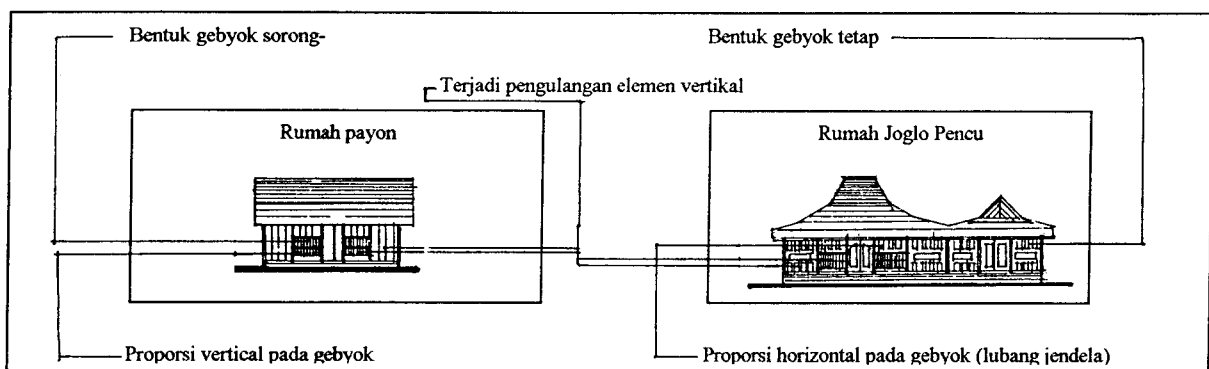


Gambar : 6.9. Konsep gubahan massa

VI.2.2. Konsep bentuk dan fasade bangunan

Konsep fasade (penampilan bangunan) hunian, mengambil tipologi bentukan arsitektur tradisional khas, yang selaras dengan elemen lansekap, baik dari elemen penyusunnya maupun secara khusus dari bentukan bangunannya, termasuk skala ketinggian (khusus untuk rumah payon). Konsep pengikat antara satu bangunan dengan bangunan lain ditentukan oleh :

1. Jumlah kolom (rumah payon) /konsul (rumah Joglo Pencu) terdiri dari 6 buah.
2. Elemen penutup dinding kayu (gebyok), untuk bagian muka, pembatas ruang Jogosatru dan ruang senthong dan penutup ruang gedongan.
3. Atap bentuk srotong untuk hunian pengrajin dan joglo pencu untuk instruktur.
4. Bilik di depan bangunan utama sebagai tata ruang khas rumah tradisional Kudus.
5. Pola pengulangan elemen penutup dinding dan kolom.
6. Proporsi vertikal tampak pada elemen penutup dinding (gebyok) bagian depan.
7. Proporsi horizontal tampak pada lubang jendela.
8. Denah bangunan menyesuaikan batas ambang pohon Pinus, sehingga rata-rata bangunan memiliki jarak antara kolom pojok kiri ke kanan 9m.



Sumber : Pemikiran

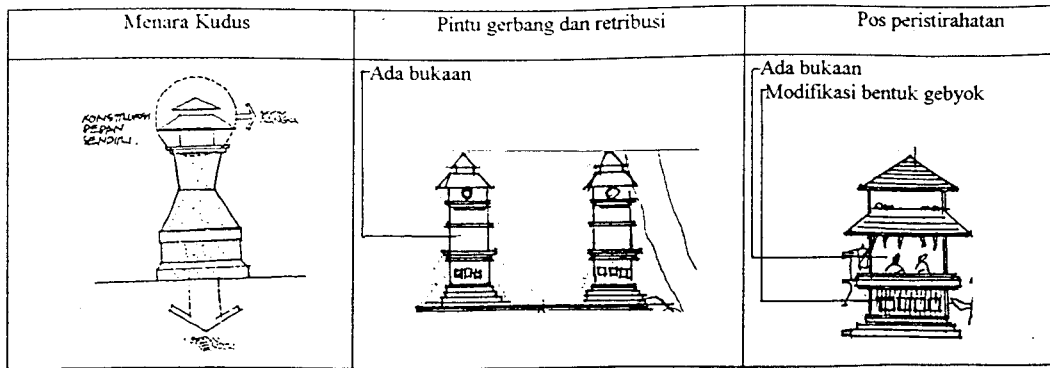
Gambar : 6.10. Bentuk dan raut bangunan khusus hunian

Ciri-ciri bangunan khas Kudus :

1. Ketinggian elemen penutup dinding 1,5– 3(m).
2. Ketinggian atap bangunan rumah payon lebih rendah dari rumah Joglo Pencu, sudut kemiringan 45°.
3. Bentuk atap Joglo Pencu atau srotong.
4. Bentuk gebyok sorong bagian depan tetap, sisi kanan selalu sama (satu tetap, satu sorong, dua tetap, dua sorong).
5. Beda gebyok antara rumah payon dan joglo pencu adalah pada motif ukirannya.
6. Bentuk pintu bagian depan selalu dua daun pintu, dengan gebyok di kanan kirinya.
7. Ada kenaikan level lantai 1-3 tingkat selaras ketinggian kontur 0,50m.

Sementara untuk bentuk fasade bangunan penunjang menggunakan satu atau beberapa dari ciri-ciri yang tersebut di atas dengan mengalami modifikasi yang tidak menghilangkan citra bentuk khasnya.

Bentuk pintu gerbang dan pos peristirahatan desa wisata mengadopsi bentuk menara Kudus sebagai landmark kawasan kota Kudus.



Sumber : Pemikiran

Gambar : 6.11. Bentuk pintu gerbang dan pos peristirahatan

VI.2.3. Konsep sistim struktur

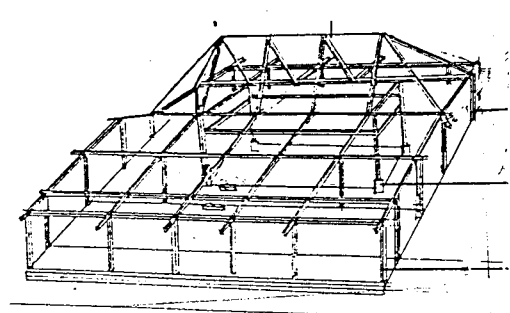
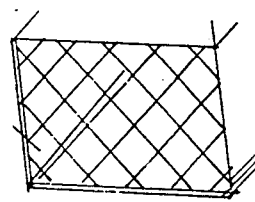
Sistim struktur rangka kayu, dengan elemen penutup dinding bagian depan kayu, bagian samping, dan belakang dari batu bata.

Pada gedongan tetap dipertahankan ditutup dengan kayu (khusus untuk bangunan Joglo Pencu terdapat motif ukiran).

Bidang bukaan berorientasi pada pusat kegiatan, sehingga pada bagian ini lebih banyak bukaan transparan.

Sistim struktur atap dengan bentuk joglo pencu dan kampung srotong. Bentuk penutup atap pangangpe hanya digunakan untuk penutup atap pada bilik.

Sistim pondasi dengan pondasi umpak dan batu kali. Pondasi umpak sudah mengalami finishing diplester dengan keramik. Penutup lantai ruang bangunan juga memakai keramik dengan bentuk mengadopsi bentuk penataan pada bangunan tradisional yaitu diagonal.

Konsep bentuk struktur bangunan	Konsep bentuk pemasangan lantai bangunan
	
Struktur atap dengan sistim rangka kayu	
Pondasi batu kali	
Pondasi ruang gedongan dengan umpak	
Didukung 6 kolom penunjang dan 4 soko guru. Pada Joglo Pencu ada 1 kolom utama	Bentuk pemasangan lantai diagonal terkesan lebih luas

Sumber : Pemikiran

Gambar : 6.12. Konsep elemen struktur bangunan

VI.2.4. Konsep tata ruang dalam

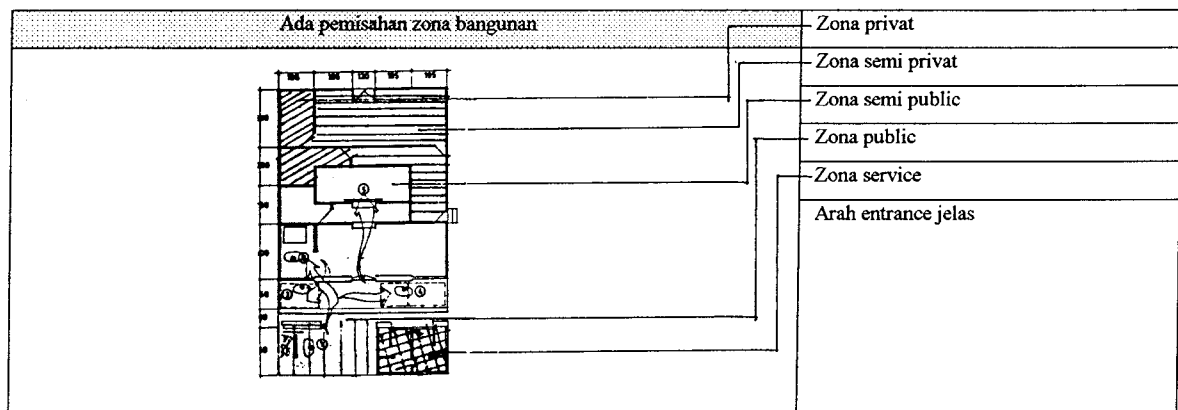
Konsep tata ruang dalam melihat tinjauan pada tata ruang satu unit bangunan. Pada tiap satu unit bangunan tata ruangnya menampilkan kekhasan pola kehidupan dan kebiasaan masyarakat.

Bilik sebagai tempat untuk menyucikan diri diletakkan di bagian depan bangunan. Letak bilik searah dengan pawon. Antara permukaan tanah dan bangunan ada kenaikan level lantai untuk menunjukkan kualitas dan tingkatan ruang.

Kenaikan level lantai rumah payon/srotong 1 lantai, sementara kenaikan level lantai rumah joglo pencu 3 lantai. Tingkat sequence lantai tertinggi ada pada ruang gedongan sebagai tempat menyimpan harta kekayaan.

Urutan tata ruang jelas dimulai dari halaman, bilik, serambi, jogosatru, senthong, gedongan, dan terakhir ruang dalam.

Tata ruang untuk hunian dan produksi dipisahkan oleh dinding pembatas ruang dan pintu. Zona antara ruang hunian dan produksi jelas.



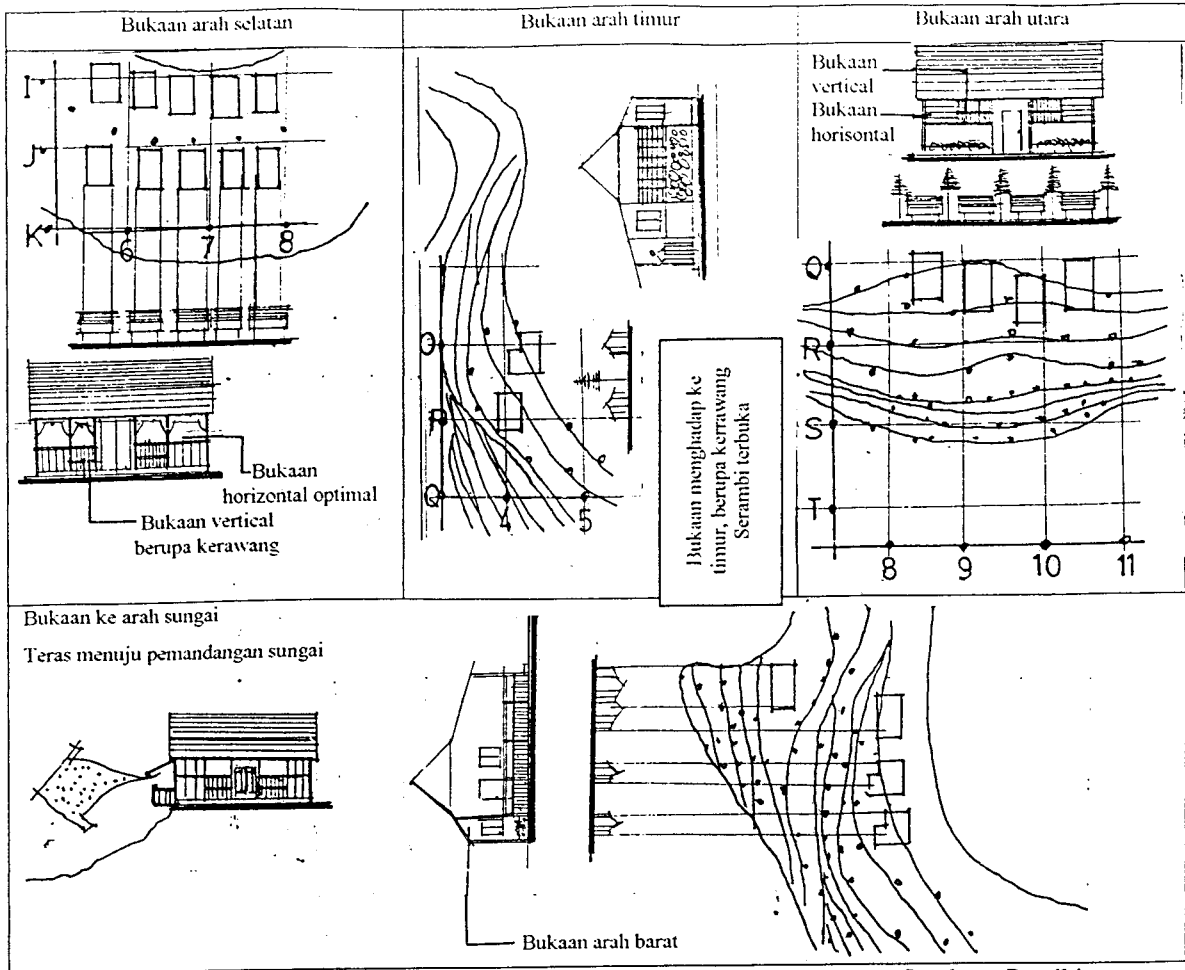
Sumber : Pemikiran

Gambar 6.13. Pembagian zona ruang dalam bangunan

VI.2.5. Konsep sistim pencahayaan dan penghawaan

Sistim pencahayaan dan penghawaan memanfaatkan sistim alamiah, dengan mengutamakan bukaan pada arah depan (selatan) dan samping bangunan (arah timur). Untuk menegaskan orientasi pada beberapa bangunan di bagian selatan memanfaatkan bukaan pada arah utara.

Sementara sistim penghawaan alami dengan cross ventilation, memanfaatkan letak posisi pohon pinus untuk meletakkan bukaan searah tegak lurus dengan tujuan memasukkan aliran udara (angin) seoptimal mungkin dalam bangunan.



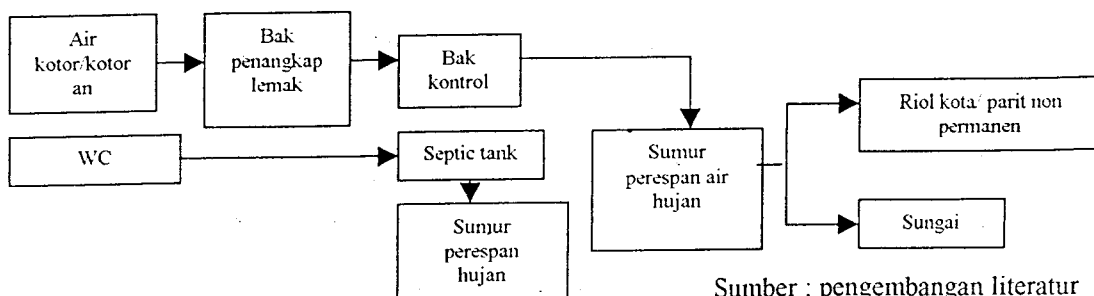
Sumber : Pemikiran

Gambar : 6.14. Pengaruh pencahayaan dan penghawaan terhadap bukaan

VI.2.6. Konsep sistim utilitas bangunan

Konsep sistim drainasi dengan pembuangan akhir pada sungai dan riol kota. Sistim drainasi permukaan karena lebih murah dan sesuai kondisi permukaan tapak yang tertutup oleh elemen daun-daun pohon pinus yang dapat dimanfaatkan untuk proses penyerapan air tanah. Mengarahkan limpasan air ke sungai dengan membuat kolam buatan.

Sistim jaringan air kotor adalah sebagai berikut :



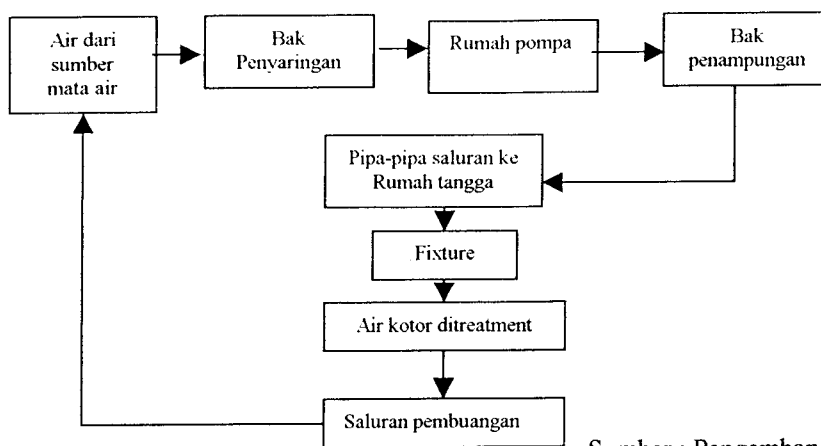
Sumber : pengembangan literatur

Gambar : 6.15. Diagram sistim saluran air kotor

Konsep sistim jaringan air bersih dapat diperoleh dari sumber mata air yang mengalir sepanjang tahun. Sumber mata air berasal dari mata air terjun montel.

Pendistribusian lewat bak penampung di desa Kajar, kemudian dari situ disalurkan lewat pemipaan.

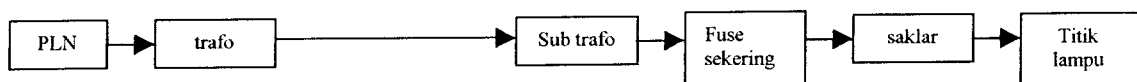
Sistem drainasi bangunan dengan talang curahan langsung, perlu dibuat bak kontrol pada sekeliling bangunan, agar turunan air tidak terlalu deras. Pada tempat tertentu dibuat suatu tempat pembuangan air sementara yang dapat difungsikan sebagai kolam, pemabatas kegiatan wisata yang ada. Sistem penyerapan air juga dibuat di pinggir jalur sirkulasi berupa parit kecil dengan pasangan batu kosong. Sistem drainasi akhir dibuang melalui sungai watu putih.



Sumber : Pengembangan literatur

Gambar : 6.16. Diagram proses pendistribusian air bersih

Sistem jaringan listrik dalam bangunan digunakan untuk penerangan buatan. Sumber tenaga listrik terutama dari PLN.



Sumber : pengembangan literature (MEE)

Gambar : 6.17. Diagram sistem jaringan listrik

Penyediaan air untuk keperluan kebakaran disediakan dari sumber mata air, dari bak penampung yang berada ± 200 m dari kawasan perencanaan. Disamping tersediannya air bak penampung, kolam buatan yang menampung drainasi air hujan juga dapat digunakan.

Untuk mencegah kebakaran jenis kerajinan yang memerlukan pembakaran, memakai tungku gas, yang relatif lebih aman terhadap bahaya kebakaran hutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Clark H Roger, Pause Michael 1995, **Preseden Dalam Arsitektur**, *Intermatra*
- Biro Pusat Statistik 1999, **Kudus Dalam Angka**, *Kabupaten Kudus*
- Wastuwidyawan 1986, **Data Arsitektur Tradisional Kudus**, *Dinas Pekerjaan Umum*
- Dinas Pariwisata Kudus, **Arsitektur Tradisional Rumah Adat Kudus**
- Jurusan sejarah fakultas keguruan ilmu social, **Penggalian Sejarah dan Kebudayaan dalam Rangka Pengembangan Kepariwisata**, *IKIP Semarang*
- Daryanto S.S, **Kamus Bahasa Indonesia Lengkap**, *APPOLLO Surabaya*
- Ching Francis 1996, **Arsitektur Bentuk Ruang dan Susunannya**, *Erlangga Jakarta*
- Chiara de Joseph 1989, **Standar Perencanaan Tapak**, *Erlangga Jakarta*
- Simonds. Ormsbee John 1983, **Landscape Architecture**, *Haliday Cithograph*
- Todd, Kim W. 1987, **Tapak, Ruang, dan Struktur**, *Intermatra Bandung*
- Budiharjo Eko, 1996, **Menuju Arsitektur Indonesia**, *Alumni Bandung*
- Budiharjo Eko, 1997, **Jati Diri Arsitektur Indonesia**, *Alumni Bnadung*
- Abdulkadir Achdiani, Setiawan Bambang dkk, 1988, **Penelitian Anatomi Rumah Adat Kudus**, *Fakultas Teknik Universitas Tarumanagara*
- Trancik, Roger, 1986, **Finding Lost Space, Theories of Urban Design**, *Van Nosrand Reinhold, New York*

DAFTAR LAMPIRAN

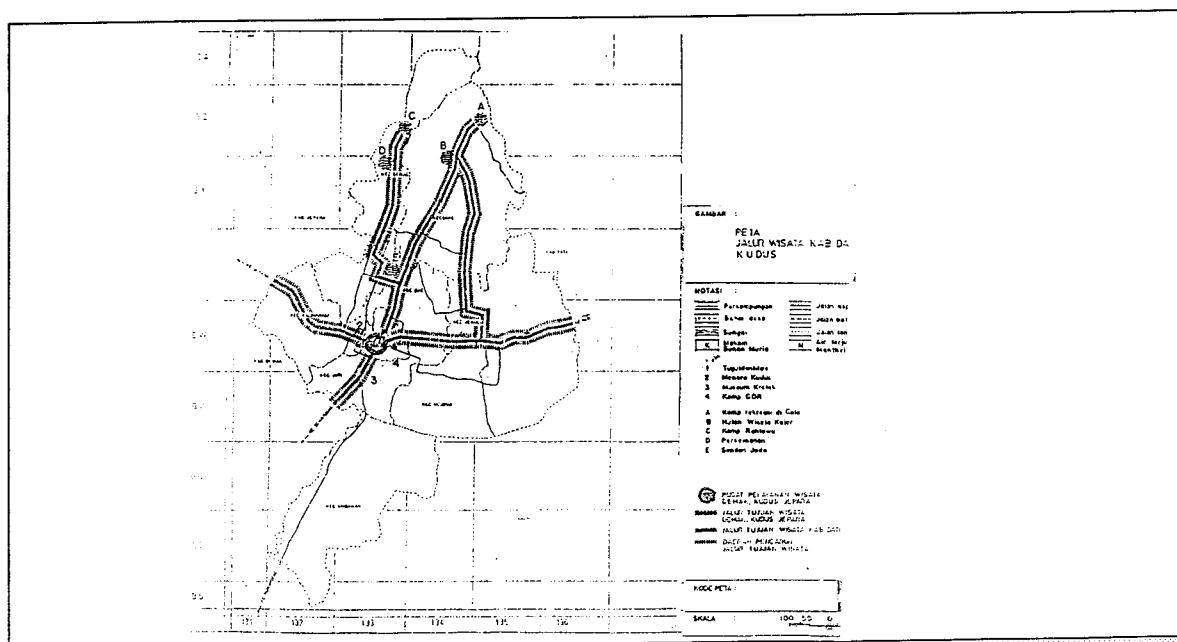
	Lampiran
Tabel 1.1. Jumlah pengunjung obyek wisata di Kudus	1
Gambar 1.1. Peta jalur tujuan wisata utama di Kudus	1
Tabel 2.1. Jumlah sentra industri dan jenis kerajinan khas kota Kudus	2
Gambar 2.3. Motif ukiran Cina dan Eropa.....	2
Gambar 2.4. Motif ukiran Hindu	3
Gambar 2.5. Motif ukiran islam.....	3
Gambar 2.6. Ruang gedongan	3
Gambar 2.7. Bentuk atap Joglo Pencu.....	4
Gambar 2.8. Posisi tidur terhadap makam Sunan Kudus.....	4
Gambar 2.9. Tipe-tipe bangunan asli dan pengembangan	5
Tabel 2.3. Jenis mata pencaharian penduduk umur 10 tahun ke atas.....	6
Tabel 2.4. Jumlah penduduk berdasarkan jenis dan tingkat pendidikan.....	6
Gambar 2.12.Peta kawasan perencanaan dan batasnya.....	7
Gambar 2.13. Pola lansekap kawasan.....	8
Perhitungan luas ruang tari kretek.....	9
Perhitungan luas ruang tari rebana.....	9
Perhitungan luas ruang tari dan musik terbang jidur.....	9
Standar luasan ruang untuk wayang kulit.....	10
Gambar 3.7. Posisi pengantin pada tata ruang rumah adat Kudus	11
Gambar 3.9. Rumah Joglo Pencu untuk kegiatan atraksi budaya.....	12
Gambar 3.10. Rumah Joglo Pencu untuk showroom	12
Perhitungan jumlah pengrajin, instruktur dan kerajinan di desa wisata Kajar	13
Perhitungan luas ruang penari di wisata kerajinan	14
Perhitungan jumlah pengelola di desa wisata Kajar	15
Jumlah dan perhitungan fasilitas unit pengelola.....	16
Jumlah dan perhitungan fasilitas kerajinan	16
Jumlah luas wisata alam dan gazebo	16
Jumlah dan perhitungan fasilitas wisata budaya.....	16
Perhitungan jumlah pengunjung dan luas ruang parkir	17

LAMPIRAN 1

Tabel 1.1. Jumlah pengunjung obyek wisata di Kudus

Nama Obyek Wisata	Jumlah Pengunjung 1997	Jumlah Pengunjung 1998	Jumlah Pengunjung 1999	Jenis Obyek Wisata
Makam Sunan Kudus	284.994	241.299	380.555	Wisata Budaya
Tugu Identitas	15.479	14.830	14.138	Wisata Kota
Krida Wisata	17.167	11.502	12.126	Wisata Kota
Air Terjun Montel	8.450	7.220	10.735	Wisata Alam
Bumi perkemahan Kajar	-	1.472	1.731	Wisata Alam
Menara dan Makam Sunan Kudus	187.090	269.657	316.901	Wisata Budaya
Museum Kretek dan rumah adat Kudus	2.506	2.710	3.535	Wisata Budaya
Kolam renang Pemda Kudus	13.545	10.110	19.248	Wisata Kota
Kolam renang Kudus Asri Jaya	4.683	3.661	2.099	Wisata Kota
Kolam renang	4.029	3.334	2.526	Wisata Kota

Sumber : Dinas Pariwisata Kudus (2000)



Sumber : Dinas Pariwisata Kudus

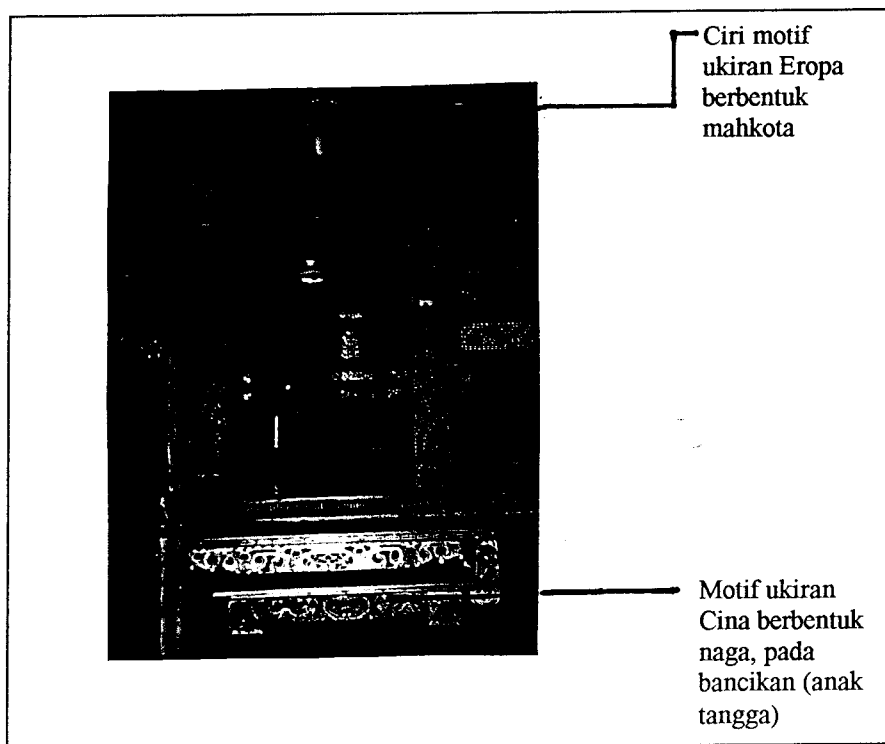
Gambar I.1. : Peta jalur tujuan wisata utama di Kudus

LAMPIRAN 2

Tabel 2.1. Jumlah sentra industri kerajinan dan jenis kerajinan khas kota Kudus

No	Jenis sentra kerajinan	Jumlah sentra kerajinan tahun 1997/1998	Jumlah sentra kerajinan tahun 1998/1999
1.	Pande besi menghasilkan pisau, parang, peralatan rumah tangga	4	5
2.	Bordir berupa pakaian, selendang, kerudung	8	10
3.	Tongkat kayu dan akar untuk hiasan rumah tangga	-	1
4.	Kaca dan seni lukis baik itu lukisan kaligrafi, pemandangan maupun ilustrasi.	-	1
5.	Meubellair dengan motif ukiran khas	1	10
6.	Anyaman bambu membentuk kap lampu, mainan anak-anak, hiasan dinding	12	6
7.	Tatah batu alam menghasilkan patung	-	1
8.	Tas sekolah dan imitasi	3	4
9.	Kaleng bekas mainan anak-anak, peralatan rumah tangga, hiasan	-	1
10.	Sangkar burung	1	2
11.	Sepatu sandal	1	1
12.	Gips menghasilkan patung	-	1
13.	Anyaman welingi menghasilkan tas, dompet	6	3
14.	Pigura ukir dengan motif khas Kudus	-	1
15.	Gerabah dan keramik berbentuk guci dengan ukuran kecil, sedang sampai besar	1	1
16.	Caping kalo	1	1
17.	Selendang tohwatu	1	1

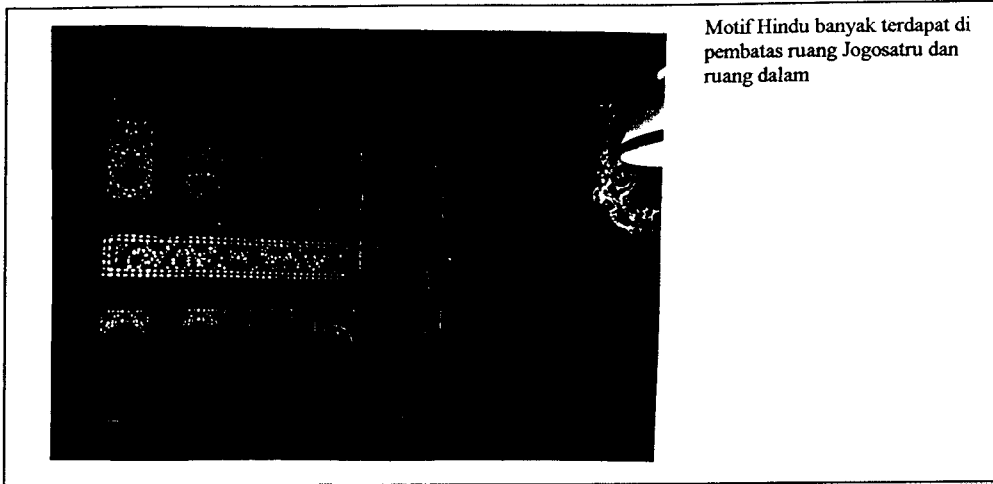
Sumber : Dinas Perindustrian (2000)



Sumber : Dokumen pribadi

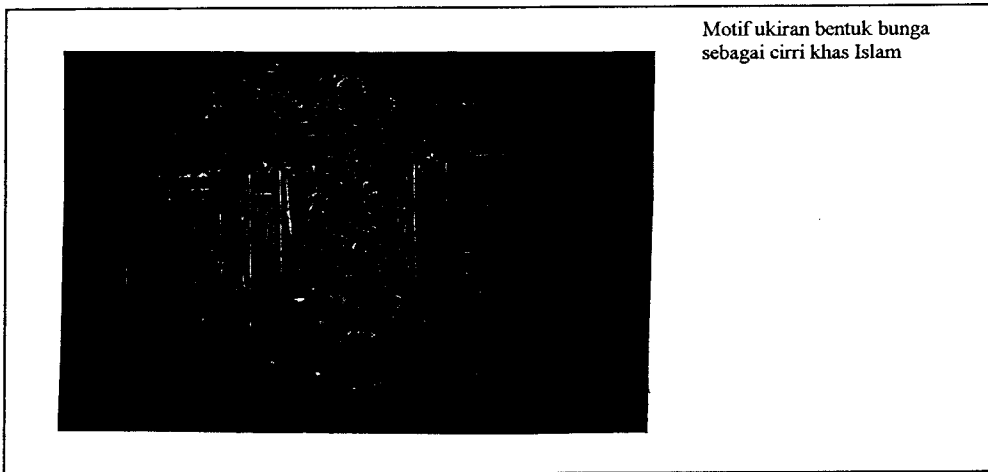
Gambar : 2.3. Motif ukiran Cina

LAMPIRAN 3



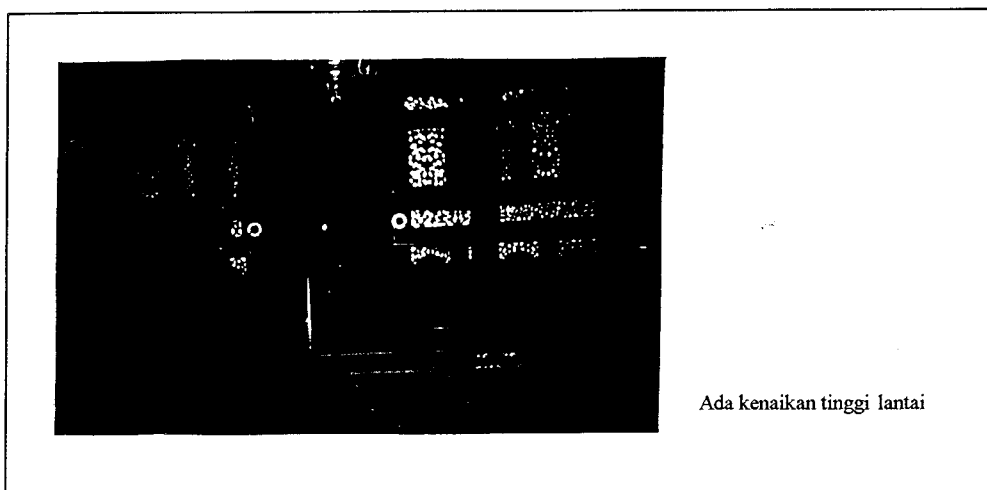
Sumber : Dokumen pribadi

Gambar : 2.4. Motif ukiran Hindu



Sumber : Dokumen pribadi

Gambar : 2.5. Motif ukiran Islam



Sumber : Dokumen pribadi

Gambar : 2.6. Ruang Gedongan

LAMPIRAN 4

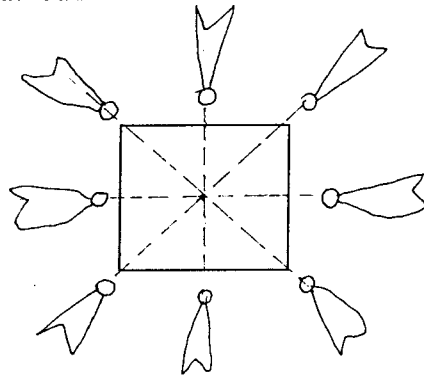
Bentuk atap rumah Joglo Pencu



Sumber : Dokumen pribadi

Gambar : 2.7. Bentuk atap Joglo Pencu

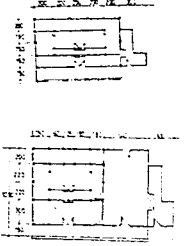
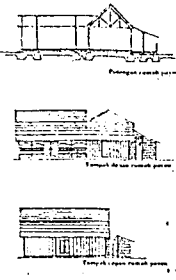
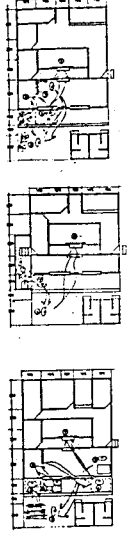


Adanya arah orientasi ke pusat, dijadikan untuk konsep orientasi pergerakan di desa wisata. Obyek orientasi beda namun memiliki persamaan fungsi yaitu sebagai tempat ibadah



Sumber : Literatur

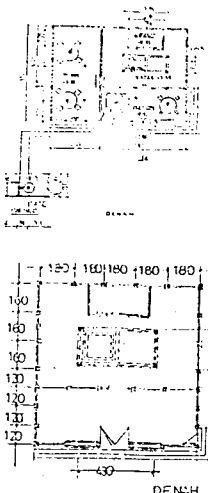
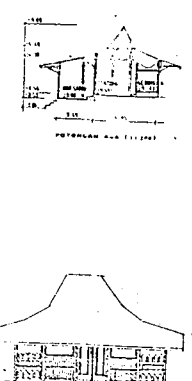
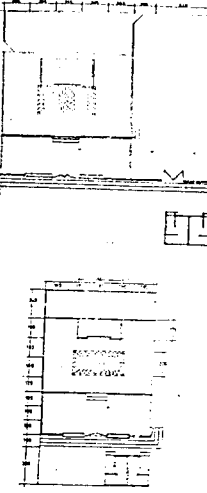
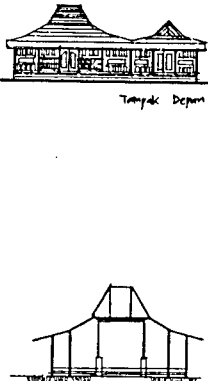
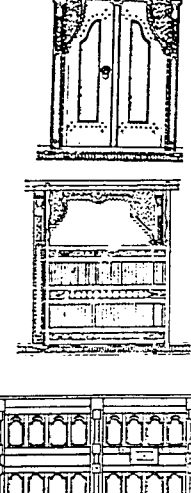
Gambar : 2.8. Posisi tidur terhadap makam Sunan Kudus

Lampiran 5

Tipe-tipe denah asli	Tampak dan atau potongan	Tipe-tipe denah pengembangan	Tampak dan atau potongan	Spesifikasi khusus	Keterangan
<p>RUMAH Payon</p> 			 <p>Tampak Depan</p>	 <p>Bentuk bilik/kamar mandi yang dibedakan untuk pria dan wanita, tanpa pintu</p>	

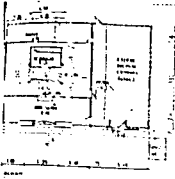
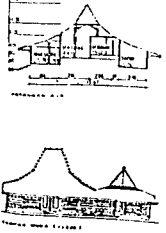
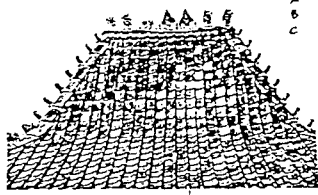
Gambar 2.9. Tipe-tipe bangunan asli dan pengembangan

Lampiran 5

Tipe-tipe denah asli	Tampak dan atau potongan	Tipe-tipe denah pengembangan	Tampak dan atau potongan	Spesifikasi khusus	Keterangan
<p>Joglo Pencu</p>  <p>DENAH</p>	 <p>Tampak Depan</p>		 <p>Tampak Depan</p> <p>BANGUNAN</p>		<p>Tiru Aspek Rumah Joglo Pencu berisikan ukiran</p> <p>Pintu soring dan jeng dan ukiran berwujud ukiran khas</p> <p>Gebyak pemisah Jagoatelu-Senteng</p>

Gambar 2.9. Tipe-tipe bangunan asli dan pengembangan

Lampiran 5

Tipe-tipe denah asli	Tampak dan atau potongan	Tipe-tipe denah pengembangan	Tampak dan atau potongan	Spesifikasi khusus	Keterangan
<p>Joglo Pencil</p> 				 <p>Bentuk atap rumah joglo 45° A A B B C 45° A A B B C</p> <p>Pencil</p> <ul style="list-style-type: none"> - genteng raja A - genteng raja B - genteng wedek C 	

Gambar 2.9. Tipe-tipe bangunan asli dan pengembangan

Lampiran 6

Tabel 2.3. Jenis mata pencaharian penduduk umur 10 tahun ke atas

No	Jenis mata pencaharian	Jumlah jiwa (orang)
1.	Petani	1.074
2.	Buruh tani	864
3.	Nelayan	-
4.	Pengusaha	10
5.	Buruh industri	52
6.	Buruh bangunan	180
7.	Pedagang	46
8.	Pengangkutan	4
9.	Pegawai negeri (sipil/ABRI)	51
10.	Pensiunan	13
11.	Lain-lain	241
Jumlah		2.535

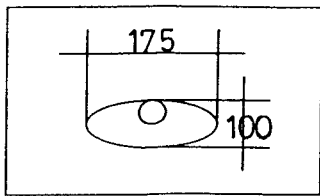
Sumber : Data Monografi Kecamatan Dawe (1999)

Tabel 2.4. Jumlah penduduk berdasarkan jenis dan tingkat pendidikan

No	Tingkat pendidikan	Jumlah jiwa (orang)
1.	Tamat akademi/perguruan tinggi	7
2.	Tamat SLTA	82
3.	Tamat SLTP	131
4.	Tamat SD	2.401
5.	Tidak tamat SD	-
6.	Belum tamat SD	-
7.	Tidak sekolah	1
Jumlah		3.062

Sumber : Data Monografi Kecamatan Dawe (1999)

LAMPIRAN 9



Standar satu orang penari

Sumber : Data Arsitek

1. Perhitungan luas ruang tari kretek :

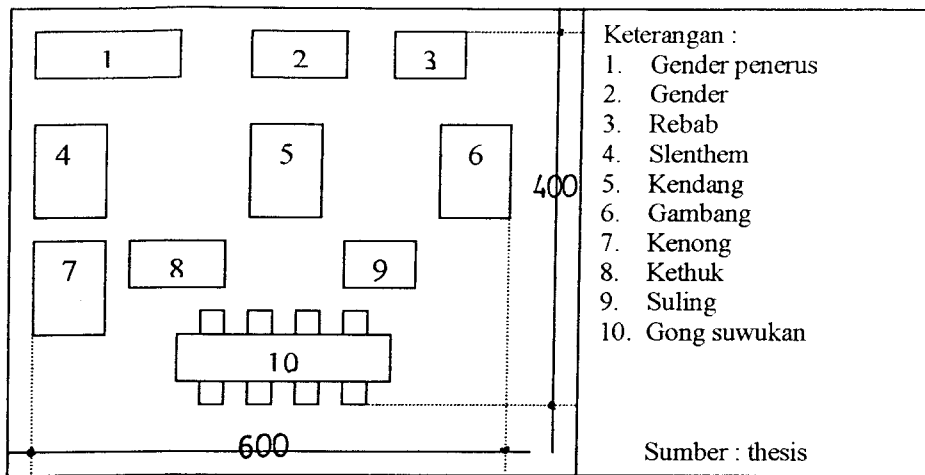
➤ Standar luas satu orang penari adalah $1.75 \times 1.00 = 1.75m^2$

➤ Jumlah penari tari Kretek 7 orang

Jadi luas untuk satu atraksi tari = $13m^2$

Sirkulasi 20% $\times 13m^2 = 2,6m^2$

Jadi jumlah total luasan untuk penari = $15,6m^2 = 16m^2$



Standar dan nama perangkat laras pelog

2. Perhitungan luas ruang tari rebana :

Standar luas ruang satu orang penari adalah : $1.75 \times 1.00 = 1.75m^2$

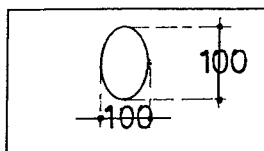
➤ Jumlah penari tari rebana 5 orang

Jadi luas ruang untuk satu atraksi tari = $8.75m^2$.

Sirkulasi 20% $\times 8.75m^2 = 1.75m^2$.

➤ Jadi jumlah total luasan untuk penari = $10.5m^2$.

3. Perhitungan luas ruang tari terbang jidur



Standar satu orang penari

Sumber : data arsitek

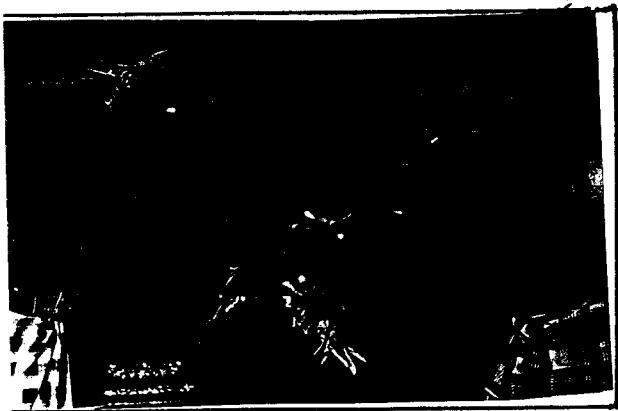
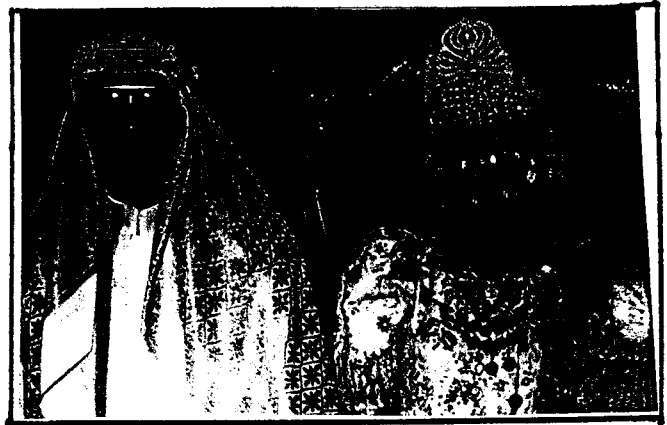
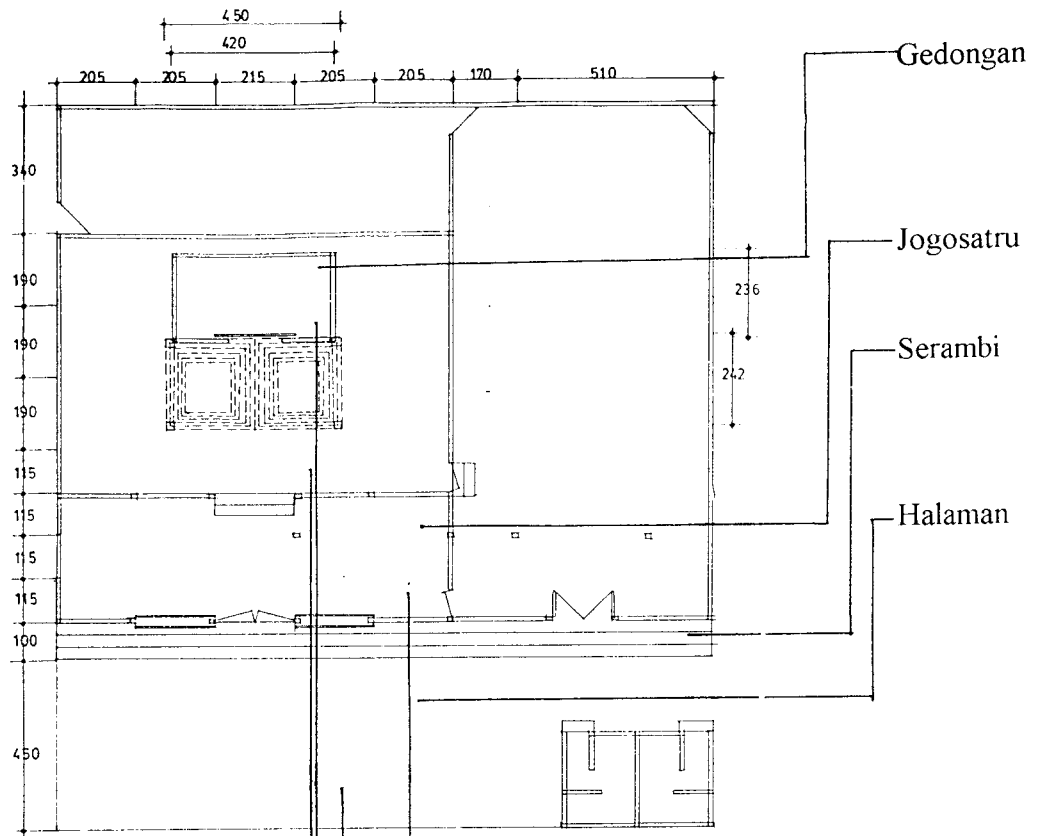
➤ Standar luas ruang satu orang penari adalah : $1.00 \times 1.00 = 1.00m^2$. Jumlah penari 15 orang.

Jadi luas ruang untuk satu atraksi tari = $15m^2$.

Sirkulasi 20% $\times 15m^2 = 3m$

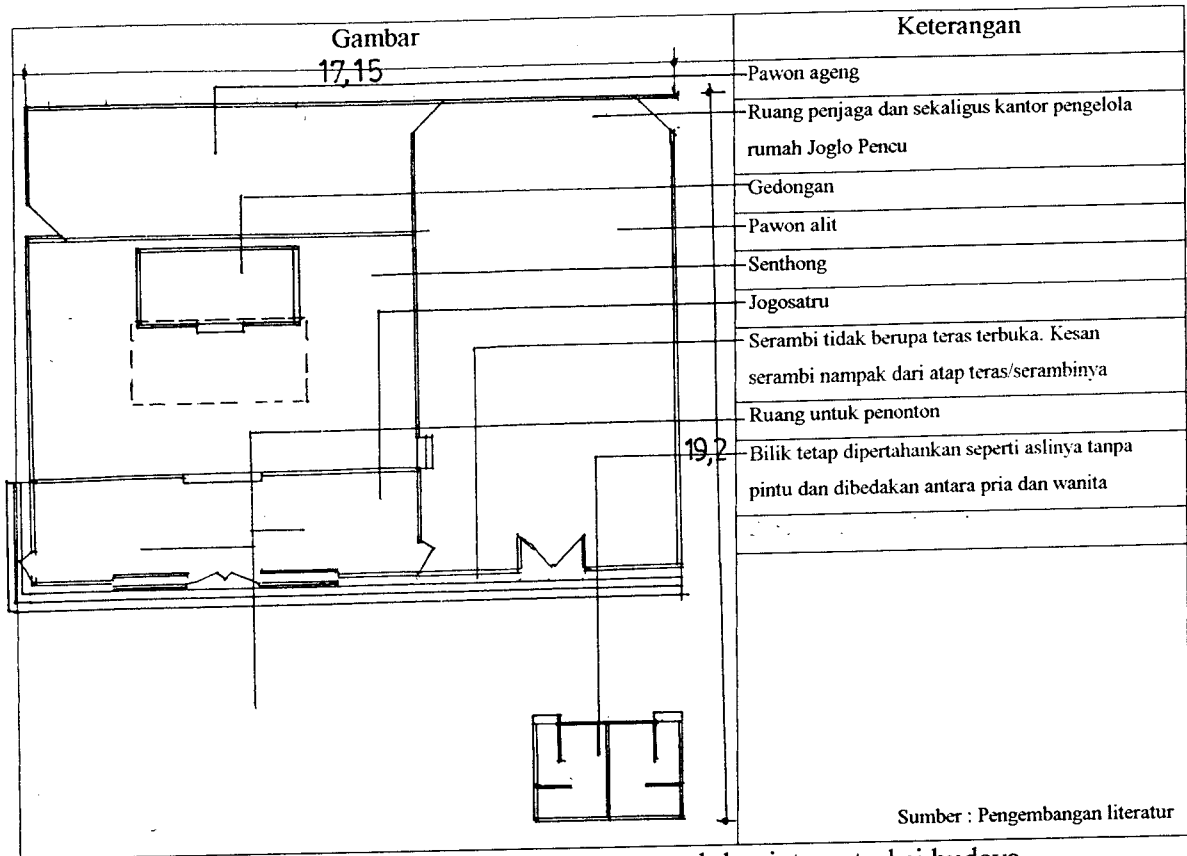
Jadi jumlah total luasan untuk penari = $18m^2$.

Lampiran 11

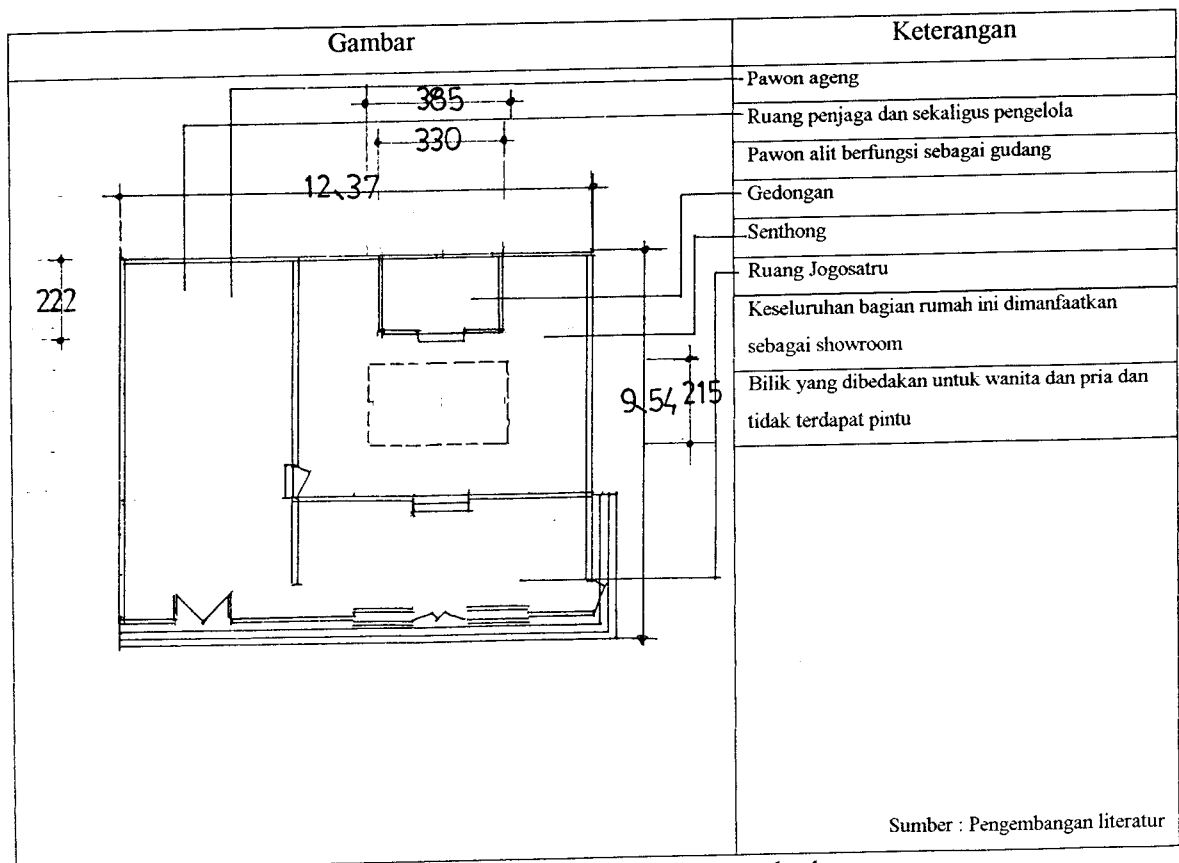


Gambar 3.7. Posisi pengantin pada tata ruang rumah adat Kudus

Lampiran 12



Gambar 3.9. Rumah Joglo Pencil untuk kegiatan atraksi budaya



Gambar 3.10. Rumah Joglo Pencil untuk showroom

LAMPIRAN 13

Asumsi jumlah pengrajin, instruktur dan kerajinan di desa wisata Kajar

➤ Jumlah penduduk Kajar 3350, dengan jumlah rumah 800 kepala keluarga.

Jumlah anggota keluarga per rumah \pm 4 orang per keluarga

➤ Penghuni desa wisata adalah diasumsikan sebagai berikut :

- Buruh penyadap perhutani, dimana dalam satu rumah tangga terdiri 4 orang anggota keluarga. Buruh penyadap perhutani ini menempati rumah hunian :

- Selendang tohwatu 3 unit rumah, jumlah penghuni 12 orang.
- Caping calo 3 unit rumah, jumlah penghuni 12 orang.
- Cafeteria 3 unit rumah, jumlah penghuni 12 orang.

Jadi jumlah keluarga buruh tani yang ada di desa wisata berjumlah 36 orang.

- Pengrajin diasumsikan 82 orang dengan ketentuan 46 orang pengrajin siap dikembangkan (sudah punya kemampuan), dan 36 orang siap dilatih untuk dikembangkan.

- Rata-rata penghuni rumah di desa wisata adalah 1-3 orang, dimana untuk perhitungan jumlah rumah diasumsikan 2 orang ($1/2$ dari jumlah anggota keluarga di desa Kajar).

- Dari jumlah orang yang ada yaitu 82 orang dibagi 2 = 41 jumlah rumah pengrajin yang dibutuhkan, yaitu :

- Tongkat kayu akar 5 unit rumah.
- Seni lukis 4 unit rumah.
- Anyaman bambu 4 unit rumah.
- Tatah batu alam 4 unit rumah.
- Tas sekolah , imitasi dan sepatu sandal 8 unit rumah.
- Kaleng bekas 4 unit rumah.
- Pigura ukir dan sangkar burung 8 unit rumah.
- Gerabah dan keramik 4 unit rumah.

- Instruktur kerajinan yang berjumlah 24 orang membutuhkan rumah tinggal \pm 12 buah rumah.

- Jadi jumlah penghuni tetap di desa wisata 36 orang + 82 orang + 24 orang = 142 orang.

Lampiran 14

Perhitungan luas ruang penari di wisata kerajinan

1. Perhitungan luas ruang penari tari kretek dan rebana

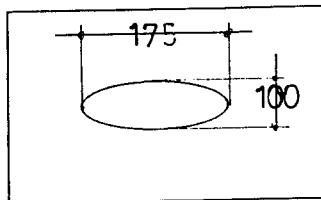
-Standar luas ruang satu orang penari adalah : $1,75 \times 1,00 = 1,75\text{m}^2$

-Jumlah penari tari kretek dan rebana 7 orang

-Jadi luas untuk satu atraksi tari = 13m^2

-Sirkulasi 20% x $13\text{m}^2 = 2,6\text{m}^2$

-Jadi jumlah total luasan untuk penari = $15,6\text{m}^2 = 16\text{m}^2$



Standar satu orang penari

Sumber : Data arsitek

2. Perhitungan luas ruang penari tari terbang jidur

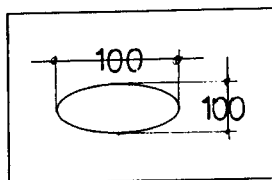
- Standar luas ruang satu orang penari adalah : $1,00 \times 1,00 = 1,00\text{m}^2$.

- Jumlah penari 9 orang .

- Jadi luas ruang untuk satu atraksi tari = 9m^2 .

- Sirkulasi 20% x $9\text{m}^2 = 1,8\text{m}^2$

- Jadi jumlah luasan total untuk 9 orang penari adalah $10,8\text{m}^2 = 11\text{m}^2$



Standar satu orang penari

Sumber : Data arsitek

Lampiran 15

Pihak pengelola yang diwakili studio seni memiliki staf-staf yang bekerja sesuai bidangnya masing-masing. Staf-staf itu ada yang tinggal di desa wisata dan seni Kajar. Staf itu antara lain adalah :

- Pimpinan dari pihak perhutani yaitu mantri Kajar .
- Pimpinan pelaksana Taqim art studio.
- Seniman umum 3 orang, yang mengurus pertunjukan tari-tarian dan sekaligus memberikan pelatihan pada penduduk desa Kajar umumnya.
- Seniman seni rupa, ada minimal 12 orang. Mereka berfungsi sebagai instruktur kerajinan seni sekaligus untuk mengelola penjualan dalam partai besar di masing-masing unit jenis kerajinan.
- Staff promosi kerajinan dan budaya 3 orang yang mengurus negosiasi antara penjual dan pembeli dalam partai besar.
- Staff administrasi 2 orang mengurus pembayaran sewa tanah desa wisata dan seni.
- Pengelola dan pemelihara rumah Joglo Pencu untuk kegiatan wisata budaya 2 orang.
- Pemangku hutan yang bertugas mengawasi kegiatan buruh tani 1 orang.
- Penarik retribusi 2 orang.
- Staff bagian umum yang mengelola pembagian air, sampah, dll 2 orang.
- Staff pengatur acara pentas seni di wisata budaya 2 orang.
- Staff pameran 2 orang.
- Staff informasi 2 orang.
- Staff penerimaan barang bahan baku atau barang jadi kerajinan 2 orang.
- Disamping pengelola di atas masih ada beberapa orang yang bertugas di bagian parkir dan retribusi di lapangan, petugas kebersihan.
- Pihak pengelola di atas tidak semuanya bertugas di ruang pengelola, karena ada beberapa yang bertugas di rumah atraksi budaya, rumah-rumah instruktur atau bahkan di unit hunian rumah pengrajin.

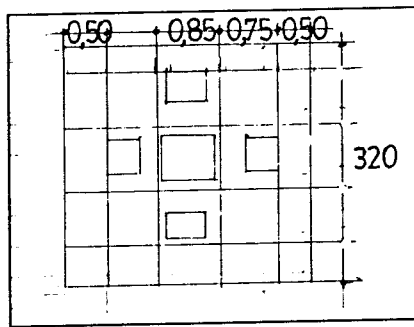
LAMPIRAN 16

1. Perhitungan Luas Unit Pengelola

- Kantor Pengelola
 - 2 unit site plan rumah payon @ luas $17 \times 15 = 255 \text{ m}^2$ (2 unit) = 510 m^2
- Surau untuk 100 orang @ $1,2 \text{ m}^2 = 1,2$ (100) = 120 m^2
 - Ruang dalam masjid berukuran 1,2 (60) = 72 m^2
 - Ruang serambi berukuran 4×12 (m) untuk 40 orang (1,2) = 48 m^2
 - Kamar mandi ukuran 2×2 (m) sebanyak 4 buah = 16 m^2
 - Tempat wudhu 1×4 (m) sebanyak 2 buah = 8 m^2

- Luas total unit bangunan surau = 148 m^2

➤ Rumah makan



Standar 1 unit meja makan =

$$3,20 \times 3,20 = 10,24 \text{ m}^2$$

Dalam 1 rumah ada 4 unit =

$4 \times 10,24 = 40,96 \text{ m}^2$, tersebar dalam unit-unit gazebo untuk ruang makan.

Dapur = 32 m^2 ($4 \times 8 \text{ m}$)

Ruang persiapan = 9 m^2

Kassa = 2 m^2

$$\text{Jumlah Total 1 unit rumah makan} = 84 \text{ m}^2$$

Pada rencana kawasan desa wisata terdapat 3 unit = $3 \times 84 \text{ m}^2 = 252 \text{ m}^2$

Luas unit hunian $3 \times (9 \times 13) = 3 \times 117 \text{ m}^2 = 351 \text{ m}^2$

- Kios PKL = @ $1,5 \times 1,5$ (asumsi berdasar survey lapangan) = $2,25 \text{ m}^2$
 - Terdapat 19 unit kios tersebar dan 10 terpusat = $65,25 \text{ m}^2$
 - Parkir pengunjung = 1154 m^2
 - Parkir pengelola = 181 m^2
 - Halte a. 15 m^2 , terdapat 3 buah halte = 45 m^2
- Jadi total seluruh unit pengelola = $2706,25 \text{ m}^2$

2. Perhitungan Luas Site Plan Unit Wisata Kerajinan

2.1. Unit Rumah Pengrajin

➤ Unit Kerajinan Seni Lukis

Satu unit *site plan* bangunan terdiri dari 2 massa

a). $13 \times 9 \text{ m} = 117 \text{ m}^2$

b). $1,5 \times 5,5 \text{ m} = 8,25 \text{ m}^2$

Jumlah total kedua massa bangunan adalah 125,25

Terdapat 4 unit kerajinan = 501 m²

➤ Unit Kerajinan Tatah Batu Alam

Satu unit *site plan* bangunan mempunyai luas sebagai berikut :

a). $9 \text{ m} \times 15 = 135 \text{ m}^2$

Terdapat 4 unit kerajinan = 540 m²

➤ Unit Kerajinan Anyaman Bambu

Satu unit *site plan* kerajinan mempunyai luas sebagai berikut :

@ $9 \text{ m} \times 13 \text{ m} = 117 \text{ m}^2$

Terdapat 4 unit kerajinan = 468 m²

➤ Unit Kerajinan Kaleng Bekas

Satu unit *site plan* kerajinan mempunyai luas sebagai berikut :

@ $9 \text{ m} \times 13 \text{ m} = 117 \text{ m}^2$

Terdapat 4 Unit Kerajinan = 468 m²

➤ Unit Gerabah dan Keramik

Satu unit *site plan* bangunan kerajinan mempunyai luas sebagai berikut :

@ $9 \text{ m} \times 13 \text{ m} = 117 \text{ m}^2$

Terdapat 4 unit kerajinan = 468 m²

➤ Unit Kerajinan Pigura Ukir

Satu unit *site plan* bangunan kerajinan mempunyai luas sebagai berikut :

@ $9 \text{ m} \times 15 \text{ m} = 135 \text{ m}^2$

Terdapat 4 unit kerajinan = 540 m²

➤ Unit Kerajinan Sangkar Burung

Satu unit *site plan* bangunan kerajinan mempunyai luas sebagai berikut :

@ $9 \text{ m} \times 15 \text{ m} = 135 \text{ m}^2$

Terdapat 4 unit kerajinan = 540 m²

➤ Unit Kerajinan Sepatu Sandal

Satu unit *site plan* bangunan kerajinan mempunyai luas sebagai berikut :

@ $9 \text{ m} \times 15 \text{ m} = 135 \text{ m}^2$

Terdapat 4 unit kerajinan = 540 m²

➤ Unit Kerajinan Tas Sekolah dan Imitasi

Satu unit *site plan* bangunan kerajinan mempunyai luas sebagai berikut :

@ $9 \text{ m} \times 15 \text{ m} = 135 \text{ m}^2$

Terdapat 4 unit kerajinan = 540 m²

➤ Unit Kerajinan Caping Calo

Satu unit *site plan* bangunan kerajinan mempunyai luas 135m^2 , dengan perhitungan sebagai berikut :

$$@ 9 \text{ m} \times 15 \text{ m} = 135 \text{ m}^2$$

$$\text{Terdapat 3 unit kerajinan} = 405 \text{ m}^2$$

➤ Unit Kerajinan Selendang Tohwatu

Satu unit *site plan* bangunan kerajinan mempunyai luas 135m^2 , dengan perhitungan sebagai berikut :

$$@ 9 \text{ m} \times 15 \text{ m} = 135 \text{ m}^2$$

$$\text{Terdapat 3 unit kerajinan} = 135\text{m}^2 \times 3 \text{ unit} = \underline{405 \text{ m}^2}$$

➤ Unit Kerajinan Tongkat dan Kayu Akar

Satu unit *site plan* bangunan kerajinan mempunyai luas sebagai berikut :

$$@ 9 \text{ m} \times 15 \text{ m} = 135 \text{ m}^2$$

$$\text{Terdapat 5 unit kerajinan} = \underline{675 \text{ m}^2}$$

$$\text{Jumlah Total Unit Kerajinan Rumah Pengrajin} = \underline{6090 \text{ m}^2}$$

$$\text{Sirkulasi } 20\% = 7308 \text{ m}^2$$

2.2. Unit Rumah Instruktur

$$@ 9 \text{ m} \times 16 \text{ m} = 144 \text{ m}^2$$

$$\text{Terdapat 12 unit rumah} = \underline{1728 \text{ m}^2}$$

$$\text{Total Keseluruhan Wisata Kerajinan} = \underline{9036 \text{ m}^2}$$

3. Unit wisata budaya

➤ 2 unit rumah Joglo Pencu untuk kegiatan showroom dan kegiatan atraksi budaya, dengan perhitungan sebagai berikut :

- Rumah Joglo Pencu untuk showroom $9,54\text{m} \times 12,37\text{m}$ (118m^2).

Terdapat dua unit rumah untuk showroom = $\underline{236\text{m}^2}$.

- Rumah Joglo Pencu untuk kegiatan atraksi budaya $17,15\text{m} \times 19,2 =$

$\underline{329,28\text{m}^2}$.

➤ 1 unit rumah payon untuk persiapan atraksi seni dengan luas $13\text{m} \times 15\text{m} = \underline{195\text{m}^2}$

Jadi jumlah total luas bangunan untuk kegiatan atraksi budaya adalah = $\underline{760,28\text{m}^2}$.

4. Unit wisata alam

Unit – unit gazebo yang diletakkan tersebar dalam kawasan perencanaan untuk menikmati pemandangan alam dengan perhitungan sebagai berikut :

@ Satu unit gazebo mempunyai luas $2 \times 2(\text{m}) = 4\text{m}^2$

Terdapat 27 buah gazebo. Jumlah luas total yang dibutuhkan untuk gazebo adalah $\underline{108\text{m}^2}$.

LAMPIRAN 17

Sebagai dasar penentuan asumsi jumlah pengunjung dan luas parkir adalah :

1. Penggunaan jenis sarana transportasi
2. Data table jumlah pengunjung (lampiran 1 tabel 1.1).

Dasar asumsi penggunaan jenis sarana transportasi adalah sebagai berikut :

- a. Asumsi pengunjung menggunakan bus dengan penumpang 55 orang/bus. Pengunjung yang memakai bus diperkirakan 40%.
- b. Pengunjung yang memakai kendaraan umum jenis colt 10%, dengan jumlah 11 orang/kendaraan.
- c. Pengunjung yang menggunakan kendaraan pribadi 25%, dengan jumlah rata-rata 8 orang/kendaraan.
- d. Pengunjung yang menggunakan sepeda motor 25%, dengan pembagian pengguna motor sendiri 10% dan pengguna motor berdua 15%.

Dasar asumsi jumlah pengunjung, berdasar jumlah pengunjung obyek wisata Colo.

Asumsi perhitungan jumlah pengunjung 5 tahun mendatang adalah :

Jumlah pengunjung (berdasar data table 1.1.)

$$\begin{array}{lll} \text{Tahun 1998} = 284.994 & \text{Tahun 1997} = 241.299 & \text{Tahun 1999} = 380.555 \end{array}$$

$$\text{Rata - rata jumlah pengunjung tahun 1998 - 1997} = \frac{284.994 - 241.299}{241.299} = 0,18$$

$$= \frac{43.695}{241.299} \times 100\% = 18\%$$

$$\text{Rata - rata jumlah pengunjung tahun 1999 - 1998} = \frac{380.555 - 284.994}{284.994} = 0,33$$

$$= \frac{95.561}{284.994} \times 100\% = 33,5\%$$

$$\text{Jadi rata - rata} = \frac{(0,18 + 0,33)}{2} = 0,25$$

Prediksi untuk 5 tahun mendatang

$$\begin{aligned} P_t &= P_o (1+r)^t \\ &= 380.555 (1+0,25)^5 \end{aligned}$$

$$= 1.161.362/\text{tahun} = 96.780/\text{bulan} = 3.226 \text{ orang/ hari}$$

Asumsi kegiatan desa wisata berlangsung dari jam 09.00 – 22.00. Waktu kunjungan/orang adalah = 4 jam, maka periode kunjungan dalam sehari adalah 1075 orang/kunjungan/hari

- Dalam sekali periode jumlah pengunjung rata-rata adalah :

$$\frac{3226}{3} = 1075 \text{ orang/kunjungan/hari.}$$

Perhitungan jumlah kendaraan berdasarkan jumlah pengunjung adalah sebagai berikut :

1). Kendaraan jenis bus

$$40\% \times 1075 = 430 \text{ orang}$$

Jumlah bus yang dibutuhkan adalah $430/55 = 8$ bus

Standar luas parkir 1 bus = 49m^2 .

Jadi luas untuk parkir bus = $8 \times 49 = 336\text{m}^2$, dengan sirkulasi 20%.

Luas total parkir bus = 403m^2 (parkir kendaraan ini berlokasi di sub terminal).

2). Kendaraan umum

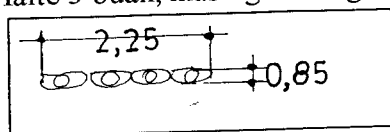
$$10\% \times 1075 = 108 \text{ orang}$$

Jumlah kendaraan yang dibutuhkan adalah $108/11 = 10$ buah. Asumsi penyediaan parkir 5 buah mobil yang menempati ruang parkir, untuk mengangkut pengunjung dari desa wisata ke sub terminal.

Standar luas parkir 1 mobil = 15m^2 . Jadi luas untuk parkir mobil = $5 \times 15\text{m}^2 = 75\text{m}^2$, dengan sirkulasi 20%.

Luas total parkir mobil = 90m^2 .

Halte 3 buah, masing-masing dengan luas 15m^2 (3mx5m) untuk menampung ± 53 orang



Standar luasan untuk 4 orang
Sumber : Data Arsitek

3). Kendaraan pribadi

$$25\% \times 1075 = 269 \text{ orang}$$

Jumlah kendaraan yang dibutuhkan adalah $269/8 = 34$ mobil.

Luas untuk parkir mobil = $34 \times 15\text{m}^2 = 510\text{m}^2$, dengan ditambah sirkulasi 20%.

Jadi luas total parkir mobil = 612m^2 .

4). Sepeda motor pengemudi 1 orang dan 2 orang

Jumlah pengemudi sepeda motor sendirian $10\% \times 1075 = 108$ orang.

Jumlah pengemudi sepeda motor berboncengan $15\% \times 1075 = 160$ orang

Standar luas parkir 1 motor = 2m^2 .

Jumlah motor yang ada = 188 buah, sehingga luas yang dibutuhkan = $2\text{m}^2 \times 188 = 376\text{m}^2$.

Ruang sirkulasi diasumsikan 20% dari jumlah $376\text{m}^2 = 452\text{m}^2$

Jadi kebutuhan parkir keseluruhan untuk pengunjung kawasan perencanaan adalah **1154m^2** .

Perhitungan jumlah luas parkir pengelola

- Diasumsikan pengguna sepeda motor adalah 53 orang .

Standar 1 sepeda motor adalah 2m^2 .

Jadi jumlah luas parkir untuk 53 kendaraan adalah = 106m^2 .

- Diasumsikan pengguna kendaraan roda 4 adalah 5 orang.

Standar 1 kendaraan roda 4 adalah 15m^2 .

Jadi jumlah luas parkir untuk 5 kendaraan roda 4 adalah = 75m^2 .

Luas total area parkir untuk pengelola adalah = **181m^2** .

Dengan demikian dapat diketahui luas ruang parkir keseluruhan dalam kawasan desa wisata adalah **1335m^2**